



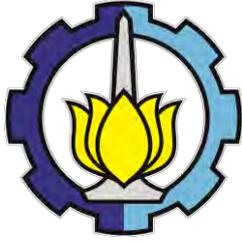
TUGAS AKHIR - RD141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI
MOTIF BATIK PONOROGOAN SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAERAH**

**DHAMAR MAWARDHI
3413100130**

Dosen Pembimbing
Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.
NIP. 19830410 200604 2 001

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



Tugas Akhir - 141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI
MOTIF BATIK PONOROGOAN SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAERAH**

DHAMAR MAWARDHI

NRP. 3413100130

Dosen Pembimbing :

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

NIP : 19830410 200604 2 001

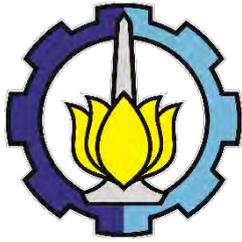
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual

Departemen Desain Produk

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2018



Final Project - 141558

***DESIGNING PONOROGOAN BATIK MOTIVES
EXPLORATION VISUAL BOOK AS EFFORT TO
PRESERVATION REGIONAL CULTURAL
HERITAGE***

DHAMAR MAWARDHI

NRP. 3413100130

Supervisor :

Senja Aprela Agustin, S.T., M.Ds.

NIP : 19830410 200604 2 001

Field of Visual Communication Design Studies

Departement of Design Product

Faculty of Architecture, Design and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2018

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI MOTIF BATIK
PONOROGOAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN
BUDAYA DAERAH**

TUGAS AKHIR/ RD 141558

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

Dhamar Mawardhi

NRP. 3413100130

Surabaya, 7 Agustus 2018

Periode Wisuda: 118 (September 2018)

Mengetahui,
Kepala Departemen Desain Produk

Ellya Zulaikha S.T, M.Sn, Ph.D
NIP. 19751014 200312 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Senja Aprela Agustin, S.T, M.Ds
NIP. 19830410 20064 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Dhamar Mawardhi

NRP : 3413100130

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Laporan Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI MOTIF BATIK PONOROGOAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAERAH”** adalah :

- 1) Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/referensi dengan cara yang semestinya.
- 2) Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 9 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Dhamar Mawardhi

NRP: 3413100130

**PERANCANGAN BUKU VISUAL EKSPLORASI MOTIF BATIK
PONOROGOAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN
BUDAYA DAERAH**

Dhamar Mawardhi

NRP. 3413100130

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan batik *printing* membuat batik Ponorogo pada awal abad ke-20 kalah bersaing di pasaran sehingga saat ini hanya terdapat dua ornamen utama dalam batik Ponorogo, yaitu merak dan reyog. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kreatifitas pengrajin untuk mengembangkan motif batik Ponorogo. Sehingga dibutuhkanlah sebuah media yang bisa memberikan informasi bagi pengrajin batik Ponorogo dan generasi penerusnya untuk mengembangkan motif batik Ponorogo.

Perancangan buku visual ini menggunakan beberapa metode penelitian diantaranya observasi langsung, kuisioner, wawancara mendalam, *visual exploration*, *expert review*, studi eksisting dan literatur. Data yang didapat kemudian diformulasikan untuk mendapatkan sebuah konsep desain dan konten buku yang sesuai. Konsep perancangan ini adalah “*Heritage Rough Forms*” yang dapat bermakna pencarian motif baru yang diambil dari potensi *heritage* Ponorogo yang dikombinasikan dengan komponen dari motif batik klasik Ponorogo.

Hasil luaran dari penelitian ini adalah sebuah buku visual yang berisi informasi sekilas tentang batik pada umumnya, batik Ponorogo pada khususnya dan hasil eksplorasi motif baru batik Ponorogo yang telah dibuat. Penggunaan batik klasik Ponorogo bertujuan untuk memperkuat identitas motif khas batik Ponorogo. Buku visual ini dilengkapi dengan hasil fotografi dan proses desain eksplorasi motif batik Ponorogo yang telah dibuat sehingga dapat memberikan informasi sebagai sarana referensi tentang batik Ponorogo sebagai upaya melestarikan warisan budaya daerah.

Kata kunci : Eksplorasi Motif, Batik Ponorogo, Buku Visual

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

**DESIGNING PONOROGOAN BATIK MOTIVES EXPLORATION
VISUAL BOOK AS EFFORT TO PRESERVATION REGIONAL
CULTURAL HERITAGE**

Dhamar Mawardhi

NRP. 3413100130

Visual Communication Design, Product Design Departement
Faculty of Architecture, Design and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology Surabaya

ABSTRACT

The development of printing batik makes Ponorogo batik in early 20th century failed to competed in the market so that now there are only two main ornaments in Ponorogo batik, which are *merak* (peacock) and *reyog* Therefore, required a media that can give information to the batik craftsmen and future generations to develop Ponorogo batik pattern.

The design of this visual book used some research methods, which are direct observation, questionnaire, depth interview, visual exploration, expert review, existing study and literature study. The data obtained is then formulated to get a design concept and suitable content of the book. The concept of this design is “Heritage Rough Forms”, which means the quest of the new pattern, which taken from Ponorogo heritage potency then combined with component of classic Ponorogo batik pattern.

The result of this research is a visual book contained general information about batik, Ponorogo batik in particular and the result of new pattern exploration that had been made. The aim of application of Ponorogo classic batik is to reinforce the identity of the unique Ponorogo batik pattern. This visual book equipped by the result of photograph and exploration process of designing Ponorogo batik pattern, thus can give information as a reference about Ponorogo Batik as an effort to conserve cultural heritage of Ponorogo.

Keywords: Pattern Exploration, Ponorogo Batik, Visual Book

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Ponorogoan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah”

Kelancaran dalam pengerjaan tugas akhir tidak luput dari bantuan beberapa pihak. Penulis berterimah kasih sebesar-besarnya kepada pihak terkait:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Umi Hanik dan Bapak Karminto yang selalu memberikan dukungan serta do’a setiap harinya.
2. Ibu Senja Aprela Agustin selaku dosen pembimbing yang sudah memberikan semua panduan dalam pengerjaan Tugas Akhir dan juga seluruh dosen penguji saya atas kritik serta saran.
3. Bapak M. Ali Muchlison dari Batik Lesoeng dan Bapak Achmadi dari Bina Bangsa Ponorogo serta semua *skateholders* yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data-data terkait perancangan ini.
4. Teman-teman Arya, Lucky, Alif, Adit, Duzki, Fido, Angle, Sarah, Derryl, Avis, Gege, Alfa, Nabilla dan semua teman-teman penghuni Ruang Tugas Akhir 304 yang tidak dapat penulis sebut satu-satu.
5. Seluruh dosen dan karyawan Despro Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Demikian laporan Tugas Akhir ini telah disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Penulis menerima sepenuhnya kritik serta saran yang diberikan.

Surabaya, 7 Agustus 2018

Penulis

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan.....	6
1.6 Manfaat.....	6
1.7 Ruang Lingkup	8
1.8 Sistematika Penulisan Laporan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Subjek Desain.....	11
2.2 Tinjauan Tentang Batik	11
1.1.1 Jenis Batik Indonesia	12
2.2.1 Ragam Hias Batik	15
2.2.2 Proses Pembuatan Batik.....	19
2.3 Tinjauan Tentang Batik Ponorogo	20
2.3.1 Batik Ponorogo	20
2.4 Tinjauan Tentang Kabupaten Ponorogo.....	21

2.4.1	Profil Kabupaten Ponorogo	21
2.5	Tinjauan Buku Visual	24
2.6	Tinjauan Teori tentang Elemen Visual	24
2.6.1	<i>Grids</i>	25
2.6.2	Anatomi Konten	27
2.6.3	Elemen Visual	28
2.6.4	Ilustrasi	35
2.6.5	Fotografi	36
2.6.6	Tipografi	38
2.6.7	Warna	38
2.7	Studi Eksisting	39
2.7.1	Keeksotisan Batik Jawa Timur	39
2.8	Studi Komparator	41
2.8.1	Batik Garutan	41
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Diagram Alur Penelitian	44
3.2	Metode Penelitian	45
3.2.1	Tujuan Penelitian	45
3.2.2	Target Segmen	45
3.3	Metode Pengumpulan Data	47
3.4	Data Primer	47
3.4.1	Observasi Lapangan	47
3.4.2	<i>Depth Interview</i>	47
3.4.3	Kuisisioner	48
3.4.4	<i>Visual Exploration</i>	48

3.4.5	<i>Expert Review</i>	48
3.5	Data Sekunder	48
3.5.1	Studi Eksisting dan Literatur.....	48
3.6	Protokol Riset.....	49
3.6.1	Observasi.....	50
3.6.2	<i>Depth Interview</i>	50
3.6.3	Kuisisioner.....	53
3.6.4	<i>Visual Exploration</i>	53
3.6.5	<i>Expert Review</i>	54
3.7	Jadwal Penelitian.....	55
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN		58
4.1	Hasil Penelitian.....	58
4.1.1	Observasi.....	58
4.1.2	<i>Depth Interview</i>	68
4.1.3	Kuisisioner.....	74
4.1.4	Studi Eksisting dan Literatur.....	79
4.1.5	<i>Visual Exploration</i>	81
4.1.6	<i>Expert Review</i>	82
BAB V KONSEP DESAIN		85
5.1	Deskripsi Perancangan	85
5.2	Konsep Desain.....	86
5.3	Big Idea	88
5.4	Kriteria Desain.....	88
5.4.1	Elemen visual motif batik	88
5.4.2	Elemen buku visual.....	94

5.5	Proses Desain.....	102
5.5.1	Komponen Utama Batik.....	102
5.5.2	Komponen Pengisi dan Isen-Isen.....	105
5.5.3	Layout Batik.....	105
5.5.4	Layout Buku.....	107
5.5.5	Fotografi.....	109
5.6	Alternatif Desain.....	111
5.6.1	Eksplorasi Motif Batik.....	111
5.6.2	Buku Visual.....	112
5.7	Desain Akhir.....	116
5.7.1	Eksplorasi Motif Batik Ponorogoan.....	116
5.7.2	Buku Visual.....	122
5.8	Pengembangan Bisnis.....	138
5.8.1	Rancangan Anggaran Biaya.....	138
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		145
6.1	Kesimpulan.....	145
6.2	Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....		149
LAMPIRAN.....		152

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Motif Kain Grinsing.....	11
Gambar 2.2	Proses pembuatan batik tulis.....	13
Gambar 2.3	Proses pembuatan batik cetakan dengan menggunakan mesin ..	14
Gambar 2.4	Motif batik Kawung Sen.....	15

Gambar 2.5 Pintu masuk Kabupaten Ponorogo	22
Gambar 2.6 <i>Single coloumn grid</i>	26
Gambar 2.7 <i>Modular grids</i>	26
Gambar 2.8 <i>Hierarchical grids</i>	27
Gambar 2.9 Referensi <i>headline</i>	29
Gambar 2.10 Referensi <i>standfirst</i>	30
Gambar 2.11 Referensi <i>body copy</i>	30
Gambar 2.12 Referensi <i>crossheads</i>	31
Gambar 2.13 Referensi <i>quotes</i>	32
Gambar 2.14 Referensi <i>caption</i>	32
Gambar 2.15 Referensi <i>folios</i>	33
Gambar 2.16 Referensi <i>sidebar</i>	34
Gambar 2.17 Referensi <i>imagery</i>	35
Gambar 2.18 Referensi ilustrasi.....	35
Gambar 2.19 Referensi <i>fashion photography</i>	37
Gambar 2.20 Referensi <i>still life photography</i>	37
Gambar 2.21 Keeksotisan Batik Jawa Timur.....	39
Gambar 2.22 Batik Garutan	41
Gambar 3.1 Alur penelitian.....	44
Gambar 4.1 Proses pembuatan batik Ponorogoan	58
Gambar 4.2 Salah satu motif batik Ponorogoan.....	59
Gambar 4.3 Festival Reyog Ponorogo	66
Gambar 4.4 Budaya Larungan di Telaga Ngebel.....	67
Gambar 4.5 Kuliner Dawet Jabung Ponorogo	68
Gambar 4.6 Wawancara dengan Perdagkum Ponorogo.....	69
Gambar 4.7 Wawancara dengan Disbudpar Ponorogo	71
Gambar 4.8 Wawancara dengan Pengrajin Batik Ponorogo.....	73
Gambar 4.9 Persentase usia responden	74
Gambar 4.10 Persentase domisili responden	74
Gambar 4.11 Persentase asal daerah responden.....	75
Gambar 4.12 Persentase pekerjaan responden	75

Gambar 4.13 Persentase pengeluaran per bulan responden	76
Gambar 4.14 Persentase kepemilikan produk batik responden.....	76
Gambar 4.15 Persentase pengetahuan responden tentang batik Ponorogo	76
Gambar 4.16 Persentase kepemilikan batik Ponorogo responden.....	77
Gambar 4.17 Persentase kualitas batik Ponorogo menurut responden.....	77
Gambar 4.18 Persentase perkembangan batik Ponorogo menurut responden	78
Gambar 4.19 Persentase kebutuhan untuk melestarikan batik Ponorogo menurut responden	78
Gambar 4.20 <i>Expert review</i> dengan <i>fashion designer</i>	83
Gambar 5.1 Konsep <i>big idea</i>	87
Gambar 5.2 Layout Grid Motif Batik Ponorogoan	89
Gambar 5.3 Konsep elemen warna motif batik Ponorogoan.....	90
Gambar 5.4 Kombinasi motif batik <i>Hyang Mandhap Partala</i>	91
Gambar 5.5 Kombinasi motif batik <i>Ajeding Werna Windraya</i>	92
Gambar 5.6 Kombinasi motif batik <i>Kawarna Gendhaga Kubuk</i>	93
Gambar 5.7 Alur konten buku visual	95
Gambar 5.8 <i>Modular grid</i> buku visual	98
Gambar 5.9 Bentuk <i>font Unique</i>	99
Gambar 5.10 Bentuk <i>font Merriweather</i>	100
Gambar 5.11 <i>Tone</i> warna buku visual.....	102
Gambar 5.12 Eksplorasi ornamen utama motif Klono Sewandana.....	103
Gambar 5.13 Eksplorasi ornamen utama motif Telaga Ngebel	104
Gambar 5.14 Eksplorasi ornamen utama motif Dawet Jabung	104
Gambar 5.15 Eksplorasi komponen pengisi dan isen-isen.....	105
Gambar 5.16 Sketsa manual motif batik	106
Gambar 5.17 Layout digital motif batik <i>Panji Klono Jenggala</i>	107
Gambar 5.18 Proses pewarnaan motif batik <i>Panji Klono Jenggala</i>	107
Gambar 5.19 Sketsa digital sistem <i>column grid</i>	108
Gambar 5.20 Sketsa digital sistem <i>modular grid</i>	108
Gambar 5.21 <i>Landscape photography</i>	109
Gambar 5.22 <i>Stage Pphotography</i>	109

Gambar 5.23 <i>Journalism photography</i>	110
Gambar 5.24 <i>Human interest photography</i>	110
Gambar 5.25 <i>Still life photography</i>	111
Gambar 5.26 Alternatif eksplorasi motif batik Ponorogoan	112
Gambar 5.27 Alternatif desain <i>layout</i> buku visual.....	115
Gambar 5.28 Final desain gaya gambar motif batik	116
Gambar 5.29 Final desain motif batik pola <i>Hyang Mandhap Partala</i>	117
Gambar 5.30 Final desain motif batik pola <i>Ajeding Werna Windraya</i>	118
Gambar 5.31 Final desain motif batik pola <i>Kawarna Gendhaga Kubuk</i>	119
Gambar 5.32 Final desain motif batik pola kontemporer	119
Gambar 5.33 Final desain motif batik pola bebas.....	120
Gambar 5.34 Proses pewarnaan eksplorasi motif batik Ponorogoan.....	122
Gambar 5.35 Tipografi judul buku	123
Gambar 5.36 Final desain <i>kickers</i> pada sisi bawah halaman	123
Gambar 5.37 Final desain judul bab	124
Gambar 5.38 Final desain <i>deck</i>	125
Gambar 5.39 <i>Body text</i>	125
Gambar 5.40 <i>Quotes</i>	126
Gambar 5.41 <i>Captions</i>	126
Gambar 5.42 Cover depan buku visual	127
Gambar 5.43 Cover belakang buku visual	128
Gambar 5.44 <i>Layout front matter</i>	130
Gambar 5.45 <i>Layout</i> daftar isi.....	130
Gambar 5.46 <i>Layout</i> pembatas bagian	131
Gambar 5.47 <i>Layout</i> pembuka bab	133
Gambar 5.48 <i>Layout</i> bab satu.....	133
Gambar 5.49 <i>Layout</i> bab dua	134
Gambar 5.50 Desain <i>layout</i> bab tiga sampai lima.....	135
Gambar 5.51 <i>Layout</i> bab enam	135
Gambar 5.52 <i>Layout</i> bab tujuh.....	136
Gambar 5.53 <i>Layout end matter</i>	137

Gambar 5.54 Buku eksplorasi motif batik Ponorogoan	138
--	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Motif klasik batik bentuk kasar Ponorogoan.....	60
Tabel 4.2 Perbedaan motif batik dari beberapa daerah	79
Tabel 5.1 Kriteria huruf.....	100

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1871). Sehingga suatu budaya harus dirawat dan dilestarikan untuk menjadi pengetahuan untuk generasi penerus. Indonesia memiliki beragam potensi budaya yang cukup besar untuk terus dilestarikan sesuai dengan kemajuan zaman. Batik merupakan kebudayaan asli Indonesia yang makna dan fungsinya tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya di masyarakat Jawa karena sudah digunakan sejak masa kerajaan. Secara etimologi, batik berasal dari bahasa Jawa “tik” yang memiliki arti titik/matik, yaitu kata kerja membuat titik, yang kemudian berkembang menjadi kata batik (Anas, 1997). Kata batik atau *hambatik* (membatik) sendiri menurut sejarah baru dipakai dalam *Babad Sengkala* yang ditulis pada tahun 1633 dan juga dalam *Panji Jaya Lengkara* yang ditulis pada tahun 1770.

Pengakuan batik oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi pada 2 Oktober 2009 membuat perkembangan batik di Indonesia semakin baik sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Daerah yang telah mapan dalam pengembangan batik kini mulai mendata dan mengumpulkan motif batik kuno khas daerahnya untuk menunjukkan kredibilitasnya sebagai daerah penghasil batik. Sedangkan, daerah yang telah mempunyai ciri khas batik yang kuat semakin bergairah untuk terus melakukan inovasi baru (Anshori, 2011). Berbagai daerah di Jawa dan tidak terkecuali Jawa Timur mulai melestarikan dan mengembangkan batik tradisional masing-masing daerah sehingga mampu bersaing di level Nasional. Salah satunya adalah kabupaten Ponorogo yang kini masih dalam tahap menggali lagi potensi batiknya yang telah lama tenggelam karena perkembangan industri batik *printing* pada awal abad ke-20.

Perkembangan motif batik di Jawa Timur terus berkembang mengikuti perkembangan pasar. Sehingga industri batik di Jawa Timur mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur dari sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang mencapai 54,9% pada tahun 2016 (Kominfo Jatim, 2016). Jumlah industri kerajinan batik di Jawa Timur yang dicatat oleh Disperindag Provinsi sebanyak 191 sentra industri kecil dan menengah yang tersebar pada berbagai kabupaten/ kota di Jawa Timur dengan jumlah unit usaha sebanyak 5.926 unit, memperkerjakan 21.000 orang lebih hingga mencapai total produksi 234 milyar dalam satu tahun. Motif batik Jawa Timur memiliki nilai sejarah yang tinggi dan beragam sehingga mampu menarik perhatian pasar. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki sejarah panjang batik adalah Kabupaten Ponorogo dengan motif batiknya yang merupakan akibat pemekaran kerajaan Mataraman.

Motif batik Ponorogo memiliki ragam hias batik khas Mataraman yang merupakan batik pedalaman sehingga motif batik Ponorogo memiliki nilai sejarah tersendiri sehingga mampu menarik perhatian pasar. Di samping itu, penyebaran batik di Ponorogo sangat dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam di daerah Ponorogo. Petilasan Raden Batara Katong yang merupakan anak dari Brawijaya V yang merupakan Raja Majapahit sehingga turut membawa batik keluar dari Kerajaan disamping upaya penyebaran agama Islam yang dilakukannya di daerah Patihan Wetan. Sedangkan di daerah Tegalsari ada Kyai Hasan Besari yang mengajarkan ilmu ketatanegaraan, ilmu perang dan kesusasteraan. Kyai Hasan Besari kemudian memperistri salah satu Putri Keraton Solo yang membuat penyebaran batik keluar dari Keraton ke daerah Ponorogo.

Industri batik di Ponorogo ada sejak tahun 1921 dengan jenis motif yang terinspirasi dari kesenian reyog Ponorogo dan meraknya dengan teknik tulis. Batik Ponorogo pernah berjaya pada tahun 1960 hingga 1980 karena terkenal dengan batiknya yang tidak luntur karena menggunakan pewarna nila. Pada periode tersebut Kabupaten Ponorogo memiliki kurang lebih 750 pembatik. Ada dua jenis utama batik Ponorogo, yaitu kontemporer dan klasik. Batik kontemporer Ponorogo

adalah jenis batik dengan bentuk yang abstrak dengan warna yang beragam. Salah satu motif batik kontemporer Ponorogo yang terkenal adalah batik Lesoeng. Sedangkan batik klasik Ponorogo adalah jenis batik yang memiliki motif flora dan fauna dengan dominasi warna gelap. Namun, hanya ada dua jenis motif batik klasik Ponorogo yang populer yaitu, motif merak dan reyog. Dua buah motif utama ini terus dikembangkan oleh para pengrajin batik di Ponorogo dengan cara merubah sedikit bentuknya, menggunakan pewarna alam atau merubah bentuk komponen pengisinya. Hal ini menyebabkan motif batik di Ponorogo tidak berkembang dan terkesan monoton karena hanya mempunyai dua buah komponen utama untuk produk-produk batiknya.

Motif-motif batik kontemporer maupun klasik Ponorogo sudah ada sejak tahun 1970-an dan hingga kini belum ada perkembangan baru dalam motif batik Ponorogo. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah melalui Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM (Perdagkum) Kabupaten Ponorogo mengadakan lomba desain motif batik Ponorogo agar industri batik Ponorogo bisa kembali berjaya. Motif batik yang menjadi pemenang kemudian dijadikan produk seragam batik untuk Pegawai Negeri Sipil dan siswa sekolah di lingkup Kabupaten Ponorogo. Namun usaha tersebut belum mampu untuk menstimulus para pengrajin batik di Kabupaten Ponorogo untuk membuat motif batik yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pasar. Motif batik Ponorogo dari dahulu hingga sekarang terkesan tidak mengalami perkembangan karena seni dan keterampilan membatik memang bersifat turun-temurun sehingga hal ini menjadi salah satu masalah perkembangan batik di Indonesia (Supriono, 2016). Kebanyakan pengrajin batik memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengembangkan motif batik karena masih terbelenggu dengan motif batik yang sudah ada dan menjadi pakem sejak dahulu. Padahal Kabupaten Ponorogo memiliki potensi daerah yang bisa diangkat ke dalam bentuk motif batik, mulai dari peninggalan budaya, wisata hingga hasil alamnya.

Disamping itu, jumlah produsen batik di Kabupaten Ponorogo sendiri tersisa 10 dengan 9 diantaranya berupa industri batik tulis dan hanya satu yang

memiliki produk batik printing sehingga menyebabkan nilai produksi batik Ponorogo sendiri hanya bernilai Rp825.380.000 di tahun 2013. Para produsen tersebut juga masih berupa industri rumahan dengan mayoritas mengandalkan mantan tenaga kerja Indonesia yang telah berusia tua sehingga belum mampu untuk menghasilkan produksi kain batik dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut mengakibatkan harga batik Ponorogo di pasaran yang relatif mahal jika dibandingkan dengan batik produksi daerah lain. Salah satu yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah kurangnya regenerasi pengrajin batik yang kini rata-rata sudah berusia lanjut. Jika dibandingkan dengan daerah lain yang memiliki motif batik Mataraman, Kota Solo dengan kampung batik Laweyan terdapat 92 usaha industri batik. Sedangkan Kota Joga memiliki lebih banyak usaha industri batik yang mencapai 715 unit pada tahun 2015. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan mengingat sebenarnya kabupaten Ponorogo mempunyai ragam hias batik yang harus terus dilestarikan. Pelestarian batik Ponorogo harus dilakukan, salah satunya dengan mengajarkan dan mewariskan teknik membuat batik khas Ponorogo kepada generasi penerus.

Oleh karena itu sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan batik Ponorogo dibutuhkan sebuah upaya untuk mengembangkan industri batik di Kabupaten Ponorogo. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan motif batik Ponorogo. Eksplorasi motif batik Ponorogo yang diambil dari potensi daerah Ponorogo, yang menjadi ciri khas motif batik pedalaman, merupakan salah satu upaya pelestarian batik khas Ponorogo. Eksplorasi motif batik Ponorogo yang akan dirancang oleh penulis nantinya akan dikemas dalam sebuah media buku visual sebagai media referensi dan informasi tentang batik Ponorogo sebagai upaya pelestarian motif batik khas daerah Ponorogo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut :

1. Motif batik Ponorogo sudah ada sejak tahun 1921, namun hingga kini hanya terdapat dua buah komponen utama yang dominan dalam produk batik Ponorogo yaitu merak dan reyog sehingga belum ada pengembangan motif baru yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pasar. Hal ini mengakibatkan produk batik Ponorogo terkesan monoton dan hanya digunakan sebagai seragam Pegawai Negeri Sipil dan siswa sekolah di lingkup Kabupaten Ponorogo.
2. Kabupaten Ponorogo memiliki potensi daerah yang dapat dijadikan motif batik. Namun pengrajin batik memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengembangkan motif batik karena masih terbelenggu dengan motif batik yang sudah ada dan menjadi pakem sejak dahulu.
3. Semakin berkembangnya industri batik daerah lain dapat membuat batik Ponorogo akan hilang di pasaran karena kurangnya usaha untuk mengembangkan batik Ponorogo yang sudah terkesan monoton. Sehingga dibutuhkan media referensi dan informasi yang bisa menstimulus generasi penerus dan pengrajin batik Ponorogo untuk mengembangkan motif batik Ponorogo.
4. Batik Ponorogo memiliki sejarah yang panjang karena terkait dengan penyebaran agama Islam di Ponorogo yaitu penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Batara Katong di daerah Patihan Wetan dan Kyai Hasan Besari di daerah Tegalsari yang dikarenakan memperistri Putri Keraton Solo. Sehingga membuat batik Ponorogo layak untuk terus dilestarikan karena merupakan warisan budaya daerah dengan sebuah media informasi dan referensi bagi generasi penerus dan pengrajin batik khas Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam uraian identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam studi penelitian ini, yaitu : "Bagaimana merancang sebuah buku visual eksplorasi motif batik Ponorogo yang diangkat dari potensi daerah Ponorogo sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah?"

1.4 Batasan Masalah

1. Permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan ini berkaitan dengan penciptaan dan eksplorasi desain motif batik Ponorogo.
2. Konten yang terdapat dalam buku visual ini meliputi pengetahuan batik secara umum, batik Ponorogo, pengenalan ragam hias batik Ponorogo yang sudah ada dan hasil eksplorasi motif batik Ponorogo.
3. Fokus media yang digunakan berupa buku visual dalam bentuk cetak.

1.5 Tujuan

1. Memperkaya motif batik Ponorogo sehingga mampu bersaing dengan ragam hias batik lain di pasaran.
2. Memperkuat ragam hias batik Ponorogo dengan mengangkat potensi daerah Kabupaten Ponorogo dalam media batik.
3. Memberikan stimulus kepada pengrajin batik untuk melestarikan warisan budaya daerah sehingga batik Ponorogo bisa tetap bertahan di tengah industri batik daerah yang terus berkembang.
4. Membuat sebuah media sebagai sarana informasi dan referensi tentang batik Ponorogo.

1.6 Manfaat

1. Bagi pemerintah

- a. Mendukung upaya pemerintah dalam upaya melestarikan batik sebagai warisan budaya daerah dan dunia.

- b. Membantu pemerintah daerah dalam mempromosikan budaya daerah sehingga bisa tetap lestari.

2. Bagi pengrajin batik

- a. Mendorong generasi penerus untuk melestarikan kebudayaan daerah yang telah dirawat oleh generasi sebelumnya.
- b. Mendapatkan referensi motif batik Ponorogo yang dapat terus dikembangkan.

3. Bagi Institusi

- a. Sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi akademik

- a. Sarana berkarya yang baik bagi mahasiswa desain komunikasi visual untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat bagi pelestarian budaya daerah.
- b. Menambah *literature* tentang budaya batik terutama tentang batik Ponorogoan.
- c. Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan tentang batik Ponorogoan.

1.7 Ruang Lingkup

Studi untuk mendapatkan buku visual sebagai sarana edukasi dan referensi yang mudah dipahami oleh target audiens meliputi :

1. Studi mengenai batik yang baik secara mendalam, mulai dari sejarah, teknik pembuatan, ragam hias, komponen, pola dan motif batik secara umum.
2. Studi mengenai buku visual yang bisa memberikan informasi yang sesuai dengan *target audiens* sehingga mudah dipahami.
3. Studi tentang filosofi dan makna ragam hias batik Ponorogo.
4. Studi tentang komponen dalam penyusunan buku visual yang meliputi layout, warna, tipografi, piktogram dan fotografi yang baik.

1.8 Sistematika Penulisan Laporan

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah yang menjadi acuan perancangan eksplorasi motif batik Ponorogoan dan buku visual, lalu mengidentifikasi masalah, menentukan batasan-batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup dari perancangan ini, dan sistematika perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi landasan teori untuk dalam melakukan proses eksplorasi motif batik dan menyusun sebuah buku visual, lalu studi eksisting dan komparator yang digunakan sebagai acuan dan perbandingan yang diterapkan dalam perancangan buku visual dan menganalisa tentang karakteristik batik khas Kabupaten Ponorogo.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi rencana berpikir dalam proses perancangan yang akan dilakukan dalam perancangan ini meliputi observasi langsung, kuisioner, wawancara mendalam, *visual exploration*, *expert review*, studi eksisting dan literature. Kemudian

melakukan analisis hasil penelitian sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan dalam perancangan eksplorasi motif dan buku visual batik Ponorogoan.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi data-data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam proses perancangan yang telah ditentukan pada bab metode penelitian. Data-data primer dan sekunder yang didapatkan kemudian dianalisa dan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan perancangan untuk mendapatkan *draft* konsep desain.

BAB V KONSEP DESAIN

Berisi tentang konsep eksplorasi motif dan buku visual batik Ponorogoan yang akan dibuat berdasarkan konsep utama yang telah dihasilkan di bab analisa hasil penelitian. Konsep desain dimulai dari perancangan visualisasi konsep hingga penentuan kriteria desain yang sesuai dengan *target audiens*, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alternatif desain hingga terpilih desain final.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang hal-hal yang sudah dilaksanakan, kendala yang dialami selama proses perancangan motif dan buku visual eksplorasi batik Ponorogoan hingga *user testing* final desain buku visual yang kemudian dimasukkan kedalam bagian kesimpulan. Sedangkan bagian saran berisi tentang hal-hal yang belum bisa dilaksanakan dan merupakan program pengembangan yang disarankan dilakukan dalam penelitian selanjutnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Subjek Desain

Dalam penelitian untuk menentukan konsep desain Perancangan Buku Visual Batik Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah ini yang berfungsi sebagai subjek desain adalah motif batik khas Ponorogo yang memiliki macam ragam hias, filosofi dan makna yang bernilai budaya sehingga harus terus dilestarikan.

2.2 Tinjauan Tentang Batik

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang Bangsa Indonesia. Istilah batik diperkirakan berasal dari bahasa Jawa *amba* (menulis) dan *titik*. Perkiraan tersebut diperkuat dengan fakta bahwa pembuatan motif batik dilakukan dengan menggunakan canting yang ujungnya kecil sehingga memberi kesan menulis titik-titik diatas kain, salah satu contohnya adalah Batik motif Gringsing yang ditemukan pada abad ke-12 di Kediri.



Gambar 2.1 Motif Kain Gringsing

(sumber <http://www.balitoursclub.net/wp-content/uploads/2016/10/Motif-kain-Gringsing.jpg>)

Batik motif Gringsing merupakan motif batik tertua di Indonesia dengan ciri khas motif yang memiliki pusat atau yang disebut dengan *sedulur papat lima*

pancer. *Sedulur papat lima pancer* mempunyai arti empat penjuru mata angin dengan satu pusat sebagai symbol Tuhan Yang Maha Esa. Struktur batik Gringsing dapat berkembang sesuai kelipatannya menjadi delapan dengan satu pusat dan seterusnya. Selain itu juga terdapat simbol berupa lingkaran dengan titik ditengahnya.

Arkeolog Belanda bernama Gerret Pieter Rouffaer dalam bukunya berjudul *De Batikkunst in Nederlandsch* berpendapat bahwa perkembangan batik di Indonesia diperkenalkan oleh India dan Srilanka yang dibawa melalui jalur perdagangan pada abad ke-6. Arkeolog Belanda Nicolaas Johannes Krom juga menilai bahwa batik sebelumnya sudah berkembang di India, khususnya di pantai Koromandel yang kemudian dibawa masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Bertentangan dengan pernyataan G.P. Rouffaer dan N.J. Krom, arkeolog Belanda lainnya bernama J.L.A Brandes berpendapat bahwa tradisi batik merupakan karya asli Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan India, baik yang bercirikan Hinduisme maupun Buddhisme. Pendapat J.L.A Brandes diperkuat dengan temuan G.P. Rouffaer mengenai batik Gringsing yang ditemukan di Kediri pada abad ke-12 dan pada abad yang sama canting ditemukan di Jawa.

Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan bahwa batik merupakan warisan budaya Indonesia. Batik dimasukkan kedalam daftar Representatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*). UNESCO menyatakan bahwa batik merupakan simbol budaya identitas masyarakat Indonesia karena kain batik berkontribusi dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia, mulai dari lahirnya bayi hingga meninggal dunia.

1.1.1 Jenis Batik Indonesia

Batik di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis yang dibedakan berdasarkan teknik pembuatan dan motif batik. Penjelasan akan disesuaikan dengan teknik pembuatan dan motif batik yang digunakan dalam konsep perancangan, berikut adalah penjabarannya:

A. Teknik pembuatan

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan jenis batik yang teknik pengerjaannya menggunakan canting yang berfungsi untuk menampung cairan malam/lilin sehingga dapat digunakan untuk melukis ragam hias diatas kain. Canting terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti corong dan mempunyai lubang pada salah satu sisinya berupa pipa kecil sebagai saluran keluarnya malam/lilin. Dalam prosesnya pengerjaannya, corong canting yang telah berisi lilin digoreskan pada permukaan kain yang warnanya lebih muda dibanding dengan warna goresan motif. Motif dapat dilihat pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik) dan gambar yang diulang biasanya tidak mempunyai bentuk dan ukuran yang sama karena murni digambar dengan satu-per-satu oleh para pembatik. Membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang untuk membuat satu kain batik tulis, sehingga harga batik tulis relatif mahal karena kualitasnya yang lebih bagus dan motif yang unik.



Gambar 2.2 Proses pembuatan batik tulis

(sumber <http://bangka.tribunnews.com/2017/01/18/mau-tahu-beda-batik-tulis-asli-atau-palsu-ini-ciri-cirinya>)

2. Batik Cetakan

Batik cetakan merupakan jenis batik yang dibuat dengan mencetak gambar/motif yang sudah ada tanpa menggunakan malam/lilin dan canting,

melainkan menggunakan alat sablon ataupun mesin. Warna batik cetakan lebih bagus mutunya dibanding dengan batik tulis, namun kebanyakan warna batik cetakan tidak tembus karena proses pewarnaannya hanya pada satu sisi kain saja. Hal tersebut menjadikan warna batik cetakan lebih cepat luntur karena warnanya tidak meresap kedalam kain.



Gambar 2.3 Proses pembuatan batik cetakan dengan menggunakan mesin
(sumber <http://www.jnjbatik.com/blog/perbedaan-batik-printing-atau-sablon-dengan-batik-lainnya/>)

B. Motif Batik

1. Batik Klasik

Motif batik klasik disebut juga dengan motif kuno karena dirancang pada masa awal pembuatan batik dan masih menjadi tolak ukur untuk pembuatan motif batik sampai saat ini. Pada awal masa pembuatan batik, terdapat banyak aturan yang diterapkan seperti pengkhususan pemakai batik dan pengkhususan jenis acara sehingga batik klasik dibuat seindah mungkin melalui perpaduan harmoni gambar motif serta warna yang digunakan. Batik klasik juga mengandung makna filosofi mengenai ajaran hidup yang digunakan khususnya oleh masyarakat Jawa dan dituangkan dalam susunan lambang penuh makna.

Batik motif Kawung Sen adalah salah satu jenis batik klasik yang terdiri dari motif bulat-lonjong yang tersusun menurut garis diagonal miring ke kiri dan

ke kanan berselang-seling. Motif Kawung Sen bermakna *papat lima pancer* seperti pada batik Grinsing yang berarti empat penjuru mata angin dengan satu pusat sebagai symbol Tuhan Yang Maha Esa. Batik motif Kawung Sen biasanya digunakan sebagai penutup jenazah karena Kawung dimaksud sebagai “*bali nang alam suwung*” yang artinya kembali ke alam yang hampa, sehingga memiliki makna agar seseorang yang meninggal dunia dapat kembali ke alam baka dengan lancar.



Gambar 2.4 Motif batik Kawung Sen

(sumber <http://jogjatv.tv/batik-klasik-dan-filosofinya/>)

2.2.1 Ragam Hias Batik

A. Komponen batik

Batik memiliki 3 komponen utama, yaitu warna, garis dan kain. Perpaduan yang serasi antara ketiga komponen tersebut akan menghasilkan motif yang indah, namun hal tersebut juga bergantung pada kreatifitas sang pengrajin batik. Berikut adalah penjabaran dari ketiga komponen batik.

1. Warna

Warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai psikologi dan persepsi pengamatnya. Berikut adalah penjabaran berbagai macam warna:

- **Warna netral**, adalah warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer atau warna sekunder.

- **Warna panas**, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran dalam lingkaran warna, mulai dari warna merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
- **Warna dingin**, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran dalam lingkaran warna, mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya. Warna dingin juga mengesankan jarak yang jauh.

Dalam proses pewarnaan kain batik bisa menggunakan pewarna alami maupun pewarna buatan. Zat pewarna alami biasanya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan. Agar pewarna alami dapat menempel kuat pada kain, proses pewarnaan dibantu dengan fiksasi oleh bahan kapur, tawas, maupun tanjung. Pencampuran dengan kapur menghasilkan warna yang lebih muda, pencampuran dengan tawas menghasilkan warna dasar, dan pencampuran dengan tanjung menghasilkan warna yang lebih tua. Penggunaan pewarna alami memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen karena dapat memperkuat keunikan dan karakteristik eksklusif batik. Namun, kekurangan dari penggunaan pewarna alami pada kain batik adalah konsentrasi warna pigmen yang rendah dan spectrum warna tidak sebanyak pewarna buatan.

Pewarna buatan diperoleh dengan mencampur zat-zat kimia tertentu. Berikut adalah penjabaran dari jenis-jenis pewarna buatan:

- **Zat Warna Naphtol**, zat pewarna ini terdiri dari komponen dasar (Naphtol) dan komponen pembangkit (Azodium) yang tidak larut dalam air. Tua atau muda pewarna tergantung pada banyaknya Naphtol yang diserap oleh serat.
- **Zat Warna Rapid**, zat pewarna ini adalah campuran antara komponen Naphtol dan garam Diazonium yang telah distabilkan.

- **Zat Warna Indigosol**, zat pewarna ini menghasilkan warna yang cenderung pastel, kekuatan warna lebih tahan lama, lebih stabil, lebih murah dan mudah didapatkan.

2. Garis

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis – garis inilah yang membentuk corak dan motif batik sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi panduan dalam penggambaran dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dibedakan sebagai berikut :

- a) Garis lurus
- b) Garis lengkung
- c) Garis putus-putus
- d) Garis gelombang
- e) Garis zig-zag
- f) Garis Imajinatif

2. Kain Batik

Sebagai media menggambar motif batik, terdapat beberapa jenis kain yang digunakan yang berbeda pada tekstur maupun bahan dasarnya. Berikut adalah penjabarannya:

- a) Kain Katun

Kain katun merupakan kain yang biasanya digunakan sebagai medium penggambaran motif batik.

- b) Kain Shantung

Tekstur dari kain shantung halus dan dingin, namun serat kain shantung lebih lemah dibanding kain katun.

- c) Kain Dobi

Khas dari kain dobi terletak pada serat-serat yang menonjol dan cenderung kasar.

- d) Kain Paris

Kain paris bertekstur lembut, berbahan tipis dengan serat kain yang kuat.

e) Kain Sutra

Kain sutra bertekstur lembut serta mengkilap.

f) Kain Serat Nanas

Kain serat nanas mengkilap dan biasanya bertekstur sulur dari yang paling kasar sampai yang paling halus.

B. Corak batik

Corak batik adalah hasil goresan malam/lilin dari canting pada permukaan kain batik. Pada umumnya corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, dan lain lain.

1. Corak/motif berdasarkan komponen pembentuknya

Komponen yang membentuk corak/motif pada batik terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- **Ornamen utama**, merupakan ornament yang ditonjolkan dalam kain batik dan menentukan makna dari motif batik. Pemberian nama motif batik kebanyakan didasarkan pada perlambang yang ada pada ornamen utama.
- **Ornamen pengisi**, merupakan ornamen yang tidak mempunyai arti khusus dan memiliki fungsi untuk mengisi bidang kosong pada kain. Biasanya ornamen tambahan ukurannya akan lebih kecil jika dibandingkan dengan ornamen utama. Dalam satu kain batik dapat terdiri dari satu atau beberapa motif tambahan.
- **Isen –isen**, merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong pada kain batik. Pada umumnya *isen – isen* berukuran kecil dan kadang rumit.

2. Corak/ motif batik berdasarkan bentuknya

- Corak geometris, merupakan corak yang mengandung unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajar genjang, lingkaran, dan bintang yang disusun secara berulang – ulang membentuk suatu kesatuan corak.
- Corak non-geometris, merupakan pola dengan susunan tidak teratur, artinya pola tersebut tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang yang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak.

2.2.2 Proses Pembuatan Batik

Kegiatan membatik merupakan salah satu kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar eksistensinya tidak pudar maupun hilang. Walaupun motif dan corak batik yang ada saat ini sudah semakin berkembang pesat tapi pada dasarnya proses pembuatan batik masih tetap sama. Proses membatik meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- **Ngemplong**, merupakan tahapan paling awal atau pendahuluan. Diawali dengan mencuci kain yang bertujuan untuk menghilangkan kanji yang masih melekat pada kain. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu proses memasukkan kain ke dalam minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang supaya kain menjadi lemas sehingga daya serap terhadap zat warna menjadi lebih tinggi. Setelah melalui proses tersebut, kain dijemur kemudian dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.
- **Nyorek atau memola**, adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan *ngeblat*.
- **Mbathik**, proses penorehan malam / lilin pada kain, dimulai dengan *nglowong* (menggambar garis-garis diluar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk).

- **Nembok**, adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar.
- **Medel**, adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
- **Ngerok dan Mbirah**, pada proses ini malam/lilin pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih setelah itu kain diangin-anginkan.
- **Mbironi**, adalah menutupi warna biru dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam/lilin. Selain itu ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu.
- **Menyoga**, berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya dengan mencelupkan kain kedalam campuran warna coklat tersebut.
- **Nglorod**, merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan malam/lilin. Pada tahap ini pembatik melepaskan seluruh malam/lilin dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya kedalam air mendidih, setelah diangkat kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

2.3 Tinjauan Tentang Batik Ponorogo

2.3.1 Batik Ponorogo

Kabupaten Ponorogo memiliki batik khas Ponorogo yang memiliki motif pedalaman. Industri batik di Ponorogo ada sejak tahun 1921 dengan jenis motif yang terinspirasi dari kesenian Reyog Ponorogo dengan teknik tulis. Batik Ponorogo pernah berjaya pada tahun 1960 hingga 1980 karena terkenal dengan batiknya yang tidak luntur karena menggunakan pewarna nila. Pada periode tersebut Kabupaten Ponorogo memiliki kurang lebih 750 pembatik. Ada dua jenis

utama batik Ponorogo, yaitu kontemporer dan klasik. Batik kontemporer Ponorogo adalah jenis batik dengan bentuk yang abstrak dengan warna yang beragam. Salah satu motif batik kontemporer Ponorogo yang terkenal adalah batik Lesoeng. Sedangkan batik klasik Ponorogo adalah jenis batik yang memiliki motif flora dan fauna dengan dominasi warna gelap. Jenis motif batik klasik Ponorogo yang populer diantaranya adalah motif merak, motif reyog latar ireng dan sekar jagad.

Batik Ponorogo dengan motif merak, reyog, singa, dan berbagai atribut kesenian reyog merupakan jati diri dan ciri khas kain batik asal Ponorogo. Sehingga, ketika motif tersebut hilang dan tidak dilestarikan kepada generasi baru tentu akan membuat batik khas Ponorogo menjadi punah. Batik motif merak menjadi primadona karena batik ini mampu mengangkat kesenian Reog Ponorogo yang telah menjadi ikon Ponorogo ke dalam motif batik.

Motif Batik khas Ponorogo memiliki ciri khas visual yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat Ponorogo dikarenakan batik Ponorogo merupakan salah satu batik pedalaman. Hal ini membuat motif batik Ponorogo memiliki filosofi tentang makna kehidupan masyarakat Ponorogo. Di samping itu, unsur-unsur alam hingga kebudayaan hingga agama yang menjadi sejarah awal adanya batik Ponorogo juga dapat ditemukan dalam motif batik khas Ponorogo ini.

2.4 Tinjauan Tentang Kabupaten Ponorogo

2.4.1 Profil Kabupaten Ponorogo

Kota Ponorogo sebagai ibukota Kabupaten Ponorogo yang terletak di bagian Barat Daya Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur mempunyai keuntungan lokasi yang strategis, yaitu terletak di sebagai pusat kegiatan regional Madiun - Pacitan - Trenggalek Wonogiri (Jawa Tengah) dan Magetan. Dengan demikian kota Ponorogo mempunyai peranan yang sangat penting baik sebagai pusat koleksi maupun sebagai pusat distribusi bagi wilayah hinterlandnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa kecenderungan perkembangan Kota Ponorogo berlangsung dengan ekspansive (horisontal) dengan pola campuran antara pola pertumbuhan

rural (tumbuhnya kampung-kampung yang bersifat enclave) dan pola pertumbuhan urban yang dicirikan dengan perkembangan permukiman antara pola linier dan menyebar (dispersed). Secara geografis, Ponorogo berbatasan dengan :

- Sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk.
- Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek.
- Sebelah Selatan Kabupaten Pacitan.
- Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah).



Gambar 2.5 Pintu masuk Kabupaten Ponorogo

(Dinpar Ponorogo, 2017)

Secara geografis Kota Ponorogo terletak pada $111^{\circ}17'$ - $111^{\circ}52'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}49'$ - $8^{\circ}20'$ Lintang Selatan dengan wilayah seluas 5.119,905 Ha. Kota Ponorogo termasuk ke dalam iklim tropis dan mempunyai curah hujan tertinggi pada bulan Januari-April yaitu sebesar 227-370 mm/det, dan tingkat curah hujan terkecil terjadi pada bulan Oktober-Desember yaitu 51-70 mm/det. Suhu rata-rata di kota Ponorogo berkisar antara $28-34^{\circ}$ C. Berdasarkan Perda Kabupaten Ponorogo No. 2 Th.1988 tentang Penetapan Batas Wilayah Kota di Kabupaten Ponorogo,

Kota Ponorogo terdiri dari 36 Desa/Kelurahan, termasuk dalam wilayah 4 kecamatan yaitu:

- Kecamatan Ponorogo : 19 Kelurahan
- Kecamatan Siman : 9 Kelurahan/Desa
- Kecamatan Babadan : 6 Kelurahan/Desa
- Kecamatan Jenangan : 2 Kelurahan

Secara administratif, Kota Ponorogo dibatasi oleh :

- Batas wilayah utara : Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Babadan serta batas administratif Desa Polorejo dan Desa Babadan
- Batas wilayah timur : Desa Setono dan Pialangan serta Mrican, Kelurahan Patihan Kidul dan Ronosentana, Desa Manuk dan Tranjang, Desa Brahu dan Kepuhrubuh.
- Batas wilayah selatan : Desa Brahu dan Kepuhrubuh dan jalan desa di Desa Beton Kecamatan Siman.
- Batas wilayah barat : Sungai Sekayu dan batas administratif Kecamatan Ponorogo dan Sukorejo

Kota Ponorogo berada pada ketinggian antara 100-199 meter diatas permukaan air laut dengan kondisi lahan yang hampir 90% landai atau datar. Dengan kemiringan rata-rata dibawah 10% maka dapat dikatakan bahwa Kota Ponorogo tidak mempunyai kendala untuk berkembang secara ekspansive terutama bila ditinjau dari segi topografi. Di Kota Ponorogo terdapat beberapa sungai utama yang mengalir dan memperngaruhi sistem tata air dan secara tidak langsung mempengaruhi pola perkembangan kota tersebut yaitu Sungai Cokromenggalan, Sungai Mangkungan, Sungai Bibis, Sungai Gendol, Sungai Keyang, Sungai Genting, Sungai Sungkur dan Sungai Sekayu. Luas Kota Ponorogo 5.119.905 ha secara umum masih didominasi oeh areal persawahan (lebih dari 50% dari luas total Kota Ponorogo). Peruntukan dominan kedua setelah sawah adalah untuk perumahan dan pekarangan, serta ladang dan tegal.

Kota Ponorogo telah mempunyai fasilitas perdagangan yang lengkap, fasilitas tersebut berupa pasar dan pertokoan yang terkonsentrasi di pusat kota. Khususnya Pasar Kota Ponorogo seperti Pasar Legi di Desa Banyudono, Pasar Pon di Desa Mangunsuman dan pasar yang ada di Desa Tonotan . Selain menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari, keberadaan pasar tersebut juga penting dalam rangka menunjang kegiatan distribusi barang-barang kebutuhan penduduk dan beberapa komoditi lokal yang dihasilkan oleh Kota Ponorogo dan wilayah sekitarnya. Sedangkan fasilitas perdagangan yang berupa pertokoan terutama banyak terkonsentrasi di Desa Mangkujayan, Tamanarum, Tambakjayan, dan Bangunsari. Hanya saja untuk memenuhi kebutuhan akan barang-barang kebutuhan yang sifatnya tersier seperti peralatan elektronik, otomotif dan sebagainya, penduduk selain pergi ke Kota Ponorogo sendiri juga pergi ke kota besar lainnya seperti Madiun bahkan Surabaya.

2.5 Tinjauan Buku Visual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, buku dijelaskan sebagai lembar kertas yang berjilid, baik berisi tulisan ataupun kosong, sedangkan visual memiliki definisi dapat dilihat dengan indra pengelihatannya (mata). Selain itu, kata visual memiliki definisi yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu merupakan elemen gambar, fotografi, slides, film, bagan, atau materi visual lain, khususnya yang digunakan sebagai ilustrasi atau promosi; semua materi atau elemen yang dapat dirasakan oleh indra pengelihatannya. Sehingga berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku visual merupakan sebuah media yang terbentuk dari lembaran kertas berjilid yang didalamnya terdapat elemen-elemen visual seperti, gambar, fotografi, bagan lebih mendominasi daripada elemen tulisan.

2.6 Tinjauan Teori tentang Elemen Visual

Desain yang baik adalah desain yang selalu dapat mengkomunikasikan sebuah pesan yang ingin disampaikan (Hay, 2015). Dalam menyusun sebuah desain, diperlukan elemen-elemen visual yang membantu dalam

mengkomunikasikan pesan dan tujuan dari sebuah perancangan. Desain memiliki prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam komposisi yaitu: *unity, balance, emphasis, rythm, scale and proportion* (Lauer dan Pentak, 2015). Prinsip-prinsip dasar tersebut akan sangat berpengaruh dalam pengembangan desain yang nantinya akan menghasilkan karya yang dapat dinikmati secara visual.

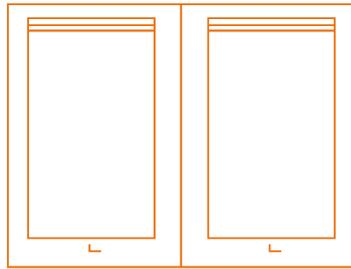
2.6.1 Grids

Salah satu proses dalam mendesain adalah memecahkan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan menggunakan elemen-elemen visual. Grid adalah salah satu pendekatan untuk menggabungkan elemen-elemen visual seperti gambar, simbol, teks, headlines, grafik yang merupakan bahan untuk mengkomunikasikan sebuah desain (Samara, 2002). *Grid system* sendiri memiliki elemen-elemen penyusun dimana setiap bagian memiliki fungsi yang spesifik. Elemen-elemen penyusun tersebut adalah margin, kolom, flowlines, spatial zones, modul, dan marker.

Sistem grid dalam layout membantu dalam membedakan setiap informasi yang nantinya dapat mempermudah pembaca untuk memahami informasi yang disampaikan (Tondreau, 2009) Ada beberapa macam sistem grid, yaitu:

- ***Column Grid***

Sistem column grid adalah sistem grid yang mebagi sebuah halaman berdasarkan kolom-kolom secara vertikal pada jumlah tertentu. Penggunaan grid dengan sistem kolom biasanya untuk layout teks secara terus menerus, seperti esai, laporan atau buku. Jenis kolom grid yang sering dijumpai adalah *single column grid, two column grid dan multicoloumn grid*. Sistem *column grid* lebih fleksibel untuk berbagai elemen penyusun layout dengan berbagai ukuran lebar tertentu.

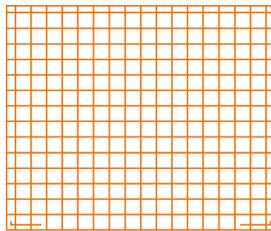


Gambar 2.6 *Single coloumn grid*

(Sumber: Tondreau, 2009)

- ***Modular Grid***

Modular grid adalah sistem grid yang berupa modul-modul dengan elemen horizontal dan vertikal. Sistem ini cocok digunakan untuk layout yang berisi banyak informasi sehingga bersifat kompleks seperti koran, kalender, *charts*, tabel.

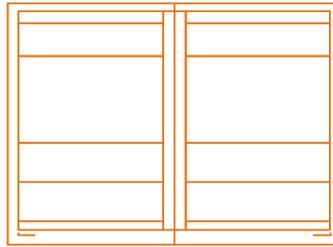


Gambar 2.7 *Modular grids*

(Sumber: Tondreau, 2009)

- ***Hierarchical Grid***

Berbeda dengan *column grid*, *hierarchical grid* membagi halaman dalam kolom-kolom secara horizontal. *Hirararchical grid* membuat halaman dalam bentuk zona-zona tertentu untuk tiap elemen.



Gambar 2.8 *Hierarchical grids*

(Sumber: Tondreau, 2009)

2.6.2 Anatomi Konten

Sebuah buku agar memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan utama harus memiliki anatomi konten yang baik. Dalam mengkomunikasikan konten buku, diperlukan sebuah tinjauan struktur dasar konten media cetak. Berikut merupakan isi struktur anatomi dari sebuah buku :

A. Cover

Cover merupakan halaman depan yang dilihat pertama kali oleh audiens. *Cover* berisi mengenai nama brand dari sebuah media publikasi. *Cover* harus menarik untuk menarik sehingga media tersebut dibaca oleh audiens.

B. Content Page

Content page merupakan halaman daftar isi yang selalu ada pada setiap bentuk publications, baik buku ataupun majalah. Dalam mendesain sebuah content page, harus jelas dibaca oleh target audiens dan mengandung informasi yang beresensi.

C. Front Section

Front section dalam sebuah buku dapat berupa kata sambutan penulis. *Front section* ditempatkan sebelum audiens memasuki halaman konten utama.

D. Back Sections

Dalam susunan majalah, biasanya berbentuk surat pembaca atau kontributor dan sebagainya. Sedangkan dalam buku, back sections dapat berupa glossarium, index, atau photo credit.

E. *Section Opener*

Section opener merupakan bagian pembuka dalam tiap bab pada buku. Dalam merancang section opener, harus mengandung suatu elemen yang membuat audiens tertarik dan bersifat eye-catching dan sedikit menggunakan elemen tipografi.

2.6.3 Elemen Visual

Penyusunan sebuah buku membutuhkan beberapa elemen penting secara visual. Elemen ini digunakan dalam menyusun layout buku yang nyaman untuk mengkomunikasikan konten buku kepada target audiens. Elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi dari elemen-elemen ini tidak hanya untuk kenyamanan terhadap target audiens, tetapi juga memiliki fungsi dari navigasi dan estetika.

A. *Headline*

Headline dan *heading* merupakan sebuah judul dari suatu subyek yang disampaikan pada sebuah bagian dari buku. Penulisan judul biasanya menggunakan ukuran tipografi yang paling besar dibandingkan elemen lain yang ada pada layout tersebut untuk mempengaruhi ketertarikan pembaca terhadap bagian tersebut. Pemilihan kata yang digunakan pada judul juga berpengaruh dalam menarik minat audiens.



Gambar 2.9 Referensi *headline*

(sumber <http://www.mattwilley.co.uk/YouCanNow-Magazine>)

B. *Standfirst*

Standfirst adalah gambaran singkat mengenai topik yang dibahas dalam bagian tersebut. *Standfirst* juga biasa disebut dengan intro atau *deck*. Elemen ini sangat berhubungan dengan headline dan ditulis sebanyak 40 hingga 50 kata. Selain itu, berguna untuk memberikan informasi kepada audiens mengenai topik yang akan dibahas dan sebagai jembatan, baik secara visual atau tekstual, sebelum membaca *body copy*.

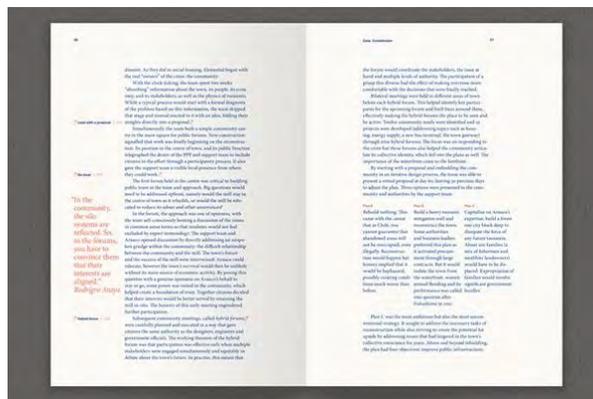


Gambar 2.10 Referensi *standfirst*

(sumber <http://www.mattwilley.co.uk/YouCanNow-Magazine>)

C. *Body copy*

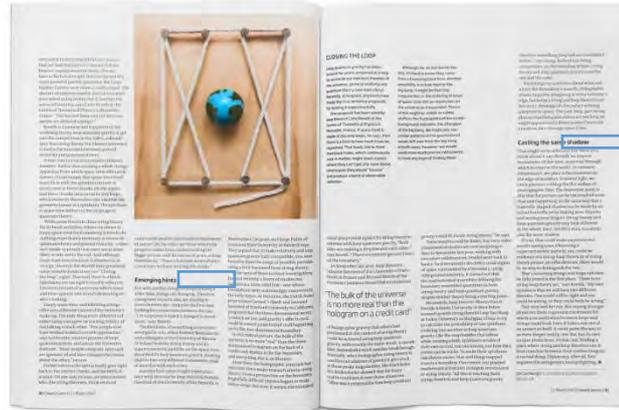
Body copy atau *bodytext* merupakan teks utama yang berisi mengenai pembahasan dari topik yang disampaikan. Penulisan *body copy* perlu dipertimbangkan karena dengan *body copy* merupakan hal yang sangat penting dalam membangun hubungan membaca dengan target *audiens (readership)*. Pemilihan bahasa, penggunaan kolom, dan pemilihan huruf yang digunakan adalah aspek-aspek yang akan mempengaruhi *readership*.



Gambar 2.11 Referensi *body copy*

(sumber <https://www.behance.net/gallery/14597303/Legible-Practises>)

D. Crossheads atau subheads



Gambar 2.12 Referensi *crossheads*
(sumber <https://stopthinkmake.com/new-scientist>)

Subheads adalah judul dari sebuah sub pembahasan dalam bab pembahasan yang ada. *Subheads* berfungsi sebagai pemisah antar subbab, sehingga dapat membantu pembaca jika ingin mencari bagian tertentu dan tidak ingin membaca seluruh isi bab. Subheadings terletak di antara *body copy* sebelum memasuki subbab tersebut. Biasanya diberi pembeda melalui aturan warna, uppercase, ukuran yang berbeda dengan desain *body copy*.

E. Quotes atau pull quotes

Quotes dan pull quotes merupakan cara lain seorang desainer dalam mengarahkan pembaca dalam memahami suatu artikel. Quotes merupakan kata dari seseorang yang berhubungan dengan topik bahasan yang diangkat. Sedangkan konten untuk pull quotes diambil langsung dari *body copy* yang merupakan informasi penting atau berupa rangkuman dari artikel tersebut.



Gambar 2.13 Referensi *quotes*

(sumber <http://c-henson0710-dc.blogspot.com/2010/08/editorial-design-future.html>)

F. Caption

Caption adalah keterangan yang berfungsi sebagai jembatan dari elemen visual terhadap body copy. Caption berisi penjelasan terkait dengan elemen visual seperti foto atau ilustrasi dan diletakkan dekat denan gambar.

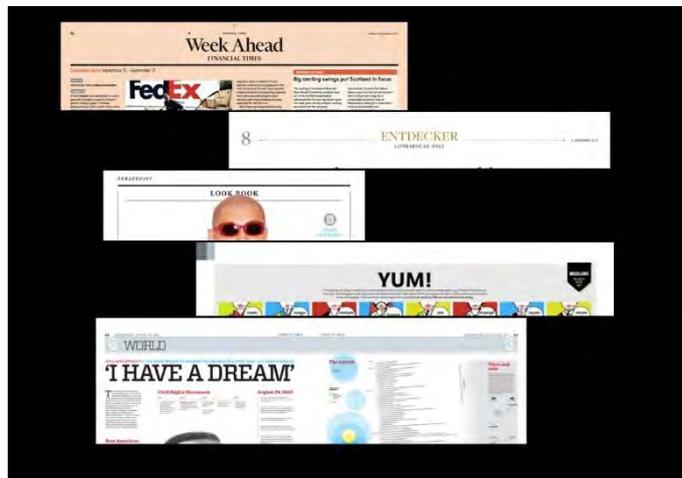


Gambar 2.14 Referensi *caption*

(sumber <http://www.magazinedesigning.com/what-to-do-with-picture-captions/>)

G. *Folios*

Folios adalah bagian yang terdiri atas nomor halaman, judul buku, dan terkadang menampilkan judul bab. *Folios* membantu audiens dalam navigasi sebuah media publikasi dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Penulisan *folios* biasanya menggunakan huruf lebih kecil dari konten dalam sebuah halaman.



Gambar 2.15 Referensi *folios*

(sumber https://www.garciamedia.com/blog/whats_in_a_folio_line/)

H. *Box copy, panel, atau sidebar*

Panel adalah bagian dalam editorial yang berisi mengenai data pendukung seperti statistik, infografis, *case-studies*, atau elemen lain yang masih relevan dengan fokus pembahasan pada *body copy*. Panel biasanya bersifat lebih tajam dan fokus seperti menggunakan list poin-poin informasi dan kalimat yang singkat.



Gambar 2.16 Referensi sidebar

(sumber <https://espnmagart.tumblr.com/image/167739737688>)

I. Imagery

Gambar merupakan elemen visual pendukung dalam sebuah layout editorial. Gambar yang ada dalam sebuah halaman layout harus berkaitan erat dengan topik pembahasan yang disampaikan. Gambar dapat berupa ilustrasi atau pun fotografi. Dengan adanya gambar yang berkualitas dan menarik, akan menarik perhatian pembaca lebih dalam terhadap topik yang akan disampaikan.



Gambar 2.17 Referensi *imagery*

(sumber <https://espnmagart.tumblr.com/image/168468032248>)

2.6.4 Ilustrasi

Ilustrasi dapat menjadi media dalam mengkomunikasikan informasi dalam sebuah buku. Ilustrasi dapat membuat audiens lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan daripada fotografi. Banyak pembaca yang membaca arti dari sebuah foto secara harafiah. Sehingga ilustrasi dapat menjadi media komunikasi yang disandingkan dengan media fotografi. Ilustrasi biasanya digunakan oleh art director untuk menyampaikan hal yang bersifat konseptual. Dalam buku ini ilustrasi digunakan untuk menjelaskan ragam hias batik kepada target audiens.



Gambar 2.18 Referensi ilustrasi

(sumber <https://blogallangraphic.wordpress.com/page/20/?archives-list=1>)

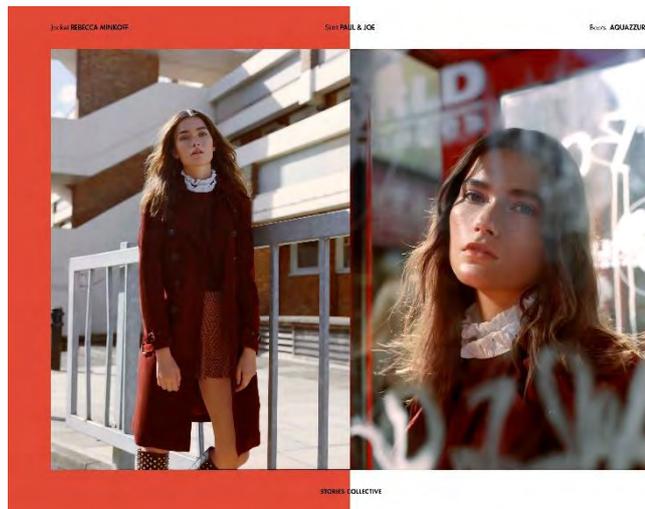
2.6.5 Fotografi

Fotografi merupakan salah satu aspek visual dua dimensi yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat gambar, audiens akan lebih memahami dan audiens akan lebih mudah mengingat aspek visual yang diserap oleh indra penglihatan (mata).

Fotografi atau photography berasal dari kata *photo* dalam bahasa Yunani yang artinya terbentuk dari cahaya. Fotografi dapat diartikan sebagai gambar yang dihasilkan oleh cahaya. Fotografi adalah ilmu, seni dan praktek menciptakan gambar tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lainnya, baik secara elektronik melalui sebuah sensor gambar, atau secara kimia dengan cara bahan peka cahaya seperti film fotografi. Fotografi digunakan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, manufaktur dan bisnis, serta kegunaannya lebih langsung untuk seni, film dan produksi video, tujuan rekreasi, hobi, dan komunikasi massa.

A. Fashion Photography

Fotografi merupakan salah satu hal yang sangat membantu dalam menyampaikan komunikasi dalam industri *fashion*. *Fashion photography* adalah fotografi yang berfokus dan memiliki tujuan untuk kepentingan *fashion*. Fotografi *fashion* dapat berupa editorial photography yang memiliki cerita dan dapat berbentuk *fashion spread* seperti pada majalah. Fotografi *fashion* merupakan bagian dari fotografi still life. Fotografi *still life* biasanya digunakan untuk kebutuhan komersil seperti iklan dan katalog. Dalam proses fotografi *fashion*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan. Hal-hal tersebut adalah cerita yang ingin disampaikan, konsep, fotografer, model, makeup artist dan stylist, dan lokasi pengambilan gambar.



Gambar 2.19 Referensi *fashion photography*
 (sumber <http://storiescollective.com/7/5/7>)

B. Still Life Photography

Still life photography merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam fotografi produk dan makanan seperti pakaian, tas, jam tangan, makanan, dan lain sebagainya. Fotografi still life memiliki definisi menciptakan gambar dari benda atau objek sehingga tampak menjadi hidup, bermakna, artistik dan berbicara yang pada kenyataan merupakan benda tidak bergerak.



Gambar 2.20 Referensi *still life photography*
 (sumber <https://soulstudiostore.com/books/gestalten-the-still-life-in-product-presentation-and-editorial-design>)

2.6.6 Tipografi

Tipografi merupakan salah satu elemen sebuah proses komunikasi verbal yang direpresentasikan secara visual dan menitik beratkan pada pengaturan huruf. Pemilihan tipografi yang benar akan mempengaruhi dan membantu dalam proses penyampaian informasi yang ingin disampaikan.

Dalam penulisan sebuah buku, naskah yang terdapat dalam buku merupakan naskah panjang yang berupa paragraf-paragraf penjelasan dari konten buku tersebut. Teks dalam buku harus memiliki legibility dan readability yang baik agar. Naskah yang panjang dalam teori tipografi selayaknya menggunakan huruf *light* atau *regular* karena ketebalan memberi pengaruh besar dalam readability dan keindahan rancangan. Naskah teks dalam desain buku, surat kabar, atau majalah umumnya menggunakan ukuran huruf dengan kisaran 9pt dan 10pt. Apabila huruf terlalu kecil, maka mata pembaca akan mudah lelah dan sulit untuk dibaca, dan jika dicetak terlalu besar, akan mempengaruhi estetika.

2.6.7 Warna

Warna adalah salah satu komponen dalam desain grafis yang bisa memberikan makna tertentu. Setiap warna bisa memberikan kesan dan makna yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi emosional seseorang terhadap sebuah desain. Warna mengandung aspek psikologi dan emosional yang mengakibatkan daya tarik dari seseorang (Betty, 2004).

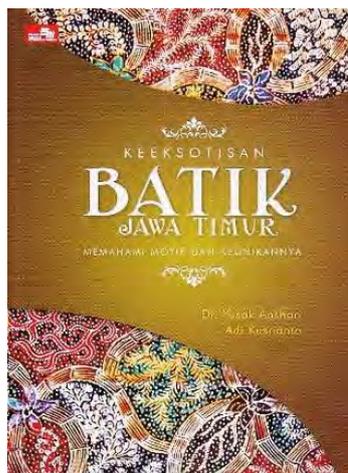
Untuk setiap warna memiliki makna yang berbeda. Berikut adalah penjelasan untuk makna dari setiap warna :

1. Merah sering diasosiasikan dengan bahaya kejantanan, gairah seksual, api, passion, agresi, kekerasan dan kegembiraan.
2. Putih memberikan kesan kesucian, kebangkitan, dan kebahagiaan.
3. Hitam di dunia barat bisa berarti kematian, duka, kejahatan, misteri dan tipu daya

4. Hijau umumnya berarti keseimbangan, harmoni, semi, muda, harapan dan kegembiraan.
5. Kuning melambangkan cahaya, emas, kebahagiaan, kecerdasan, iri, penipuan, pengkhianatan dan pengecut.
6. Biru bermakna tenang, otoritas, mimpi, kesuksesan, kesetiaan, kesedihan dan melankolis.
7. Orange bisa diterjemahkan sebagai rasa ingin tahu, panas (diluar makna bahaya), olahraga, kenakalan, sembarangan dan energy.
8. Cokelat bermakna kesengsaraan, mendalam, kehilangan focus dan menjijikan.
9. Ungu bisa bermakna perasaan yang mendalam, kelas penguasa, martabat, kekuasaan, kerapuhan, seja, istirahat dan lamunan.
10. Merah Muda berasosiasi dengan bayi perempuan, feminisme, agresif, sensual dan awal mula sebuah kemarahan.
11. Abu-abu adalah warna yang suram, depresi, ketidakpastian, frustrasi, kamufase dan mengejutkan.

2.7 Studi Eksisting

2.7.1 Keeksotisan Batik Jawa Timur



Gambar 2.21 Keeksotisan Batik Jawa Timur

(Sumber: Mawardhi, 2017)

Judul buku : Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya

Penulis : Mohamad Yusak Anshori

Penerbit : Elex Media Komputindo

Dimensi buku : 24 cm x 18 cm

Cover : *soft cover*

Isi : 368 (art paper 150 gr)

Berat : 500 gr

Jilid : jilid benang

Finishing : laminasi *doff*

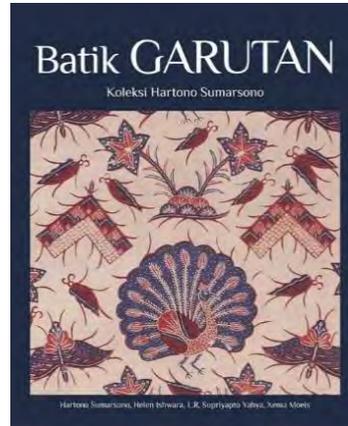
Sinopsis :

Batik Jawa Timur adalah primadona baru dalam perbatikan nasional. Mulai dikenalnya motif-motif Batik Tuban, Tulungagung, Pacitan, Tanjung Bumi Bangkalan, Banyuwangi, dan Batik Sekardangan Sidoarjo oleh para kolektor Batik, seolah membuka cakrawala baru dalam cara pandang terhadap batik. Batik Jawa Timur yang memiliki motif dan warna-warni eksotis menunjukkan semangat baru bagi Batik Nasional yang dari hari ke hari berkembang sangat pesat.

Buku ini menguak keeksotisan batik khas di daerah Jawa Timur yang belum banyak dikenal. Berfungsi sebagai sebuah etalase di mana pembaca akan bisa melihat, mengenal serta memahami masing-masing ciri yang dimiliki hampir seluruh potensi batik yang ada di pelosok Jawa Timur. Masing-masing wilayah biasanya memiliki ciri pembatikan tertentu, baik dari segi motif, goresan canting, dan warna yang dihasilkan. Pembahasan tentang batik Ponorogo dalam buku ini cukup ringkas dan hanya mendokumentasikan sejarah singkat dan beberapa motif saja tanpa mengeksplorasi secara lengkap motif batik Ponorogo.

2.8 Studi Komparator

2.8.1 Batik Garutan



Gambar 2.22 Batik Garutan

(Sumber: Mawardhi, 2017)

- Judul buku : Batik Garutan Koleksi Hartono Sumarsono
Penulis : Hartono Sumarsono, Helen Ishwara, L.R. Suprpto, Yahya, Xenia Moeis
Penerbit : Tiga Serangkai
Dimensi buku : 29 cm x 24 cm
Cover : *hard cover*
Isi : 263 (art paper 150 gr)
Ketebalan : 2,7 cm
Jilid : jilid benang
Finishing : laminasi *doff*

Sinopsis :

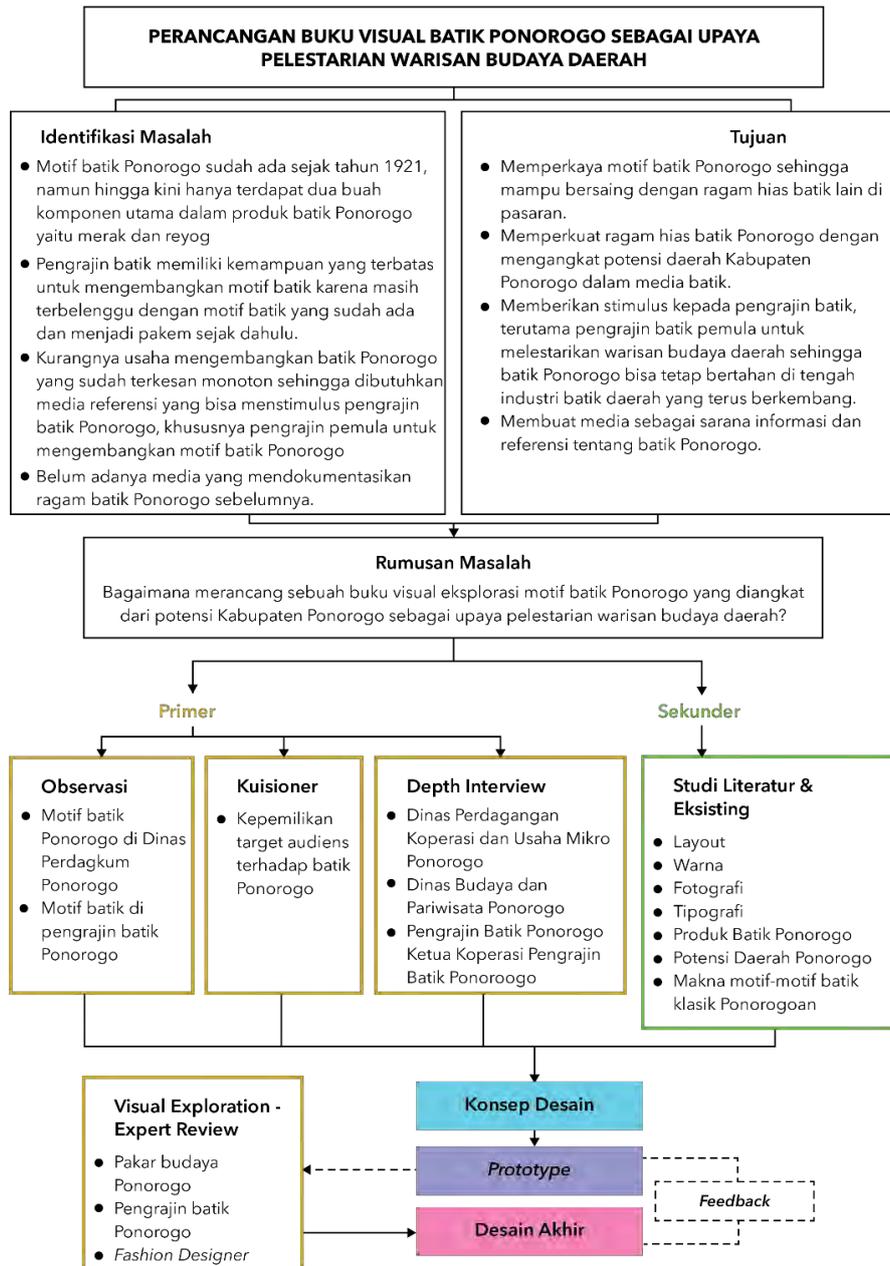
Buku ini membahas tentang ulasan batik Garutan yang berasal dari Garut selain itu juga membahas tentang batik Tasikmalaya. Buku Batik Garutan dilengkapi dengan penambahan elemen visual berupa fotografi yang menampilkan foto Garut dan Tasikmalaya. Fotografi yang ditampilkan menggambarkan gambaran masa lampau kota Garut dan Tasikmalaya yang meliputi kehidupan

warga sehari-hari, pemandangan alam, dan sebagainya yang bertujuan untuk menampilkan kesan flashback/kembali ke masa lalu. Pada buku ini juga dilengkapi dengan visual berbagai jenis batik Garutan beserta namanya yang disajikan menyerupai katalog. Porsi informasi yang ditampilkan pada buku ini tidak mendominasi, lebih banyak menampilkan foto serta ragam hias batik Garutan dan Tasikmalaya sehingga pembaca dapat menangkap pesan buku ini yang dikemas dengan konsep seperti galeri yang menampilkan koleksi batik garutan dari Hartono Sumarsono.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Diagram Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur penelitian

(Mawardhi, 2017)

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lengkap sehingga mampu menghasilkan konsep desain sebagai sebuah solusi dari masalah yang diangkat. Konsep desain yang telah dibuat mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh target segmen dari perancangan ini. Di samping itu, penelitian ini akan menghasilkan konten untuk buku visual sebagai media utama yang dihasilkan dalam perancangan ini.

Motif batik yang telah dibuat diharapkan mampu menstimulus para pengrajin batik di Ponorogo untuk menjadi lebih kreatif dalam mengeksplorasi potensi daerah Ponorogo yang dapat dituangkan ke dalam motif batik. Sedangkan buku visual yang telah dibuat bisa menjadi media yang tepat bagi Pemerintah, praktisi batik dan generasi penerus pengrajin batik untuk terus melestarikan dan mengembangkan potensi batik Ponorogo agar mampu bersaing dengan daerah lain yang telah memiliki produk batik dengan ciri khas yang kuat.

3.2.2 Target Segmen

Target segmen yang dituju dalam perancangan ini dibagi menjadi dua masing-masing untuk motif batik dan buku visual sebagai media yang dihasilkan dalam perancangan ini yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- **Perancangan Motif Batik Ponorogo**

Populasi dalam perancangan motif batik Ponorogo ini adalah pengrajin batik pemula dan desainer batik dengan kriteria segmentasi sebagai berikut :

- a. Segmentasi Geografis**

Target segmen dari perancangan ini adalah pengrajin batik pemula dan generasi penerus pengrajin batik terutama yang berdomisili di Kabupaten Ponorogo khususnya dan yang ada di Jawa Timur umumnya.

- b. Segmentasi Psikografis**

- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya

- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap bidang seni dan estetika
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap potensi *heritage* Kabupaten Ponorogo
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap batik dan proses pembuatannya
- Memiliki minat dan ketertarikan dalam melestarikan budaya batik
- Memiliki minat dan ketertarikan untuk melestarikan potensi *heritage* daerah Ponorogo dalam media motif batik

- **Perancangan Buku Visual**

Buku visual yang dirancang akan ditujukan ke dalam target segmen primer dengan usia 21-30 tahun. Terdapat 2 kategori populasi dalam perancangan buku visual ini, target utama dari perancangan ini adalah para pengrajin batik pemula dan siswa SMK jurusan *fashion* atau SMA dengan ekstrakurikuler membatik dan tata busana sebagai media tambahan untuk mempelajari pembuatan batik, sedangkan target alternatif pada perancangan buku ini adalah *fashion designer* dan kolektor buku batik.

- a. **Segmentasi Geografis**

Target segmen utama dari perancangan ini adalah calon pengrajin batik dan pengrajin batik pemula terutama di daerah Jawa Timur. Sedangkan target sekunder dari buku visual ini adalah siswa SMK jurusan *fashion* di Kabupaten Ponorogo dan mahasiswa *fashion* terutaman di daerah Jawa Timur.

- b. **Segmentasi Psikografis**

- Memiliki kepedulian untuk melestarikan batik Ponorogo
- Memiliki minat untuk menjadi pengrajin batik terutama batik Ponorogo
- Memiliki minat dan ketertarikan terhadap budaya terutama batik
- Memiliki rasa ingin tahu dan minat belajar yang tinggi
- Memiliki minat dan ketertarikan pada daerah Ponorogo

- Memiliki minat dan ketertarikan dalam mengoleksi dan menggali informasi melalui media buku

3.3 Metode Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam perancangan ini dibagi dua aspek fokus penelitian, yaitu fokus penelitian untuk perancangan motif batik Ponorogo dan fokus penelitian untuk perancangan buku visual. Metode penelitian yang digunakan pada proses perancangan ini adalah metode kualitatif, hal ini dilakukan karena membutuhkan penelitian yang komprehensif untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat sehingga mampu menghasilkan konten yang baik bagi target audiens dengan melakukan metode observasi, *depth interview*, kuisisioner, studi literatur, *visual exploration* dan *expert review*.

3.4 Data Primer

3.4.1 Observasi Lapangan

Metode observasi dilakukan di awal penelitian dengan cara mengamati lingkungan dimana tempat fenomena yang terjadi. Fenomena yang didapatkan tersebut dianalisa untuk diangkat dan dianalisa apakah terdapat masalah di dalamnya. Observasi dilakukan di pengrajin batik khas Ponorogo yang masih ada dan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo yang memiliki data terkait batik Ponorogo yang lengkap.

3.4.2 Depth Interview

Proses *depth interview* dilakukan untuk mendapatkan hasil yang mendalam. *Depth Interview* dilakukan kepada beberapa orang yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini, seperti kepala dinas perdagangan koperasi dan usaha mikro kabupaten Ponorogo dan pengrajin batik Ponorogo untuk mengetahui kendala yang dialami dalam melestarikan batik Ponorogo. Selain itu, hasil dari *depth interview* juga dilakukan kepada dinas budaya dan pariwisata kabupaten Ponorogo untuk mengetahui potensi kabupaten Ponorogo untuk diangkat ke dalam motif batik.

3.4.3 Kuisisioner

Penyebaran kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui jumlah kepemilikan produk batik Ponorogo di masyarakat, khususnya masyarakat Ponorogo. Kuisisioner ini mayoritas disebarakan melalui online dengan target masyarakat Ponorogo. Minimal jumlah responden dari kuisisioner ini berjumlah minimal 100 dengan kriteria untuk mencari permasalahan terhadap batik Ponorogo.

3.4.4 Visual Exploration

Visual exploration adalah sebuah proses penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep, bentuk hingga *usability* sebuah desain. Proses ini digunakan untuk menyampaikan ide dan menyamakan pemahaman tentang desain yang akan dibuat kepada beberapa *stakeholder* yang terkait dengan proses perancangan eksplorasi motif batik Ponorogoan ini. Setelah itu, akan dilakukan evaluasi terhadap eksplorasi desain yang telah dibuat pada tahap selanjutnya.

3.4.5 Expert Review

Expert Review dilakukan untuk menguji eksplorasi motif batik yang telah dibuat kepada para ahli yaitu pengrajin batik di Ponorogo, tokoh budayawan yang memahami tentang potensi budaya daerah Ponorogo dan ketua koperasi pengrajin batik Ponorogo yang mengakomodir para pengrajin batik di Ponorogo. Di samping itu, *expert review* juga dilakukan kepada *fashion designer* untuk mengetahui motif batik yang baik dan sesuai dengan minat pasar. Proses penelitian ini akan memberikan masukan terhadap eksplorasi motif batik Ponorogo yang telah dibuat hingga mendapatkan hasil desain yang baik dan sesuai dengan tujuan perancangan.

3.5 Data Sekunder

3.5.1 Studi Eksisting dan Literatur

Studi Literatur merupakan suatu proses metode kualitatif yang dilakukan dengan cara menganalisa literatur tentang batik Ponorogo yang sudah ada

sebelumnya dari berbagai sumber. Data yang didapatkan kemudian dianalisa dan dikomparasi dengan data dari metode penelitian lain untuk mendapatkan hasil data yang akurat

Buku-buku yang digunakan sebagai studi literatur diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Elliott, Inger McCabe. 2004. *Batik Fabled Cloth of Java*. Jakarta. Java Books Indonesia
2. Kusrianto, Adi dan Yusak Anshori. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. Elex Media Komputindo
3. Sumarsono, Hartono dkk. 2016. *Batik Garutan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
4. Sumarsono, Hartono dkk. 2013. *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
5. Krevitsky, Nik. 1964. *Batik Art and Craft*. New York: Reinhold Publishing Corporation
6. Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
7. Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

3.6 Protokol Riset

Pedoman untuk melakukan riset dalam perancangan ini disusun dalam sebuah protocol riset agar menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan. Protokol riset ini berisi acuan tujuan dan daftar pertanyaan dari permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan ini.

3.6.1 Observasi

Dalam riset observasi ini akan dilakukan penelitian lapangan terkait dengan teknik pembuatan batik Ponorogo, ciri khas motif batik Ponorogo, potensi *heritage* daerah Ponorogo dan batik klasik sekar jagad bentuk kasar Ponorogo.

3.6.2 Depth Interview

- **Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo**

Tujuan dari depth interview dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo ini adalah untuk mengetahui permasalahan tentang industri batik di Kabupaten Ponorogo, mulai dari permasalahan di pengrajin batiknya hingga ke produk batik Ponorogo. Disamping itu, depth interview ini juga bertujuan untuk menggali tentang usaha yang telah dilakukan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo untuk terus mengembangkan dan melestarikan batik Ponorogo serta untuk mengetahui potensi dari batik Ponorogo yang kemungkinan belum pernah terpublikasikan.

Berikut adalah pedoman wawancara dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo:

1. Menurut Anda bagaimana perkembangan industri batik di Kab. Ponorogo hingga saat ini?
2. Apakah dari awal kemunculan batik Ponorogo hingga saat ini ada peningkatan jumlah pengrajin batik di Kab. Ponorogo ?
3. Dilihat dari sektor perindustrian, menurut Anda apakah yang menjadi kendala bagi para pemilik UKM batik di Kab. Ponorogo untuk mengembangkan potensinya ?
4. Menurut Anda bagaimana prospek kedepan industri batik di Kab. Ponorogo?
5. Menurut Anda apakah motif atau corak batik Ponorogo yang ada saat ini sudah berhasil merepresentasikan ciri khas Kab. Ponorogo ?
6. Usaha apa sajakah yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan perkembangan batik Ponorogo sebagai potensi daerah Kab. Ponorogo?

7. Apakah menurut Anda perlu adanya eksplorasi motif batik Ponorogo yang menggambarkan ciri khas / ikon Kab. Ponorogo sebagai upaya pengembangan desain batik Ponorogo ?

- **Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo**

Depth interview dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan potensi pariwisata dan budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo yang bisa diangkat kedalam motif batik. Disamping itu, wawancara mendalam ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo dalam usaha melestarikan salah satu budaya daerah Ponorogo yaitu batik Ponorogo.

Berikut adalah pedoman wawancara dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo:

1. Menurut Anda apakah sektor budaya dan pariwisata di Kabupaten Ponorogo ini sudah lebih dikenal oleh masyarakat baik masyarakat Ponorogo sendiri maupun masyarakat diluar kabupaten Ponorogo?
2. Berdasarkan animo masyarakat terhadap potensi daerah yang mencakup budaya dan pariwisata di Ponorogo, jika dilakukan ranking menurut anda potensi daerah apa saja yang sangat populer di kalangan masyarakat Ponorogo ?
3. Bagaimana suatu potensi daerah dapat dikatakan populer dikalangan masyarakat dan mencakup hal apa saja ?
4. Berdasarkan beberapa potensi daerah yang dikategorikan sebagai yang populer tersebut dapatkah Anda memilih 10 potensi yang dianggap paling dikenal oleh masyarakat ?
5. Bagaimana pendapat Anda jika potensi daerah yang di Ponorogo kemudian diformulasikan sebagai motif batik khas Ponorogo ?

- **Pengrajin Batik**

Tujuan dari depth interview dengan pengrajin batik Ponorogo ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan batik Ponorogo dan juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik Ponorogo dalam mengembangkan produk batik Ponorogo. Pengrajin batik yang menjadi narasumber dalam wawancara mendalam ini ada 2 orang pembatik, yaitu dari UD Batik Lesoeng dan UD. Batik Bakti yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Koperasi Batik Ponorogo.

Berikut adalah pedoman wawancara dengan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo:

1. Sudah berapa lama Anda berkiprah dalam bidang produksi batik Ponorogo ?
2. Dari awal kemunculan batik Ponorogo hingga sekarang, menurut Anda bagaimana respon konsumen terhadap produk batik Ponorogo khususnya pada motif batik Ponorogoan?
3. Jenis batik apa sajakah yang Anda produksi ?
4. Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang Anda produksi dan dengan ukuran berapa ?
5. Kemana sajakah Anda memasarkan produk batik Ponorogo yang anda produksi selama ini ?
6. Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Ponorogo selama ini ?
7. Darimanakah Anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang Anda produksi ?
8. Apakah dari sekian banyak motif batik yang Anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?
9. Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Ponorogo sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?

10. Apakah usaha- usaha yang Anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Ponorogo ini ?

3.6.3 Kuisisioner

Kuisisioner yang dibuat dalam perancangan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batik Ponorogo dikenal oleh masyarakat dan juga jumlah produk batik Ponorogo yang dimiliki oleh masyarakat Ponorogo khususnya dibandingkan dengan produk batik dari daerah lain.

Berikut adalah daftar pertanyaan yang disebar kepada responden dengan media online:

1. Berapakah usia Anda saat ini?
2. Dimanakah domisili Anda saat ini?
3. Apakah Anda berasal dari Kabupaten Ponorogo
4. Apakah pekerjaan Anda saat ini?
5. Berapa pengeluaran Anda setiap bulannya?
6. Apakah Anda mempunyai produk pakaian batik?
7. Apakah Anda mengetahui tentang motif batik khas Ponorogo?
8. Apakah Anda memiliki produk batik dengan motif khas Ponorogo?
9. Menurut Anda, bagaimana kualitas motif batik khas Ponorogo?
10. Menurut Anda, bagaimana perkembangan batik Ponorogo saat ini?
11. Menurut Anda, apakah diperlukan usaha untuk mengembangkan motif batik Ponorogo sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah?

3.6.4 Visual Exploration

Berikut adalah daftar potensi daerah Ponorogo yang diulas dalam proses *visual exploration* perancangan eksplorasi motif batik Ponorogoan :

1. Reyog Ponorogo
2. Klono Sewandana
3. Warok

4. Bujang Ganong
5. Telaga Ngebel
6. Gunung Beruk
7. Dawet jabung
8. Tegalsari
9. Kampung Durian
10. Jagung
11. Kedelai
12. Ketela pohon
13. Ladang padi
14. Bathara Katong
15. Gunung Cumbri
16. Gamelan
17. Goa Lowo Jaranan
18. Keling
19. Larungan
20. Sate Ponorogo
21. Kirab Pusaka
22. Tanah Goyang
23. Obor Sewu

3.6.5 *Expert Review*

Expert review digunakan untuk mengujikan beberapa hasil eksplorasi motif batik Ponorogo yang telah dibuat kepada pihak-pihak yang terkait dengan upaya pelestarian batik Ponorogo. Berikut adalah beberapa hal yang diulas dalam proses *expert review* ini :

1. Makna dalam setiap motif batik yang telah dibuat
2. Warna yang diimplementasikan dalam motif batik
3. Layout dan susunan ornamen dalam satu lembar kain batik
4. Latar belakang ornamen utama dalam motif batik yang telah dibuat

5. Pemilihan motif batik yang sudah mewakili potensi daerah Ponorogo dan memiliki makna motif yang telah mampu mewujudkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Ponorogo dalam selembar kain batik.

3.7 Jadwal Penelitian

Tahap penelitian ini dimulai dari Observasi ke Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Ponorogo, Pengrajin batik Lesoeng dan Bina Bangsa Ponorogo. Selanjutnya adalah melakukan studi literatur dan eksisting mengenai batik Ponorogo, batik pedalaman Mataraman, potensi daerah Ponorogo dan tentang buku visual. Kuisisioner dan *depth interview* kepada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Ponorogo, Dinas Pariwisata dan Budaya Ponorogo serta pengrajin batik Ponorogo dilakukan bersamaan dengan kedua tahap penelitian sebelumnya. Hingga tahap penelitian yang paling akhir adalah melakukan riset *expert review* motif batik dan buku visual yang telah dibuat kepada pakar budaya Ponorogo dan pengrajin batik Bina Bangsa selaku ketua koperasi pengrajin batik Ponorogo.

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

(Mawardhi, 2017)

Nama Kegiatan	Minggu ke-															
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI
Observasi																
Pengrajin Batik Lesoeng Ponorogo																
Dinas Perdagkum Ponorogo																
Pengrajin Batik Bina Bangsa Ponorogo																
Studi Literatur																
Batik Ponorogo																
Batik Pedalaman Mataraman																
Potensi Daerah Ponorogo																
Buku Visual																
Kuisiner																
Depth Interview																
Dinas Perdagkum Ponorogo																
Dinas Pariwisata dan Budaya Ponorogo																
Pengrajin Batik Ponorogo																
Pakar Budaya Ponorogo																
Draft Desain																
Visual Exploration																
Expert Review																
Feedback																

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari tahapan penelitian yang telah dilakukan kemudian menghasilkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

4.1.1 Observasi

Pengamatan pada proses pembuatan batik dari proses awal hingga terbentuknya kain batik pada tempat – tempat yang memproduksi batik di Ponorogo yang berguna sebagai studi dalam pembuatan motif khas Ponorogo. Pada proses ini penulis dapat menggali ilmu tentang bagaimana pengrajin menciptakan kombinasi elemen visual yang bagus seperti ornamen utama, ornamen tambahan dan isen-isen yang kemudian disusun menjadi sebuah desain kain batik yang diminati pasar.



Gambar 4.1 Proses pembuatan batik Ponorogoan

(Mawardhi, 2017)



Gambar 4.2 Salah satu motif batik Ponorogoan

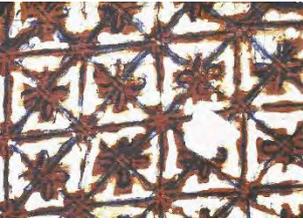
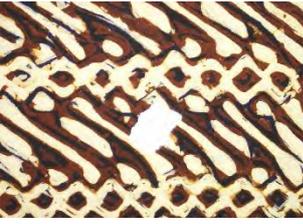
(Mawardhi, 2017)

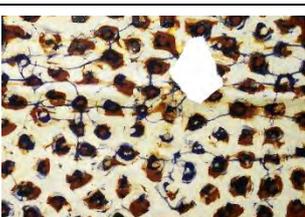
Berikut ini adalah hasil penelitian observasi yang telah dilakukan :

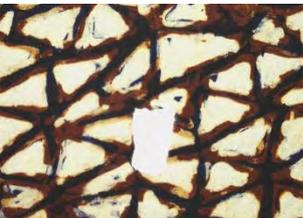
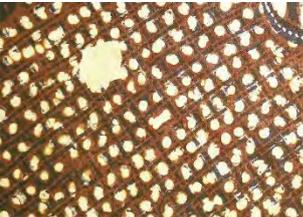
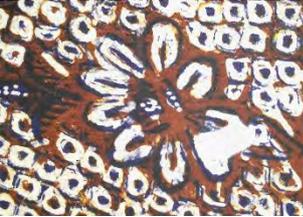
1. Batik Ponorogo termasuk dalam kategori batik pedalaman sehingga memiliki motif yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.
2. Motif batik Ponorogo sangat terpengaruh oleh peninggalan leluhur seperti kesenian Reyog Ponorogo, Merak, dan lain sebagainya.
3. Pembuatan layout batik dengan menggunakan perkiraan implementasi akan memudahkan dalam proses tata letak ornamen utama, ornamen pengisi dan isen-isen dalam selembar kain batik.
4. Adanya motif batik klasik bentuk kasar Ponorogoan yang kini sulit ditemui di pasaran karena dianggap terlalu kuno namun memiliki makna dalam motif-motifnya.

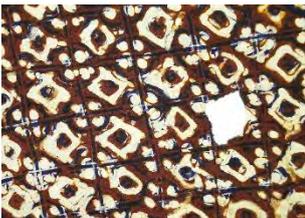
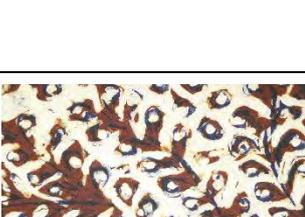
Tabel 4.1 Motif klasik batik bentuk kasar Ponorogoan

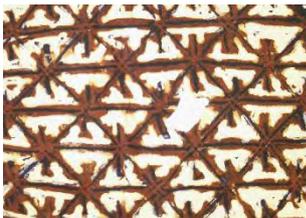
(Mawardhi, 2018)

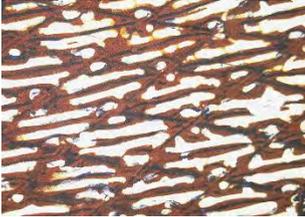
No	Nama Motif Batik Klasik Bentuk Kasar Ponorogoan	Bentuk Motif Batik Bentuk Kasar Ponorogoan	Makna Motif Batik
1	Parang Jeglig	 A close-up image of a batik motif named Parang Jeglig, featuring a complex, interlocking geometric pattern of lines forming a grid-like structure with small, repeating motifs.	Manusia sebaiknya selalu bisa berbuat kebermanfaat bagi sesamanya
2	Kembang Kopi	 A close-up image of a batik motif named Kembang Kopi, featuring a pattern of stylized coffee plants or trees arranged in a grid-like structure.	Jangka waktu kehidupan tidaklah lama, maka berbuat baiklah sebaik-baiknya.
3	Longanggur	 A close-up image of a batik motif named Longanggur, featuring a pattern of stylized, swirling, and interlocking shapes that resemble a maze or a complex, flowing design.	Mencari penyelesaian masalah yang sebaik-baiknya
4	Gedhegan	 A close-up image of a batik motif named Gedhegan, featuring a pattern of stylized, interlocking rectangular shapes that resemble a woven or basket-like structure.	Bermakna sebuah ikatan kebersamaan
5	Parang Kesit	 A close-up image of a batik motif named Parang Kesit, featuring a pattern of stylized, interlocking shapes that resemble a woven or basket-like structure, similar to Gedhegan but with a different internal pattern.	Tanggap pola pikirnya, lincah

6	Parang Cecek		-
7	Rujak Senthe		Pengalaman hidup yang seseorang yang bermacam – macam
8	Parang Wenang		Melambangkan sebuah kekuasaan
9	Mbledak Jarot Asem		Pola pikir manusia yang rumit
10	Mbledak Mblenje		-
11	Mbledak Ndog Kodok		Bisa menyesuaikan diri sesuai keadaan yang sedang dihadapi

12	Jamblang Garis – Garis		Melambangkan asam manis dalam menjalani kehidupan
13	Jamblang Ripandan		Kekuatan untuk menghadapi asam manis kehidupan
14	Watu Pecah		-
15	Cacah Gori		Setiap manusia pastinya memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri- sendiri
16	Parang Gebyar		Bermakna sesuatu yang terlihat dan harus disyukuri
17	Gringsing		-

18	Parang Chentung		Pandai merias dan merawat diri, Feminis
19	Gambiran		-
20	Parang Orang – Aring		Bermakna panjang umur atau awet muda.
21	Mbledak Sawot Cecek		Segala sesuatu yang masuk ke dalam diri harus dipilah-pilah atau disaring terlebih dahulu.
22	Mbedak Ukel		-
23	Godhong Asem		Harapan orang tua untuk anak – anaknya

24	Tambal		Memperbaiki hal-hal yang telah rusak agar bisa baik kembali
25	Kembang Kopi Pecah		Melambungkan sebuah pengorbanan
26	Lapis		Tingkatan-tingkatan dalam kehidupan
27	Menyan Kobar		Persatuan yang dibutuhkan agar bisa bertahan menahan cobaan.
28	Kawung		Tatanan kehidupan yang ideal.
29	Parang Baris		Bermakna tertata dengan kesadaran

30	Irawan		<p>Bermakna sebuah pengorbanan dan keselamatan. (Merupakan putra Arjuna dengan Ulupi)</p>
31	Blarak Sempal		<p>Setiap orang harus selalu mawas diri, karena sekuat-kuatnya m</p>
32	Ceplok Manggis		-
33	Lapis Slorok Kandhang		<p>Melambangkan batasan-batasan antara yang harus dilakukan dan dihindari dalam kehidupan</p>
34	Mbledak Gempolan		-

35	Mbledak Godhong Pakis		Jangan menganggap remeh seseorang
----	-----------------------	---	-----------------------------------

5. Berikut adalah hasil studi observasi *heritage* Kabupaten Ponorogo :

a. Cultural Properly

Ponorogo adalah salah satu daerah yang memiliki salah satu warisan budaya yang paling terkenal di Indonesia yaitu reyog Ponorogo. Reyog Ponorogo telah menjadi ikon pariwisata Kabupaten Ponorogo. Dalam acara tahunan yang dihelat Pemerintah Kabupaten Ponorogo setiap tahunnya yaitu Grebeg Suro, festival reyog Ponorogo dikolaborasikan dengan budaya-budaya lain di Ponorogo diantaranya larung sesaji, kirab pusaka hingga obor sewu yang telah menjadi *cultural porperly* Kabupaten Ponorogo.



Gambar 4.3 Festival Reyog Ponorogo

(Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ponorogo, 2017)

b. *Natural Heritage*

Natural heritage yang ada di Kabupaten Ponorogo kini terus dirawat dan dijadikan tempat wisata yang bisa dikategorikan kedalam 4 jenis yaitu, wisata alam, wisata buatan, wisata religi hingga wisata dalam bentuk acara. Beberapa wisata alam yang ada di Ponorogo diantaranya Telaga Ngebel, Gunung Bedes, Gunung Gajah, Air Terjun Coban Lawe, dan lain-lain. Sedangkan untuk wisata buatan di Ponorogo ada Taman Kota dan Arena Outbond Gunung Beruk. Masjid Tegalsari dan Makam Bathoro Katong merupakan kategori wisata religi karena merupakan tempat yang paling disakralkan di Ponorogo. Disamping itu masih ada Pondok Pesantren Modern Gontor dan Astana (Pesarean) Srandil yang juga termasuk wisata religi di Ponorogo. Wisata berupa acara di Ponorogo yang terbesar adalah rangkaian acara Grebeg Suro yang dilaksanakan sekali setiap tahunnya.



Gambar 4.4 Budaya Larungan di Telaga Ngebel

(Mawardhi, 2017)

Selain 4 kategori wisata tadi, di Ponorogo juga terdapat beberapa kampung wisata dan kuliner. Kampung durian di daerah Ngebel, Kampung Reyog dan Kampung Batik merupakan kampung wisata di Ponorogo. Sedangkan sate

Ponorogo adalah kuliner yang paling terkenal di Ponorogo disamping dawet jabung dan pecel.



Gambar 4.5 Kuliner Dawet Jabung Ponorogo

(Mawardhi, 2017)

4.1.2 *Depth Interview*

- ***Depth Interview* dengan Perdagkum Kabupaten Ponorogo**

Depth Interview dilakukan dengan narasumber kepala bagian perindustrian Disperindag Kabupaten Ponorogo selaku stakeholder utama dalam proses perancangan ini. Metode penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi seputar perkembangan industri batik di kabupaten Ponorogo, langkah – langkah pemerintah dalam usaha pengembangan industri batik di Ponorogo, serta permasalahan dan kebutuhan yang dibutuhkan pihak pemerintah dalam upaya pengembangan industri batik yang dapat diselesaikan dalam ranah kerja desainer komunikasi visual.



Gambar 4.6 Wawancara dengan Perdagkum Ponorogo
(Mawardhi, 2017)

Berikut adalah hasil wawancara dengan bagian perindustrian Perdagkum Kabupaten Ponorogo :

1. Pembuatan batik di Ponorogo saat ini hanya beberapa pengrajin yang sudah mampu berswadaya dengan menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen. Sedangkan, beberapa pengrajin lain masih diswadayakan oleh pemerintah dengan memberinya proyek untuk pembuatan seragam batik untuk Pegawai Negeri Sipil di Ponorogo.
2. Dahulu batik Ponorogo cukup dikenal di Indonesia pada tahun 1970-an. Tetapi setelah adanya batik printing, perkembangan batik Ponorogo semakin turun. Hingga pada akhirnya, pada awal tahun 2017 ini Pemerintah berinisiatif mengadakan lomba kreasi motif batik Ponorogo sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan batik Ponorogo.
3. Pada dasarnya adalah pemasaran karena para pengrajin yang ada rata-rata masih berupa industri rumahan yang belum bisa memasarkan produknya lebih luas. Namun, ada juga pengrajin yang sudah memiliki pasar sendiri seperti halnya Batik Lesoeng yang sudah sering mengikuti pameran industri.

4. Sejauh ini Pemerintah masih mendata dahulu industri batik yang ada di Ponorogo. Untuk kedepannya Pemerintah akan memberikan pelatihan yang untuk bisa terus mengembangkan potensi batik Ponorogo.
5. Pemerintah masih optimis karena batik Ponorogo memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu merak dan reyog. Motif merak dan reyog ini asli daerah Ponorogo sehingga tidak mungkin diklaim oleh daerah lain. Namun Pemerintah juga memerlukan kerjasama dari semua pihak agar kejayaan batik Ponorogo bisa kembali lagi.
6. Untuk motif utama dari batik Ponorogo adalah merak dan reyog. Kedepannya motif ini akan dijadikan ragam hias utama dari batik Ponorogo yang untuk isen-isennya bisa dikembangkan sendiri oleh pengrajin sehingga batik Ponorogo memiliki ciri khas yang kuat.
7. Kemampuan dari pembatik sendiri berbeda-beda dalam mengembangkan usahanya, mulai dari kreatifitas hingga masalah yang paling dasar yaitu pemodalan. Hingga pada akhirnya, Pemerintah akan membentuk sebuah sentra industri batik sehingga bisa memberikan pembekalan yang baik kepada para pengrajin batik.
8. Sejauh ini motif batik Ponorogo memang tidak lepas dari ragam hias merak dan reyog yang menjadi ciri khas utama batik Ponorogo. Namun, Pemerintah juga menyadari kebutuhan pasar yang terus berkembang sehingga pengembangan motif batik Ponorogo yang bisa mengangkat ciri khas Kabupaten Ponorogo lainnya sangat diperlukan sebagai upaya mengembalikan kejayaan batik Ponorogo.

- ***Depth Interview* dengan Disbudpar Kabupaten Ponorogo**

Depth interview ini dilakukan dengan narasumber kepala Disbudpar Kabupaten Ponorogo, hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai potensi daerah khas di Kabupaten Ponorogo beserta penjelasannya, menggali informasi terkait langkah pemerintah dalam

mempromosikan bidang budaya dan pariwisata di Kabupaten Ponorogo dan menentukan jenis-jenis potensi daerah yang akan diformulasikan menjadi motif batik khas Ponorogo.



Gambar 4.7 Wawancara dengan Disbudpar Ponorogo
(Mawardhi, 2017)

Berikut adalah hasil wawancara dengan disbudpar Kabupaten Ponorogo :

1. Potensi wisata di Ponorogo cukup banyak mulai dari wisata alam, buatan hingga event. Untuk wisata alam tentunya Telaga Ngebel masih menjadi primadona disamping itu Ponorogo punya Reyog Ponorogo yang sudah terkenal. Lalu, budaya Reyog tersebut kami kemas dalam sebuah event tahunan Grebeg Suro bersamaan dengan potensi wisata lainnya. Saat ini, Pemerintah sedang mencanangkan desa-desa binaan untuk kedepannya menjadi kampung wisata yang bisa menambah potensi wisata di Ponorogo.
2. Telaga Ngebel menjadi tempat wisata yang paling banyak dikunjungi setiap tahunnya. Di samping itu, Grebeg Suro yang diadakan setiap tahun juga mampu menarik banyak pengunjung dari Ponorogo maupun daerah sekitar Ponorogo, seperti Madiun, Magetan, Ngawi dan Trenggalek.
3. Potensi wisata unggulan di Ponorogo yaitu Telaga Ngebel dan Reyog. Hal ini berkaitan dengan jumlah orang yang mengunjungi telaga Ngebel

setiap tahunnya. Sebenarnya di Ngebel tidak hanya telaga yang dikunjungi wisatawan, tapi juga kampung durian dan beberapa air terjun di sekitar telaga. Sedangkan untuk Reyog tentunya sudah dikenal luas, sehingga setiap adanya pertunjukkan Reyog pasti akan menyedot perhatian besar dari wisatawan apalagi kalau ada event Grebeg Suro yang diadakan setiap tahunnya.

4. Potensi pariwisata utama yang kami sedang kembangkan adalah kampung-kampung wisata seperti kuliner, batik dan kerajinan untuk Reyog. Pemerintah mengharapkan dengan adanya kampung-kampung wisata ini, disamping bisa menjadi mata pencarian bagi penduduk juga bisa meningkatkan kunjungan wisatawan ke Ponorogo.
5. Batik adalah salah satu potensi budaya di Ponorogo karena pernah mengalami masa kejayaan. Batik Ponorogo sendiri sudah punya ciri khas merak dan reyog di setiap produknya. Penambahan motif batik Ponorogo dari potensi-potensi di Ponorogo lainnya tentu akan bisa memperkaya motif batik Ponorogo. Di samping itu, bisa menjadi salah satu media promosi untuk wisata yang ada di Ponorogo dan juga untuk melestarikan batik Ponorogo.

- ***Depth Interview dengan Pengrajin Batik Ponorogo***

Depth interview dilakukan dengan proses wawancara pada beberapa pemilik rumah produksi batik di Kabupaten Ponorogo. Proses wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang produk batik Ponorogo, respon konsumen selama ini terhadap batik Ponorogo, dan juga kendala/hambatan yang dialami oleh pengrajin dalam proses produksi batik.



Gambar 4.8 Wawancara dengan Pengrajin Batik Ponorogo
(Mawardhi, 2017)

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan para pengrajin batik Ponorogo :

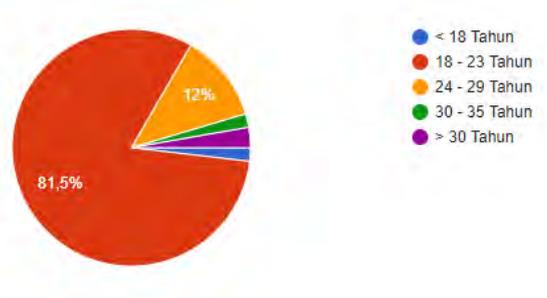
1. Rata-rata pengrajin batik di Ponorogo sudah berkiprah sejak 20 tahun, ada juga yang lebih seperti Batik Sofie yang sudah ada sejak tahun 1921 karena meneruskan usaha dari pendahulunya.
2. Beberapa pengrajin batik Ponorogo masih mengandalkan Pemerintah sebagai konsumen karena mengerjakan proyek untuk baju batik para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Sedangkan hanya beberapa pengrajin yang usahanya sudah memiliki pasar sendiri seperti Batik Lesoeng.
3. Mayoritas pengrajin batik di Ponorogo masih menggunakan system batik tulis klasik maupun kontemporer. Hanya Batik Bintang Tiga yang mempunyai usaha batik printing. Lalu, untuk motif batik sebagian besar adalah pesanan yang dikarenakan para pengrajin tidak memiliki latar belakang di bidang seni untuk membuat pola motif batik sendiri.
4. Produk batik Ponorogo pasti memiliki unsur Merak dan Reyog yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Isen-isen pada batik Ponorogo masih mengikuti isen-isen pada motif Mataraman umumnya. Hal ini membuat motif batik Ponorogo belum bisa bersaing dengan produk batik dari daerah lainnya.

5. Kurangnya pembinaan oleh Pemerintah untuk melakukan edukasi kepada para pengrajin membuat motif batik di Ponorogo hanya sebatas Merak dan Reyog. Di samping itu, produk batik Ponorogo sebagian besar adalah pesanan khusus sehingga tidak bisa memiliki pasar sendiri dan akhirnya kalah bersaing dengan produk batik dari daerah lain yang memiliki karakter batik yang lebih dominan.

4.1.3 Kuisisioner

Berikut adalah hasil kuisisioner yang disebar kepada responden dengan media online:

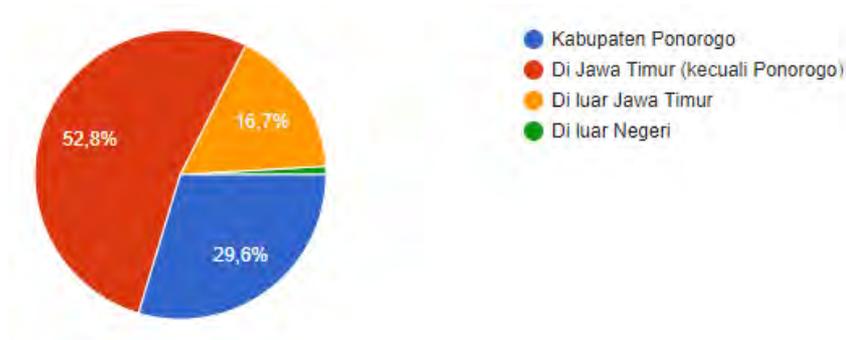
1. Berapakah usia Anda saat ini?



Gambar 4.9 Persentase usia responden

(Mawardhi, 2017)

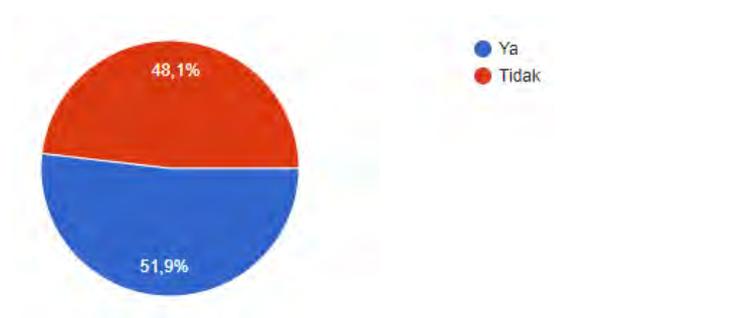
2. Dimanakah domisili Anda saat ini?



Gambar 4.10 Persentase domisili responden

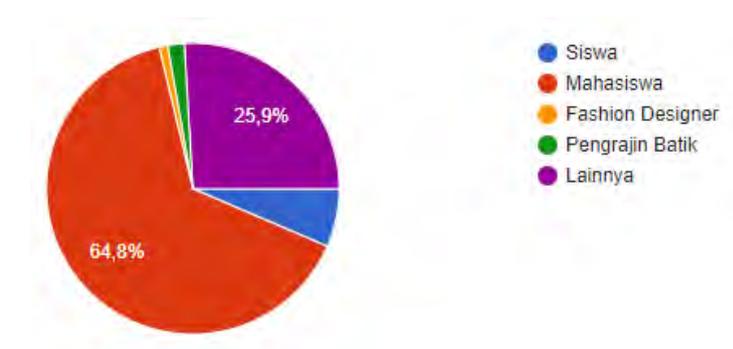
(Mawardhi, 2017)

3. Apakah Anda berasal dari Kabupaten Ponorogo



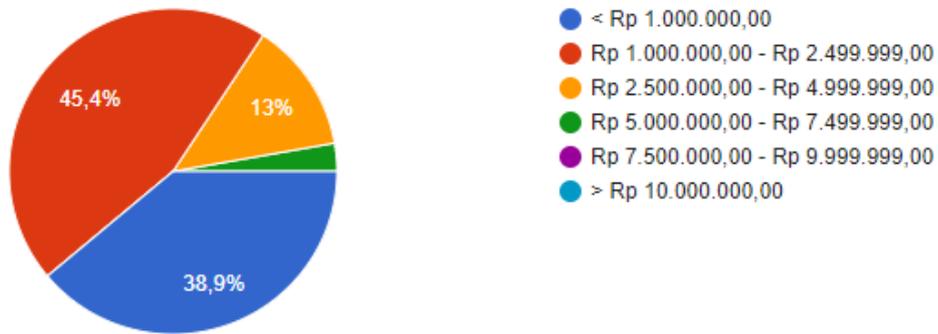
Gambar 4.11 Persentase asal daerah responden
(Mawardhi, 2017)

4. Apakah pekerjaan Anda saat ini?



Gambar 4.12 Persentase pekerjaan responden
(Mawardhi, 2017)

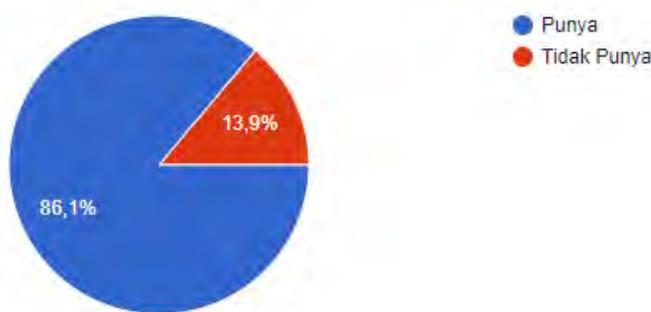
5. Berapa pengeluaran Anda setiap bulannya?



Gambar 4.13 Persentase pengeluaran per bulan responden

(Mawardhi, 2017)

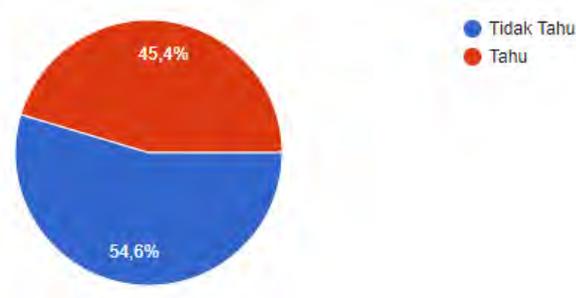
6. Apakah Anda mempunyai produk pakaian batik?



Gambar 4.14 Persentase kepemilikan produk batik responden

(Mawardhi, 2017)

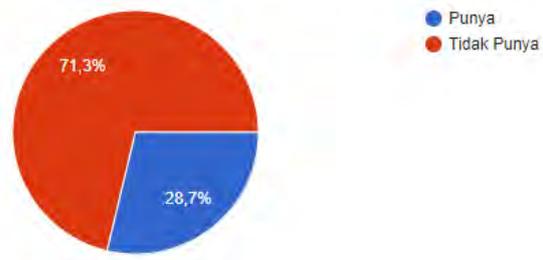
7. Apakah Anda mengetahui tentang motif batik khas Ponorogo?



Gambar 4.15 Persentase pengetahuan responden tentang batik Ponorogo

(Mawardhi, 2017)

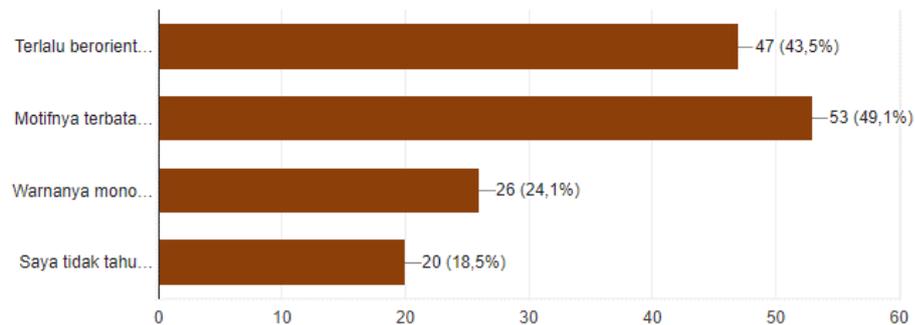
8. Apakah Anda memiliki produk batik dengan motif khas Ponorogo?



Gambar 4.16 Persentase kepemilikan batik Ponorogo responden

(Mawardhi, 2017)

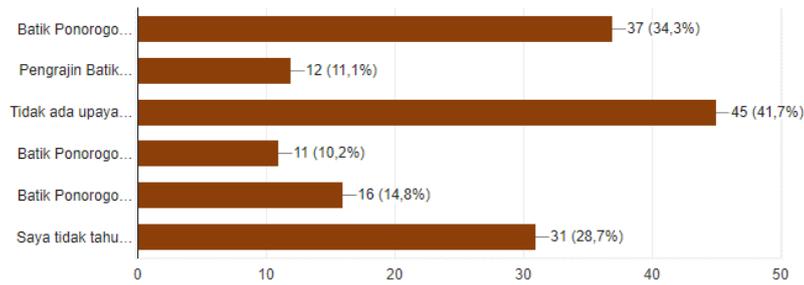
9. Menurut Anda, bagaimana kualitas motif batik khas Ponorogo?



Gambar 4.17 Persentase kualitas batik Ponorogo menurut responden

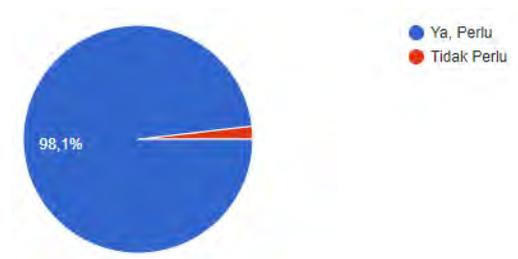
(Mawardhi, 2017)

10. Menurut Anda, bagaimana perkembangan batik Ponorogo saat ini?



Gambar 4.18 Persentase perkembangan batik Ponorogo menurut responden
(Mawardhi, 2017)

11. Menurut Anda, apakah diperlukan usaha untuk mengembangkan motif batik Ponorogo sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah?



Gambar 4.19 Persentase kebutuhan untuk melestarikan batik Ponorogo menurut responden
(Mawardhi, 2017)

Sehingga hasil dari kuisisioner yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil, diantaranya :

1. Mayoritas masyarakat Ponorogo yang memiliki produk batik tidak memiliki produk batik dengan motif khas Ponorogo.
2. 54,6% responden tidak mengetahui tentang batik Ponorogo.
3. Mayoritas responden menganggap tidak ada upaya untuk mengembangkan batik Ponorogo sehingga motifnya terbatas dan terkesan monoton.
4. 98,1% responden mengakui diperlukannya usaha untuk mengembangkan motif batik Ponorogo sehingga bisa mengangkat kembali kejayaan industri batik Ponorogo.

4.1.4 Studi Eksisting dan Literatur

- **Studi Literatur**

Metode literatur disini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang ciri khas dan karakteristik motif batik dari beberapa daerah yang memiliki kemiripan dengan motif batik Ponorogo yang tergolong batik pedalaman atau petani yang berada di lingkup Mataraman dan sekitarnya.

Tabel 4.2 Perbedaan motif batik dari beberapa daerah

(Mawardhi, 2017)

	Ponorogo	Solo	Tulungagung	Trenggalek	Pacitan
Pola Batik	Pedalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Pedalaman • Keraton 	Pedalaman	Pedalaman	Pedalaman
Warna Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> • Hitam • Wedalan • Sogan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hitam • Sogan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sogan • Wedalan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hitam • Sogan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bervariasi
Teknik Pewarnaan	Celup dan Colet	Celup dan Colet	Celup dan Colet	Celup dan Colet	Celup
Komponen Pembentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen Utama batik Ponorogo mayoritas adalah bentuk reyog dan burung merak • Komponen Pengisinya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen Utama batik Solo mayoritas memiliki filosofi yang tinggi karena merupakan batik keraton. • Komponen Pengisinya biasanya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen Utama batik Tulungagung biasanya adalah tumbuh-tumbuhan dan hewan sehari hari yang distilasi • Komponen Pengisinya adalah kesatuan jenis dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen Utama batik Trenggalek masih bertema-kan pertanian kerana mayoritas mata pencaharian ma- 	<ul style="list-style-type: none"> • Komponen Utama batik Pacitan biasanya merupakan tumbuhan dan hewan sehari-hari yang ditemui pembatik • Komponen Pengisi batik

	bulu-bulu merak	sulur-sulur tumbuhan	bentuk komponen utamanya.	syarakat Treng-galek • Komponen Pengisinya menyatu dengan isen isen sehingga bentuk utamanya menjadi lebih nampak	Pacitan biasanya bagian yang lebih kecil dari keseluruhan bentuk komponen utamanya.
Bentukan Motif	Mayoritas berbentuk geometris yang seimbang, sedangkan bentuk non-geometris biasanya ada di batik jenis klasik	Berbentuk geometris dan non-geometris dengan memperhatikan keseimbangan motif secara keseluruhan	Mayoritas berbentuk geometris namun ada pula yang berbentuk non-geomtris di jenis batik klasik	Pada batik klasik masih berbentuk non-geomtris namun kini batik modern Trenggalek mayoritas berbentuk geometris.	Batik Pacitan mayoritas berbentuk non-geometris dengan bentuk ornament yang sederhana
Komplektifitas Motif	Tidak terlalu rumit	Cukup rumit	Cukup rumit	Tidak terlalu rumit	Tidak terlalu rumit

- **Studi Eksisting**

Metode studi eksisting dilakukan untuk memberikan beberapa referensi dari daerah lain dengan jenis batik pedalaman. Di samping itu, studi eksisting ini bertujuan untuk menjadi tolok ukur motif batik dengan jenis pedalaman, khususnya daerah mataraman, yang sukses di pasaran. Jenis batik yang digunakan dalam studi eksisting ini adalah batik Solo dan batik Tulungagung. Berikut hasil studi eksisting yang telah dilakukan:

1. Batik Solo merupakan jenis batik yang memiliki nilai sejarah yang tinggi sehingga mampu menarik perhatian pasar.
2. Batik Tulungagung dan Solo memiliki detail latar belakang yang baik sehingga memiliki kesan bernilai jual lebih tinggi.
3. Batik Mataraman biasanya memiliki filosofi yang tinggi dengan motif batik yang diambil dari kegiatan yang dilakukan maupun hal-hal yang dilihat pembatik setiap harinya.

4.1.5 Visual Exploration

Hasil dari *visual exploration* yang telah dilakukan dalam perancangan eksplorasi motif batik Ponorogoan ini adalah sebagai berikut :

1. Ornamen utama dalam motif batik memiliki porsi yang lebih besar dalam sebuah layout motif batik sehingga mampu memberikan identitas mudah yang mudah dipahami.
2. Bentuk motif sate Ponorogo belum bisa memiliki identitas yang kuat sebagai motif batik Ponorogoan karena kuliner jenis sate banyak ditemui di banyak tempat lain, khususnya di pulau Madura. Hal ini juga berlaku untuk motif batik dengan ornamen Kampung Durian, Ponorogo yang dikarenakan durian merupakan buah yang sudah umum ditemukan di berbagai daerah.
3. Motif batik dengan ornamen utama Warok dan Klono Sewandana lebih diutamakan karena merupakan bagian asli dari Ponorogo yang telah menjadi bagian pedoman hidup dari masyarakat Ponorogo. Di sisi lain, reyog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang diciptakan oleh Ki Ageng Kutu untuk menyindir Raja Majapahit karena terlalu patuh terhadap kehendak sang permaisurinya.
4. Setiap motif batik sebaiknya mempunyai latar belakang yang kuat sehingga mampu dipahami dengan baik dan memiliki identitas serta nilai yang tinggi jika sudah menjadi produk kain batik nantinya.

4.1.6 *Expert Review*

Hasil dari proses penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Di dalam penyusunan ornamen-ornamen batik ke dalam sebuah *layout* motif batik harus menyatu di kedua ujungnya.
2. Proses pewarnaan dalam batik klasik minimal tiga kali untuk mendapatkan kesan batik klasik.
3. Warna batik klasik Ponorogoan adalah biru gelap yang bisa didapatkan dengan melakukan proses lasem yang merupakan proses terakhir pada pewarnaan kain batik.
4. Susunan pewarnaan motif batik harus diperhatikan untuk mengefisiensi proses sehingga menekan harga jual produk batik nantinya.
5. Peletakan unsur merak pada motif reyog sebaiknya tidak diletakkan di atas kepala barong, namun diletakkan di bagian sisi samping kepala barong.
6. Motif warok sebaiknya menggunakan visualisasi kolor dan celana kain hitamnya karena bentuk visualisasi wajah warok terlalu maskulin untuk dijadikan motif batik.
7. Pewarnaan batik menjadi salah satu unsur terpenting dalam membuat batik karena warna bisa menjadi sebuah identitas tersendiri untuk sebuah produk batik. Pewarna untuk batik sebaiknya menggunakan pewarna Naphtol karena memiliki kualitas yang paling bagus dan pilihan warna yang lebih banyak.



Gambar 4.20 *Expert review dengan fashion designer*
(Mawardhi, 2018)

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB V

KONSEP DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Pada perancangan ini judul yang diangkat adalah “Perancangan Buku Visual Batik Ponorogo Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah”. Perancangan ini berfokus dalam merancang sebuah buku visual yang memuat informasi tentang batik Ponorogo dan hasil eksplorasi motif batik Ponorogo yang telah diolah dari potensi *heritage* yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Ponorogo. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya daerah serta sebagai media referensi generasi penerus pengrajin batik Ponorogo.

Perkembangan batik di Indonesia semakin baik sejak diakuinya batik sebagai warisan budaya dunia pada tanggal 2 Oktober 2009. Daerah yang sudah memiliki kekayaan batik yang baik terus mengembangkan konsep pemeliharaan lebih lanjut dengan mendata dan mengumpulkan batik-batik klasik yang bisa memperkuat identitas batik daerah tersebut. Sedangkan daerah yang masih dalam tahap menggali potensi daerahnya terus berupaya mengembangkan motif batik daerahnya agar memiliki identitas yang mewakili ciri khas daerah tersebut. Kabupaten Ponorogo adalah salah satu daerah yang pernah mengalami masa kejayaan dalam hal industri batik pada awal abad ke-20 karena terkenal dengan batik yang menggunakan pewarna nila yang tidak luntur. Namun, kini batik Ponorogo hanya memiliki beberapa pengrajin batik yang tersisa karena kurangnya minat pasar terhadap batik Ponorogo yang disebabkan oleh motif batik Ponorogo yang monoton. Padahal Ponorogo memiliki potensi *heritage* daerah yang bisa dikembangkan ke dalam motif batik, mulai *cultural properly* hingga *cultural heritage* yang telah berkembang menjadi objek wisata yang merupakan ciri khas batik pedalaman.

Buku visual bisa menjadi media yang mampu memberikan informasi dan referensi batik Ponorogo dan pengembangannya serta menjadi stimulus bagi pengrajin untuk terus mengembangkan motif batik Ponorogo. Buku yang

menonjolkan elemen visual dapat mempermudah pembaca untuk memahami informasi yang diberikan karena menggunakan visual yang merupakan bahasa universal.

5.2 Konsep Desain

Konsep desain dari perancangan motif batik Ponorogo ini adalah menampilkan informasi tentang batik Ponorogo dan hasil eksplorasi motif batik Ponorogo yang telah dibuat ke dalam sebuah buku visual. Batik yang dirancang penulis merupakan hasil eksplorasi dari potensi *heritage* daerah Ponorogo yang berupa *cultural properly* hingga *cultural heritage* yang telah berkembang menjadi objek wisata yang merupakan ciri khas batik pedalaman. Kemudian hasil eksplorasi tersebut dijadikan ornamen utama dalam motif yang baru ini. Sedangkan ornamen pengisinya akan menggunakan komponen dari motif batik klasik sekar jagad Ponorogo yang kini sudah jarang ditemukan dalam produk batik Ponorogo.

Hasil akhir dari motif yang dihasilkan dalam perancangan ini adalah motif dengan bentuk klasik. Hal ini sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah karena motif klasik Ponorogo dengan bentuk kasar sudah jarang ditemui pada produk batik yang dijual di pasar. Padahal, motif klasik dengan bentuk kasar Ponorogo ini memiliki nilai budaya yang tinggi karena memiliki makna di setiap motifnya. Di samping itu, penggunaan warna dalam motif batik yang dibuat memiliki kesan gelap karena merupakan ciri khas dari batik klasik Ponorogo sendiri sehingga mampu memperkuat kesan bahwa batik yang dihasilkan adalah dari daerah Ponorogo.



Gambar 5.1 Konsep *big idea*

(Mawardhi, 2018)

5.3 Big Idea

Hasil dari analisa terhadap permasalahan dan kebutuhan yang ada kemudian dirumuskan kedalam sebuah big idea “*Heritage Rough Forms*”. Konsep buku visual yang akan disusun berisi sekilas informasi tentang batik secara umum, sejarah batik Ponorogo, dokumentasi motif utama batik Ponorogo yang sudah ada serta motif batik Ponorogo hasil eksplorasi yang telah dibuat.

Kata *heritage* merujuk kepada peninggalan sejarah yang sudah ada di Kabupaten Ponorogo. Berbagai macam *heritage* yang ada kemudian kini menjadi potensi daerah Ponorogo sebagai ikon budaya hingga wisata. Sedangkan kata *rough forms* merupakan batik klasik Ponorogo dengan tekstur kasar yang dahulu dikembangkan oleh para pengrajin di bawah naungan Koperasi Pengrajin Ponorogo yang kemudian disebut sebagai batik kasar Ponorogoan. Sehingga konsep “*Heritage Rough Forms*” ini dapat bermakna sebagai eksplorasi motif baru batik Ponorogo yang merupakan kombinasi antara potensi *heritage* daerah Ponorogo dengan bentuk batik klasik kasar Ponorogoan.

Sehingga, pembaca buku visual ini diharapkan mampu mendapat informasi sebagai referensi tentang batik Ponorogoan dengan makna yang terkandung pada motif-motif batiknya. Di samping itu, pembaca dapat terstimulus untuk terus mengembangkan motif batik Ponorogo yang baru sebagai upaya melestarikan warisan budaya daerah.

5.4 Kriteria Desain

Fokus pada perancangan ini terdapat 2 bagian yaitu motif baru batik Ponorogo dan buku visual. Berikut penjelasan tentang masing-masing bagian kriteria desain tersebut :

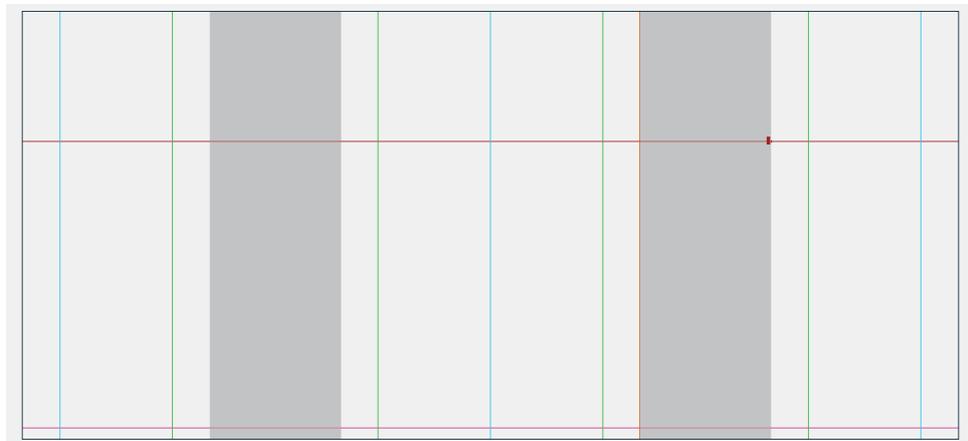
5.4.1 Elemen visual motif batik

a. Gaya gambar

Dalam perancangan ini digunakan gaya gambar stilasi dan merengga, sehingga satu objek bisa dibuat ke dalam beberapa bentuk gambar dan bisa digunakan sebagai ornamen utama maupun sebagai *isen-isen*.

b. Layout batik

- Ornamen utama berukuran lebih besar dengan tambahan isen-isen dan ornamen pendukung.
- Menggunakan teknik penataan layout geometris maupun non-geometris.
- Bentuk isen akan menyesuaikan dengan ornamen utama
- Sketsa digambar dalam media berukuran 25x11,5 cm (proporsi ukuran kain batik sesungguhnya berukuran 2,5x1,15 m).



Gambar 5.2 Layout Grid Motif Batik Ponorogoan

(Mawardhi, 2018)

c. Warna

Perancangan motif batik ini akan menggunakan palet warna yang sesuai dengan karakteristik Kabupaten Ponorogo sehingga bisa menonjolkan ciri khas daerah.



Gambar 5.3 Konsep elemen warna motif batik Ponorogoan

(Mawardhi, 2018)

d. Kombinasi Eksplorasi Motif Batik

Motif batik Ponorogo yang dibuat merupakan hasil eksplorasi dari potensi *heritage* Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya dari potensi-potensi *heritage* daerah Ponorogo yang ada kemudian dipilih beberapa potensi yang paling sesuai dengan karakteristik Ponorogo sehingga bisa mewakili ciri khas Ponorogo dalam motif batik. Potensi daerah yang telah terpilih dikelompokkan ke dalam 3 kategori yaitu bentuk besar yang kemudian disebut *Hyang Mandhap Partala*, harmonis yang kemudian disebut *Ajeding Werna Windraya* dan geometris yang kemudian disebut *Kawarna Gendhaga Kubuk*. Di dalam setiap motif yang dibuat nantinya akan menyertakan komponen dari motif batik sekar jagad Ponorogo yang berupa batik kasar.

Bagian *Hyang Mandhap Partala* akan berisi eksplorasi motif batik dengan ciri khas ornamen utamanya berukuran besar. Hal ini terinspirasi dari pola batik buketan dan dinamis yang kemudian disesuaikan dengan bentuk dan makna dari setiap motif batik klasik dengan ornamen utama yang diambil dari kekayaan *heritage* Ponorogo.



Gambar 5.4 Kombinasi motif batik *Hyang Mandhap Partala*
(Mawardhi, 2018)

Bagian *Ajeping Werna Windraya* akan berisi eksplorasi motif batik dengan ciri khas pola harmonis dalam menyusun ornamen-ornamen batik di dalamnya. Hal ini terinspirasi dari pola batik semen yang memiliki pola dengan persebaran ornamen yang merata dalam sebuah layout kain batik. Kemudian ornamen utama yang berasal dari kekayaan heritage Ponorogo

dikombinasikan dengan motif klasik Ponorogoan yang telah dipilih sesuai dengan makna dan pola awalnya untuk kemudian disusun menjadi pola motif Ponorogoan yang baru.



Gambar 5.5 Kombinasi motif batik *Ajeging Werna Windraya*
(Mawardhi, 2018)

Bagian utama dari eksplorasi motif batik Ponorogoan yang terakhir berjudul *Kawarna Gendhaga Kubuk* yang berisi hasil eksplorasi motif batik Ponorogoan dengan pola geometris. Bentuk pola geometris dalam batik bisa berbentuk parang, banji, ganggong, ceplokan, anyaman dan kawung. Motif batik klasik dengan bentuk awal geometris kemudian dikombinasikan

dengan ornamen dari kekayaan heritage Ponorogoan yang memiliki latar belakang dan makna yang paling mendekati sehingga bisa memunculkan hasil eksplorasi motif batik dan makna yang baru.



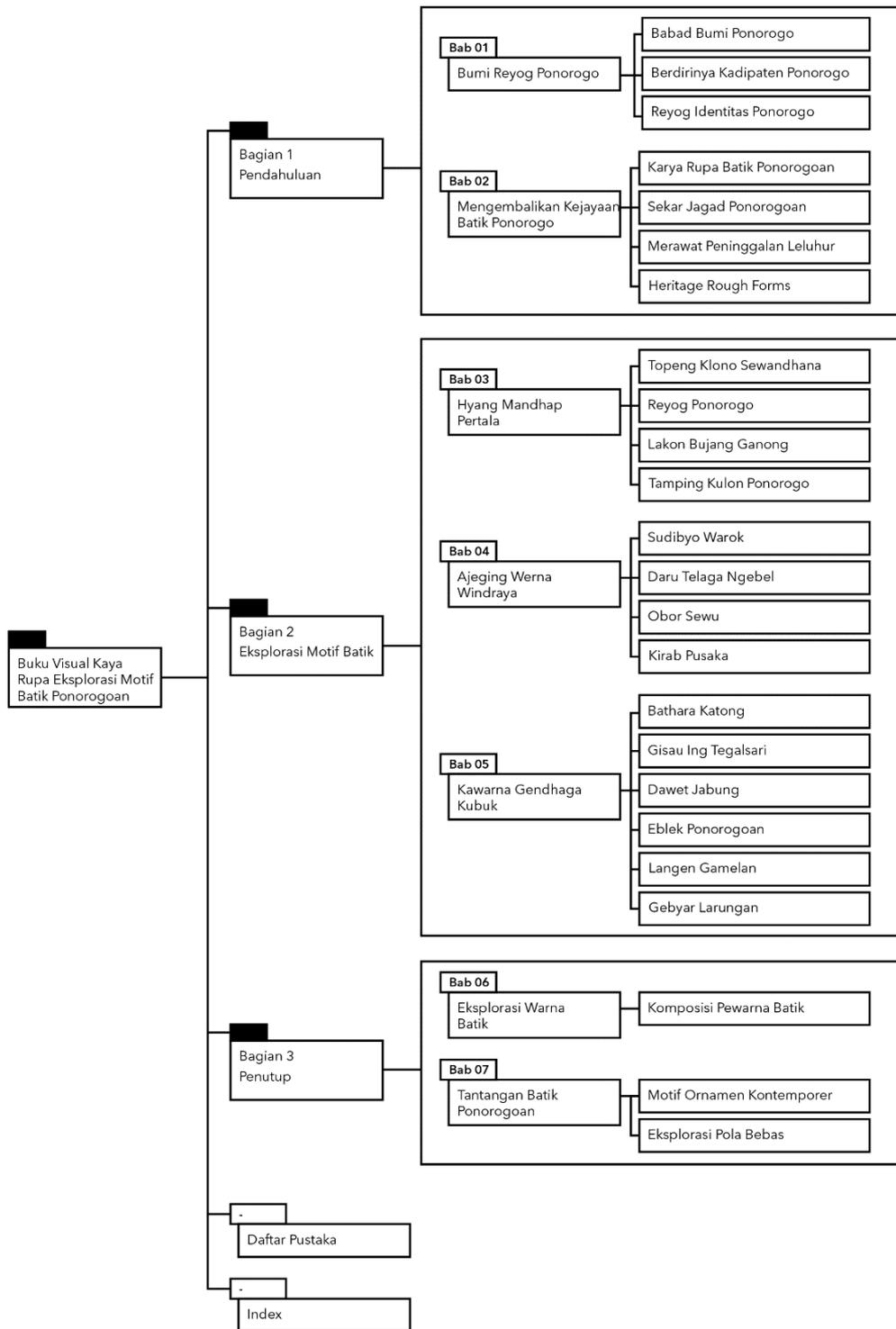
Gambar 5.6 Kombinasi motif batik *Kawarna Gendhaga Kubuk*

(Mawardhi, 2018)

5.4.2 Elemen buku visual

Ada beberapa kriteria elemen visual yang terdapat dalam sebuah buku visual agar mampu menyampaikan informasi dengan baik sehingga sesuai dengan tujuan dari perancangan ini.

a. Konten Buku



Gambar 5.7 Alur konten buku visual

(Mawardhi, 2018)

Berdasarkan penelitian studi eksisting yang telah dilakukan dapat diambil konsep konten buku yang sesuai untuk perancangan eksplorasi motif batik Ponorogo ini. Konsep tersebut kemudian disesuaikan dengan tujuan dari perancangan dan diujikan kepada stakeholder terkait. Draft awal dari konten buku visual eksplorasi motif batik Ponorogo sesuai dengan bagan berikut ini :

Pada bagian dua yang terdapat hasil eksplorasi motif batik, konten yang terdapat di dalamnya merupakan penjelasan latar belakang sebuah motif, alternatif-alternatif bentuk ornamen utama, komponen dalam motif, proses pewarnaan, motif batik hasil eksplorasi sekaligus nama motif dan makna motif. Konten proses pewarnaan yang digunakan berupa pewarna kimia Naphtol karena memiliki warna yang tidak mudah luntur dan mudah untuk dikombinasikan antar warnanya untuk membentuk sebuah warna baru.

b. Struktur Buku

Struktur buku kaya rupa eksplorasi batik Ponorogo ini akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian satu berisi tentang pengenalan Kabupaten Ponorogo dan batik secara ringkas. Bagian dua berisi hasil eksplorasi motif batik Ponorogo yang baru. Sedangkan bagian tiga berisi eksplorasi warna batik, tantangan batik Ponorogoan, kepustakaan dan index buku visual.

Pada bagian satu, akan terdapat dua bab yang membahas pengenalan tentang Kabupaten Ponorogo. Bab satu berisi tiga buah bab yang dimulai dari babad bumi Ponorogo, berdirinya kadipaten Ponorogo dan budaya Reyog sebagai identitas Ponorogo. Kemudian dilanjutkan ke bab dua yang mulai akan membahas bahwa di Ponorogo tidak hanya terdapat budaya Reyog, namun juga terdapat budaya batik yang telah masuk ke daerah Ponorogo sejak jaman Majapahit yang diteruskan ke jaman Demak hingga saat ini. Bab dua akan berisi empat buah sub bab yang

diawali dengan pengenalan karya rupa batik Ponorogoan, pengenalan batik klasik sekar jagad Ponorogoan yang kini mulai ditinggalkan. Kemudian dilanjutkan dengan bagian bagaimana kita sebagai generasi penerus harus merawa peninggalan leluhur. Hingga pada sub bab keempat pada bab kedua ini akan membahas persiapan untuk mengkombinasikan bentuk batik klasik Ponorogoan dengan bentuk baru yang terinspirasi dari kekayaan *heritage* Kabupaten Ponorogo.

Bagian kedua berisi tiga buah bab yang berisi tentang hasil eksplorasi utama motif batik Ponorogoan yang baru. Termasuk di dalam bab ini adalah hasil eksplorasi dari kekayaan *heritage* Klono Sewandana, Reyog Ponorogo, Bujang Ganong dan Gunung Cumbri. Bab keempat ini akan diberi nama *Hyang Mandhap Partala* karena berisi motif dengan ornamen utama yang berukuran besar memiliki fokus ornamen yang menonjol. Bab kelima berisi hasil eksplorasi motif batik dengan *layout* harmonis dimana dalam penataan ornamennya akan merata pada sebuah *layout* kain batik dengan nama *Ajeding Werna Windraya*. Bagian ini akan berisi eksplorasi motif batik dari ornamen utama Warok Ponorogo, Telaga Ngebel dan Kirab Pusaka. Bab keenam berjudul *Kawarna Gendhaga Kubuk* yang merupakan hasil eksplorasi motif batik yang terinspirasi dari pola batik geometris, seperti banji, anyaman, parang, kawung, ganggong dan ceplokan. Dalam bab ini terdapat hasil eksplorasi motif batik dengan ornamen utama yang terinspirasi dari makam Bathara Katong, Masjid Tegalsari, dawet jabung, jaranan, gamelan hingga budaya larungan pada perayaan tahunan satu Suro (1 Muharram).

Bagian ketiga merupakan bagian penutup yang berisi dua bab, daftar pustaka dan index. Bab keenam berisi tentang contoh motif batik hasil eksplorasi yang sudah dieksekusi menjadi produk batik dan kemudian potongannya disertakan ke dalam halaman buku. Sedangkan bab tujuh berisi dua buah sub bab yang membahas tentang tantangan produk batik Ponorogo ke depan dengan menampilkan eksplorasi batik Ponorogoan

dengan pola baru yang lebih kontemporer dan terinspirasi dari pola batik pesisiran. Daftar pustaka berisi sumber-sumber literatur yang digunakan dalam menyusun buku visual ini. Sedangkan index berisi daftar kata yang dinilai penting dalam buku visual ini beserta petunjuk halamannya.

c. Layout

Elemen layout digunakan untuk mempermudah penataan konten dalam buku visual sehingga konten yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh target segmen. Di samping itu, system layout digunakan agar tampilan setiap halaman lebih bervariasi agar pembaca tidak mudah bosan dengan informasi yang disampaikan.



Gambar 5.8 Modular grid buku visual (Mawardhi, 2018)

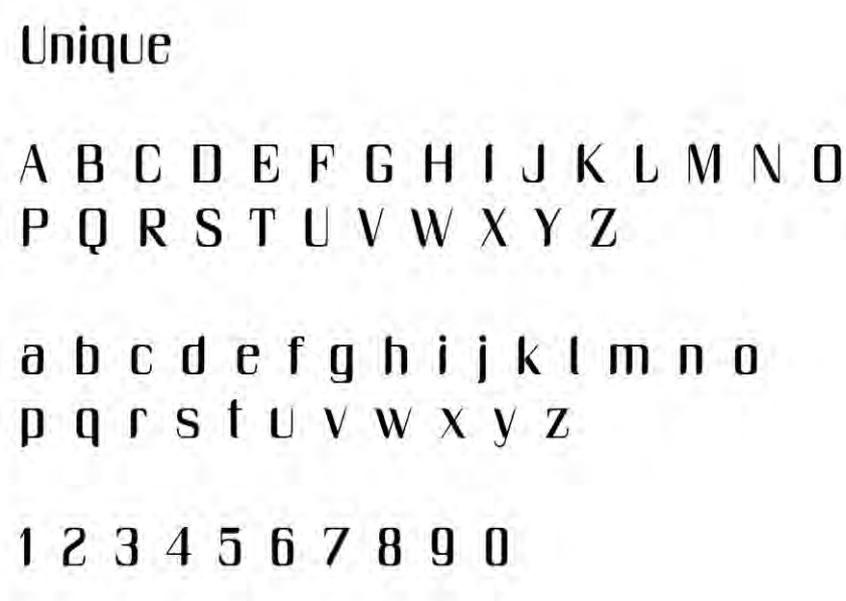
Berikut adalah kreteria sistem *layout* yang digunakan pada perancangan buku visual eksplorasi motif batik Ponorogo :

- Margin luar : 2,5 cm
- Margin dalam : 2,5 cm
- Margin atas : 2 cm

Margin bawah	: 2 cm
<i>Running Head</i>	: di bagian atas kiri dan bawah kanan halaman
<i>Folios</i>	: di bagian atas kanan dan bawah kiri halaman

d. Tipografi

Elemen visual tipografi merujuk pada penggunaan jenis huruf dalam buku visual yang akan disusun. Terdapat dua jenis huruf yang digunakan dalam perancangan ini yaitu Merriweather yang berbentuk *serif* dan Unique yang berbentuk *sans serif*. Huruf Unique akan digunakan sebagai *heading*, sedangkan Merriweather digunakan sebagai *sub-heading* dan *body text*.



Gambar 5.9 Bentuk *font Unique*

(Mawardhi, 2018)

Merriweather

A B C D E F G H I J K L M N O
P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o
p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Gambar 5.10 Bentuk *font Merriweather*

(Mawardhi, 2018)

Sedangkan sistem tata letak dalam buku visual ini menggunakan jenis grid modular yang akan mempermudah tata letak konten dalam sebuah halaman buku visual dan memiliki lebih banyak variasi penataan layout. Di dalam modular grid ini akan menggunakan sistem dua kolom sehingga memudahkan keterbacaan terhadap informasi yang ada.

Tabel 5.1 Kriteria huruf

(Mawardhi, 2018)

No.	Kategori	Jenis Huruf	Ukuran	Font Style	Leading
1.	<i>Chapter Title</i>	Unique	24 pt	Reguler, <i>align center</i>	72 pt
2.	<i>Heading</i>	Unique	24 pt	Reguler, <i>align center</i>	36 pt
3.	<i>Body text</i>	Merriweather	8 pt	Light, <i>align left</i>	14 pt
4.	<i>Pull Quote</i>	Merriweather	9 pt	Light, <i>align center</i>	18 pt

5.	<i>Sub Heading</i>	Merriweather	14 pt	Reguler, <i>align center</i>	24 pt
6.	<i>Running Head</i>	Merriweather	7 pt	Light, <i>align center</i>	8,4 pt
7.	<i>Folios</i>	Merriweather	7 pt	Light, <i>align center</i>	8,4 pt

e. Spesifikasi Buku

Buku akan dibuat dengan ukuran 18,5 cm x 26 cm pada setiap halamannya sehingga berbentuk potrait. Tujuannya adalah dengan ukuran buku sekian maka pembaca dapat dengan mudah untuk membawanya karena tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil namun masih memiliki keterbacaan yang jelas. Spesifikasi buku adalah sebagai berikut :

- a. Ukuran buku 18,5 x 26 cm
- b. Jumlah halaman 187 + x halaman
- c. Penggunaan warna *full colour*
- d. Isi buku menggunakan jenis kertas Lessebo 115 gr
- e. Cover menggunakan *hard cover*

f. Gaya Bahasa dan Penulisan

Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan mempermudah pembaca dalam memahami informasi yang disampaikan. Buku visual eksplorasi batik Ponorogo ini akan menggunakan gaya bahasa yang bersifat narasi dan bertujuan sebagai bahan pengajaran (*educational*) yang tidak terlalu padat materi.

g. Tone Warna Buku

Buku visual ini akan menggunakan tone warna yang sesuai dengan target segmen dan dikombinasikan dengan warna utama batik Ponorogo yang mayoritas gelap. Secara keseluruhan tone warna yang akan digunakan dalam buku visual ini adalah sebagai berikut :



Gambar 5.11 *Tone* warna buku visual
(Mawardhi, 2018)

5.5 Proses Desain

Proses desain dalam perancangan ini dibagi menjadi proses desain untuk motif batik dan buku visual.

5.5.1 Komponen Utama Batik

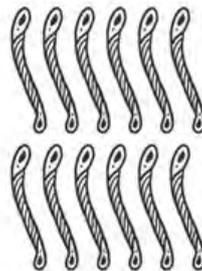
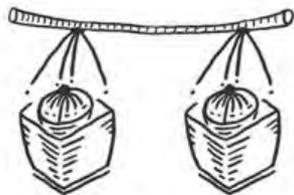
Komponen utama batik Ponorogo yang dibuat diambil dari potensi *heritage* daerah Ponorogo yang telah dikelompokkan sebelumnya. Setiap komponen utama adalah hasil stilasi dan direngga sehingga menciptakan bentuk baru yang sesuai untuk sebuah motif batik.



Gambar 5.12 Eksplorasi ornamen utama motif Klono Sewandana
(Mawardhi, 2018)



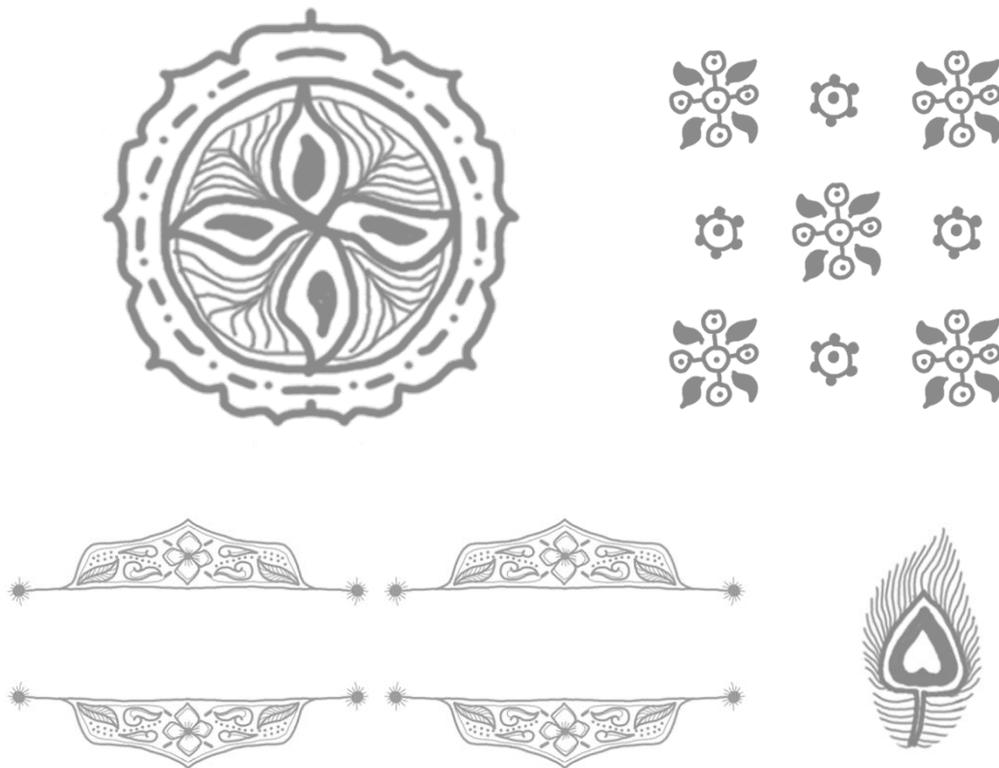
Gambar 5.13 Eksplorasi ornamen utama motif Telaga Ngebel
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.14 Eksplorasi ornamen utama motif Dawet Jabung
(Mawardhi, 2018)

5.5.2 Komponen Pengisi dan Isen-Isen

Komponen pengisi batik merupakan bagian dalam keseluruhan batik yang dibuat untuk melengkapi bidang diantara motif utama dan memiliki bentuk yang lebih kecil daripada komponen utama batik. Sedangkan isen-isen digunakan untuk memperindah pola batik secara keseluruhan sehingga tercipta keharmonisan dalam sebuah motif batik.



Gambar 5.15 Eksplorasi komponen pengisi dan isen-isen

(Mawardhi, 2018)

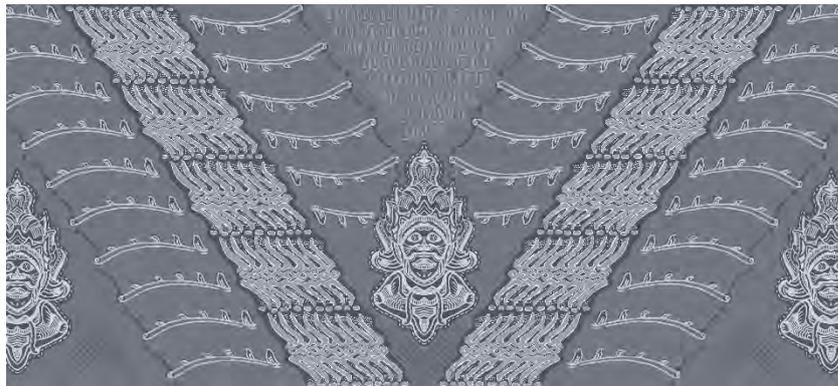
5.5.3 Layout Batik

Terdapat tiga layout pola batik utama yang digunakan dalam menyusun eksplorasi motif batik Ponorogoan ini, yaitu pola motif bentuk besar, pola dinamis dan pola geometris. Di samping itu juga terdapat pola kontemporer yang diadaptasi

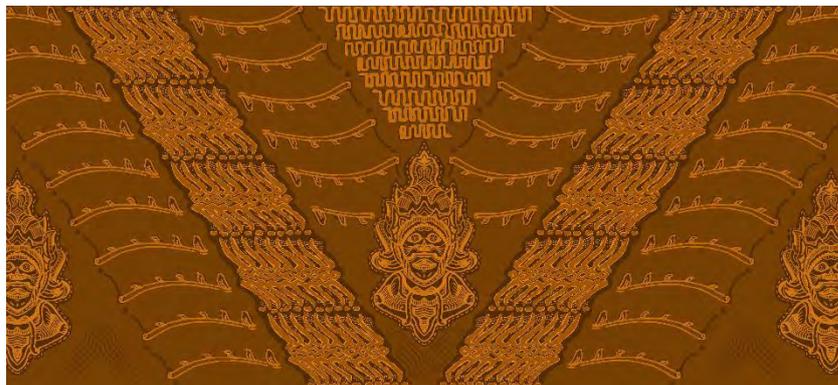
dari pola batik pesisir dan juga pola batik bebas dengan pola layout motif tidak terikat makna di setiap ornamen utamanya yang terinspirasi dari pola batik pesisir.



Gambar 5.16 Sketsa manual motif batik
(Mawardhi, 2018)



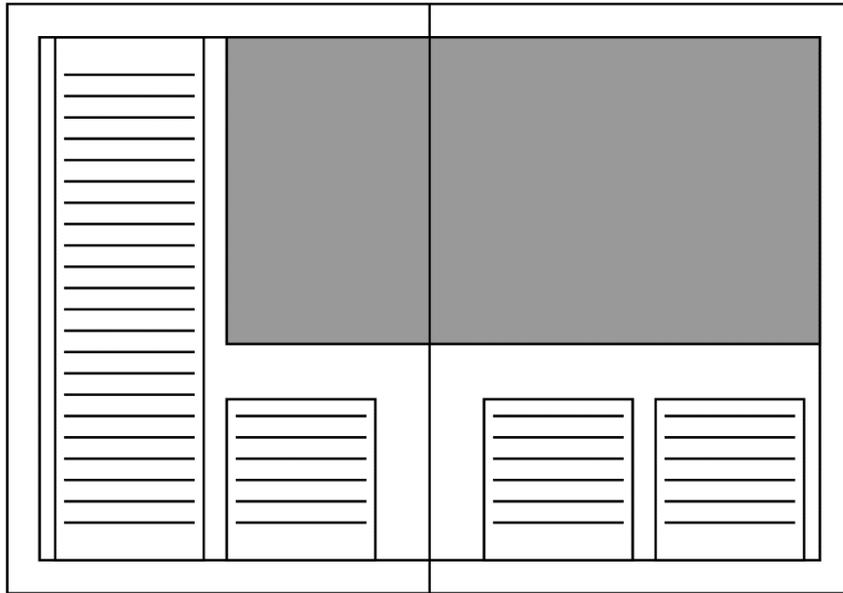
Gambar 5.17 Layout digital motif batik *Panji Klono Jenggala*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.18 Proses pewarnaan motif batik *Panji Klono Jenggala*
(Mawardhi, 2018)

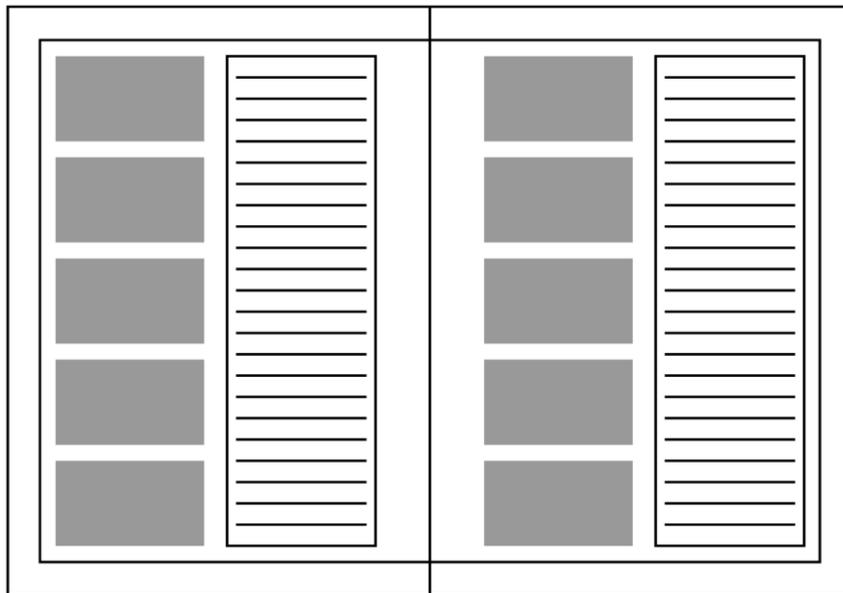
5.5.4 Layout Buku

Sistem layout buku yang digunakan dalam perancangan buku visual ini terbagi menjadi dua buah *grid* yaitu *column grid* dan *modular grid*. Penggunaan dua sistem *grid* ini akan memudahkan dalam penyusunan konten pada setiap halaman buku visual sehingga pembaca memiliki ruang untuk memahami setiap konten verbal dan visual dengan lebih baik.



Gambar 5.19 Sketsa digital sistem *column grid*

(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.20 Sketsa digital sistem *modular grid*

(Mawardhi, 2018)

5.5.5 Fotografi

Penggunaan elemen fotografi dalam perancangan ini bertujuan untuk menampilkan dokumentasi tentang potensi *heritage* daerah Ponorogo, motif-motif batik Ponorogo yang telah menjadi ciri khas Ponorogo dan hasil eksplorasi motif batik yang telah dibuat.



Gambar 5.21 *Landscape photography*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.22 *Stage Pphotography*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.23 *Journalism photography*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.24 *Human interest photography*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.25 *Still life photography*

(Mawardhi, 2018)

5.6 Alternatif Desain

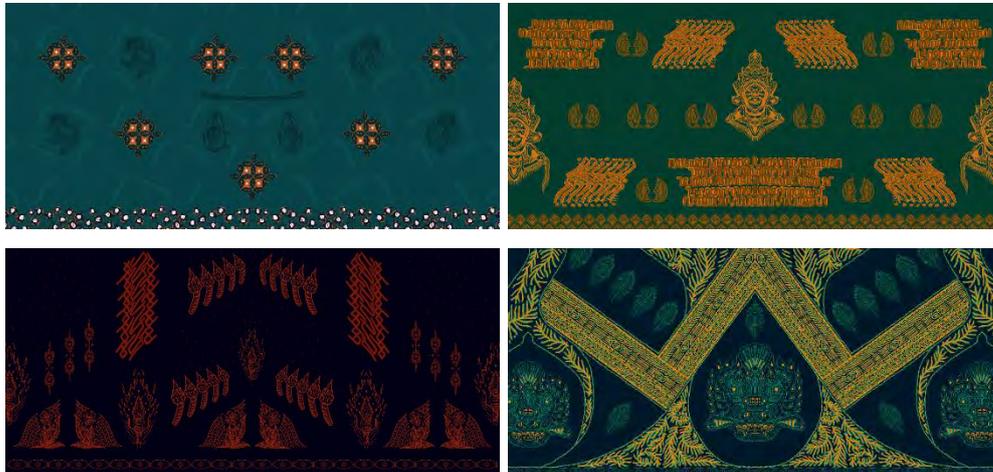
Alternatif desain disini merujuk hasil desain yang dihasilkan dalam proses desain eksplorasi motif batik maupun buku visual.

5.6.1 Eksplorasi Motif Batik

Desain yang dihasilkan pada proses desain eksplorasi motif batik pada awalnya menyusun terlebih dahulu kombinasi ornamen utama dengan bentuk batik klasik Ponorogoan. Pada tahap pertama, komposisi antara ornamen utama dengan bentuk klasik Ponorogoan belum memiliki kesamaan makna sehingga harus disusun ulang sesuai dengan makna dari setiap komponennya agar bisa menghasilkan makna baru yang tepat.

Selanjutnya, pada tahap kedua hasil dari komposisi antara ornamen utama dengan bentuk klasik Ponorogoan sudah sesuai namun pola yang dihasilkan belum memadai sebagai produk batik ketika diajukan kepada *stakeholders* terkait. Sehingga, pada tahap ketiga baru bisa dihasilkan sebuah kombinasi antara ornamen utama dengan bentuk batik klasik yang tepat dan pola yang sesuai dengan konsep

yang diharapkan, yaitu *Heritage Rough Forms* yang lebih mengarah sebagai produk batik klasik.



Gambar 5.26 Alternatif eksplorasi motif batik Ponorogoan
(Mawardhi, 2018)

5.6.2 Buku Visual

Pada tahap pertama proses desain buku visual menghasilkan konsep layout yang tersusun menggunakan sistem *column grids* dengan satu kolom. Hal ini menyebabkan kelelahan pada pembaca karena membaca *body text* yang terlalu panjang dan sedikit ruang bernafas. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan perubahan menjadi *modular grids* sehingga penyusunan *body text* bisa menyesuaikan dengan konten lain, seperti fotografi dan eksplorasi motif batik. Di samping itu, jenis huruf juga berubah untuk mengikuti konsep desain secara keseluruhan dan juga bisa meningkatkan keterbacaan pada *body text*.

Hingga pada tahap ketiga proses desain menghasilkan tata letak konten buku visual yang lebih baik dan nyaman untuk dibaca. Namun, belum ada kesatuan dari segi desain sehingga memerlukan sebuah *guidelines* hasil final buku visual agar memiliki batasan yang jelas untuk setiap pembabakan dan babnya. Kemudian, layout buku visual untuk pembabakan bagian, bab, sub bab dan juga konten fotografi diatur kembali agar tercipta sebuah kesatuan desain.

2

Keelokan Batik Ponorogo



Keelokan Batik Ponorogo

100% Keelokan Batik Ponorogo

3

Kaya Rupa Eksplorasi Potensi Budaya



Kaya Rupa Eksplorasi Potensi Budaya

Sebagai Motif Batik Ponorogo

100% Kaya Rupa Eksplorasi Potensi Budaya

Awal Kemunculan Batik Ponorogo



Awal Kemunculan Batik Ponorogo

Awal kemunculan batik Ponorogo dimulai pada abad ke-17. Pada saat itu, batik Ponorogo masih menggunakan teknik tulis. Batik Ponorogo memiliki motif yang khas, yaitu motif keelokan. Batik Ponorogo juga memiliki motif yang lain, yaitu motif keelokan. Batik Ponorogo juga memiliki motif yang lain, yaitu motif keelokan.

Batik Ponorogo memiliki motif yang khas, yaitu motif keelokan. Batik Ponorogo juga memiliki motif yang lain, yaitu motif keelokan. Batik Ponorogo juga memiliki motif yang lain, yaitu motif keelokan.

100% Awal Kemunculan Batik Ponorogo

3



Mangka dalam Batik

Salah satu pola batik yang terkenal adalah 'Mangka' yang berarti 'Mangkuk' atau 'Mangkuk'. Pola ini biasanya menggambarkan beberapa mangkuk yang saling bersentuhan, membentuk pola yang simetris dan berulang. Mangka sering digunakan sebagai motif hiasan pada berbagai jenis batik, terutama batik yang memiliki nuansa tradisional dan religius.

Mangka juga sering dikaitkan dengan simbol-simbol lain, seperti 'Mangka' yang berarti 'Mangkuk' atau 'Mangkuk'. Pola ini biasanya menggambarkan beberapa mangkuk yang saling bersentuhan, membentuk pola yang simetris dan berulang. Mangka sering digunakan sebagai motif hiasan pada berbagai jenis batik, terutama batik yang memiliki nuansa tradisional dan religius.

4

3

REYOG PONOROGO

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Tengah. Seni ini menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan drama. Karakteristik utama Reyog Ponorogo adalah kostum yang sangat ornamenat dan menakutkan, terutama kepala-kepala binatang yang terbuat dari anyaman bambu dan bulu. Pertunjukan ini biasanya digelar pada malam hari dan memiliki makna religius yang mendalam.



Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Tengah. Seni ini menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan drama. Karakteristik utama Reyog Ponorogo adalah kostum yang sangat ornamenat dan menakutkan, terutama kepala-kepala binatang yang terbuat dari anyaman bambu dan bulu. Pertunjukan ini biasanya digelar pada malam hari dan memiliki makna religius yang mendalam.

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Tengah. Seni ini menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan drama. Karakteristik utama Reyog Ponorogo adalah kostum yang sangat ornamenat dan menakutkan, terutama kepala-kepala binatang yang terbuat dari anyaman bambu dan bulu. Pertunjukan ini biasanya digelar pada malam hari dan memiliki makna religius yang mendalam.

4

3

BUMI

REYOG

PONOROGO

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Tengah. Seni ini menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan drama. Karakteristik utama Reyog Ponorogo adalah kostum yang sangat ornamenat dan menakutkan, terutama kepala-kepala binatang yang terbuat dari anyaman bambu dan bulu. Pertunjukan ini biasanya digelar pada malam hari dan memiliki makna religius yang mendalam.

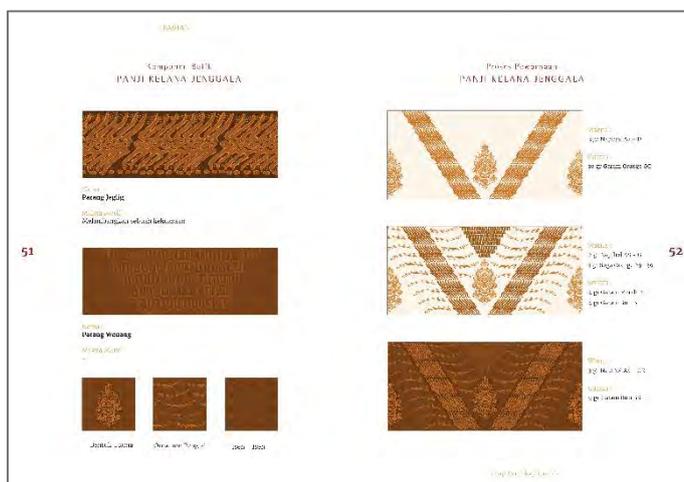
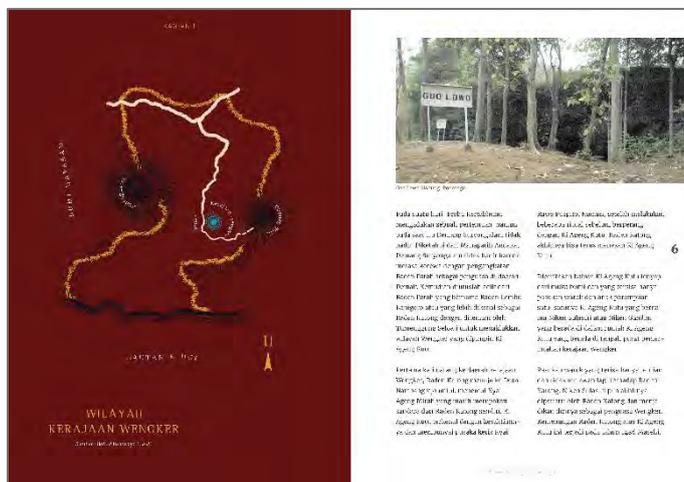
BUMI

REYOG

PONOROGO

Reyog Ponorogo adalah salah satu seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Tengah. Seni ini menggabungkan unsur-unsur tari, musik, dan drama. Karakteristik utama Reyog Ponorogo adalah kostum yang sangat ornamenat dan menakutkan, terutama kepala-kepala binatang yang terbuat dari anyaman bambu dan bulu. Pertunjukan ini biasanya digelar pada malam hari dan memiliki makna religius yang mendalam.

4



Gambar 5.27 Alternatif desain *layout* buku visual (Mawardhi, 2018)

5.7 Desain Akhir

Fokus pada perancangan ini terdapat 2 bagian yaitu motif baru batik Ponorogo dan buku visual. Berikut penjelasan tentang masing-masing bagian final desain tersebut :

5.7.1 Eksplorasi Motif Batik Ponorogoan

a. Gaya gambar

Gaya gambar motif batik yang digunakan dalam eksplorasi motif batik Ponorogoan ini mengikuti bentuk asal dari motif batik klasik Ponorogoan yang telah ada. Sedangkan gaya gambar pada ornamen utamanya menggunakan gaya gambar stilasi dengan penyederhanaan bentuk dan teknik merengga namun tidak menghilangkan ciri khas bentuk aslinya.



Gambar 5.28 Final desain gaya gambar motif batik

(Mawardhi, 2018)

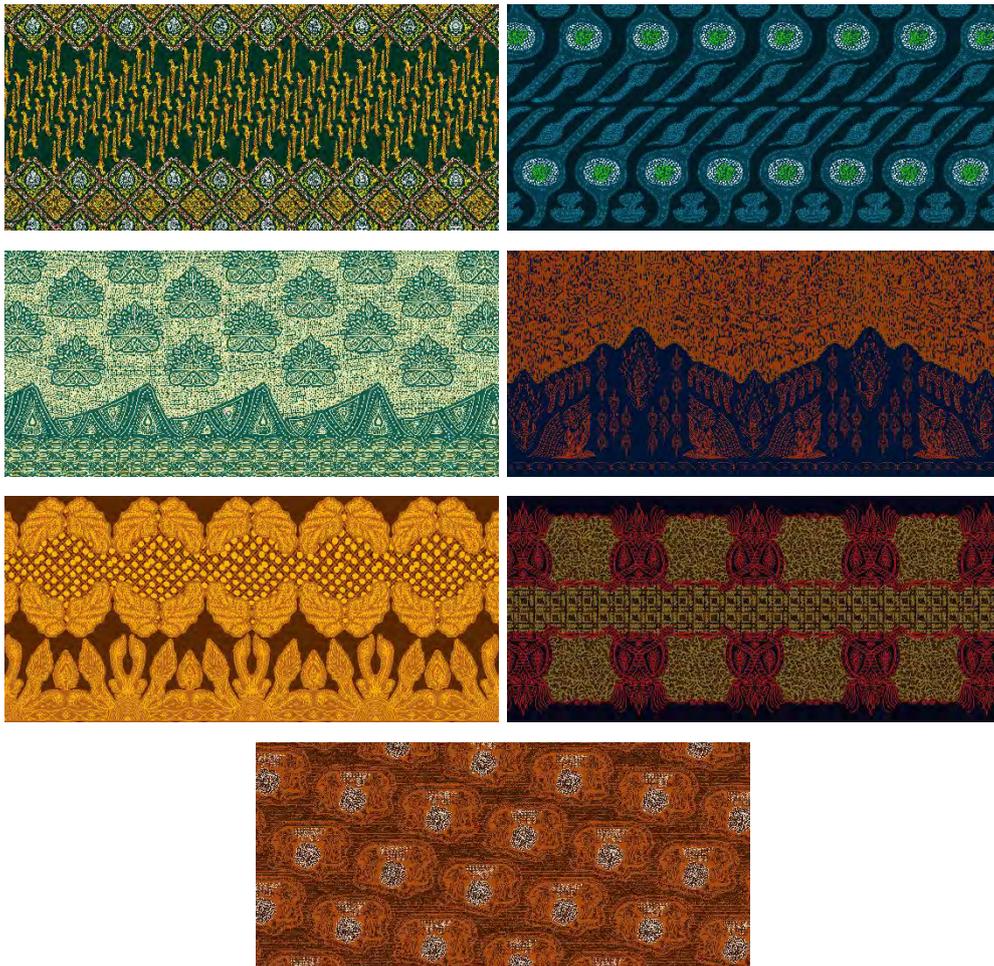
b. *Layout* Batik

Terdapat lima jenis pola *layout* batik yang digunakan dalam eksplorasi motif batik Ponorogoan ini. Tiga diantaranya merupakan pola batik utama yang terdiri dari pola batik dengan ornamen utama besar (*Hyang Mandhap Pertala*), pola batik dengan pola harmonis (*Ajeding Werna Windraya*) dan pola batik dengan pola geometris (*Kawarna Gendhaga Kubuk*).

Dua lainnya adalah motif batik dengan pola kontemporer dan pola bebas. Pola kontemporer tersusun dari ornamen utama yang distilasi dari sesuatu yang baru dari Kabupaten Ponorogo kemudian disusun dengan pola batik pesisiran. Sedangkan pola bebas adalah kombinasi dari ornamen utama *heritage* Ponorogo dengan bentuk batik klasik Ponorogo namun tidak memiliki keterkaitan sehingga tidak bisa ditemukan makna baru pada motif jenis ini.

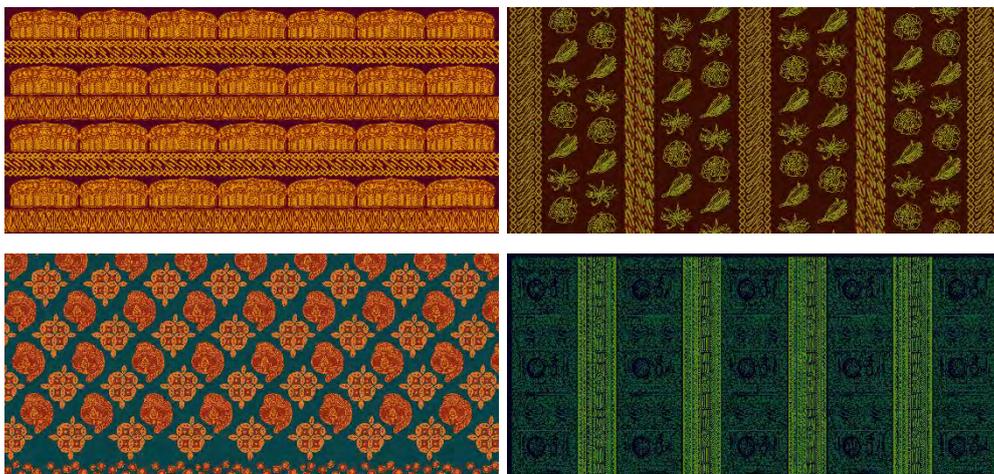


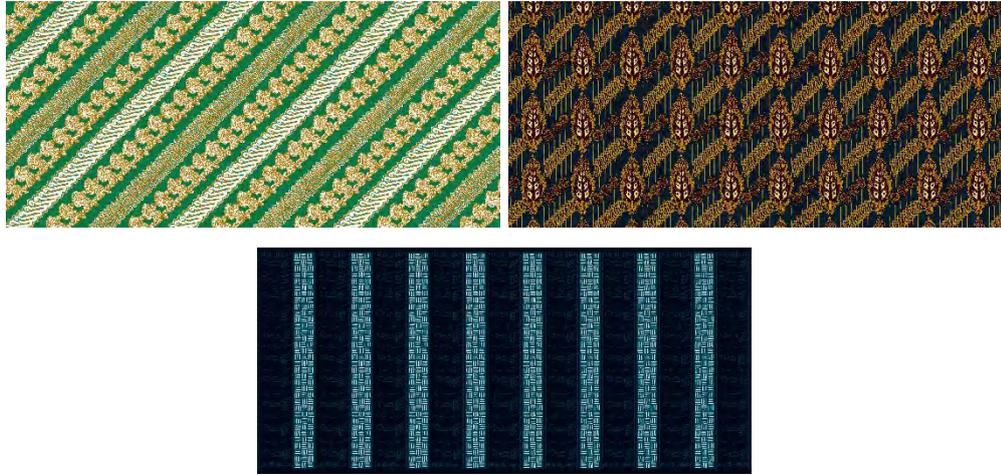
Gambar 5.29 Final desain motif batik pola *Hyang Mandhap Partala*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.30 Final desain motif batik pola *Ajeding Werna Windraya*

(Mawardhi, 2018)

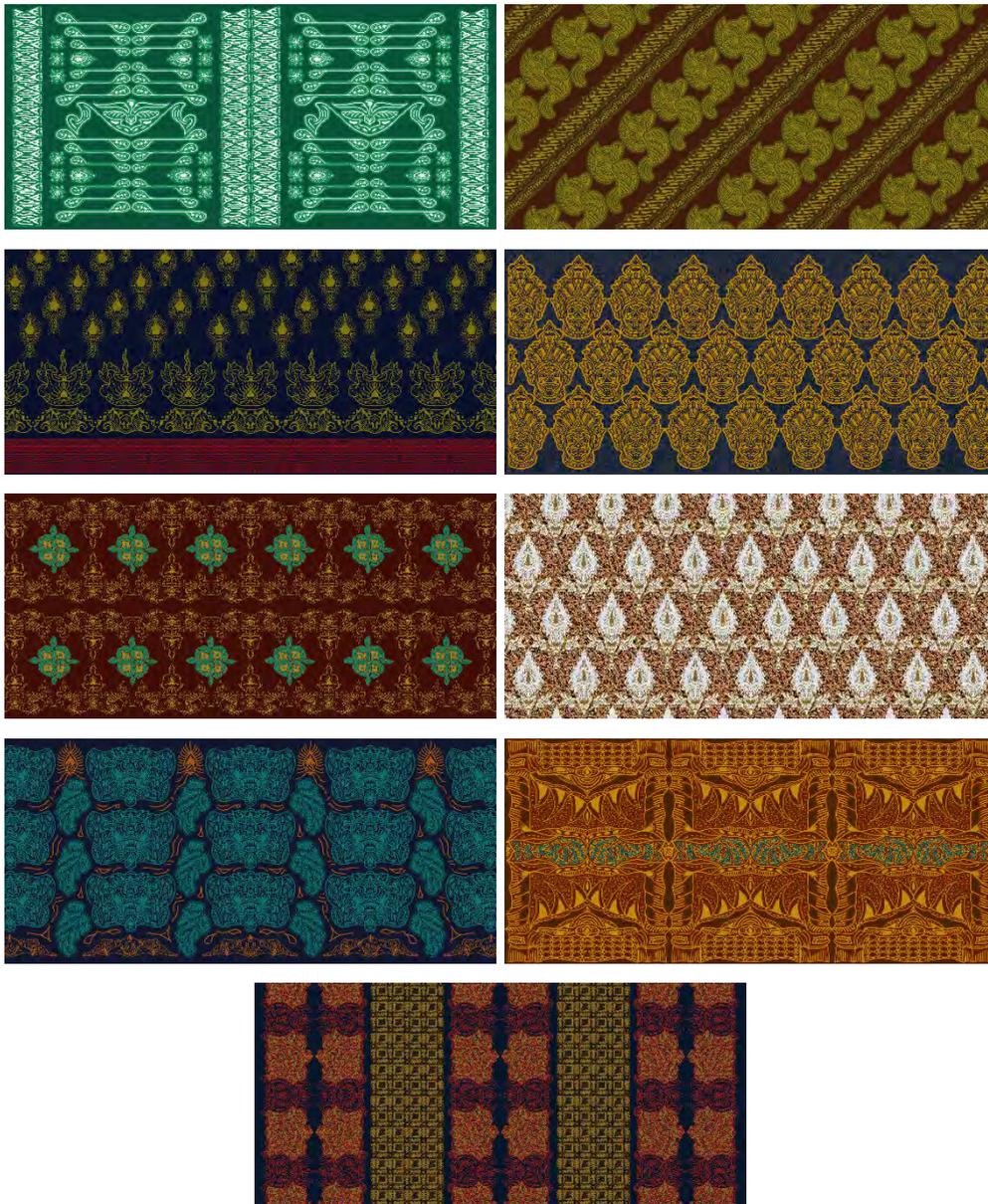




Gambar 5.31 Final desain motif batik pola *Kawarna Gendhaga Kubuk*
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.32 Final desain motif batik pola kontemporer
(Mawardhi, 2018)



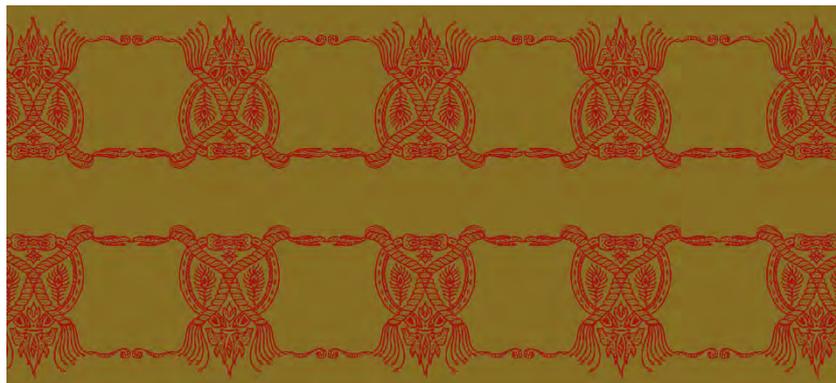
Gambar 5.33 Final desain motif batik pola bebas

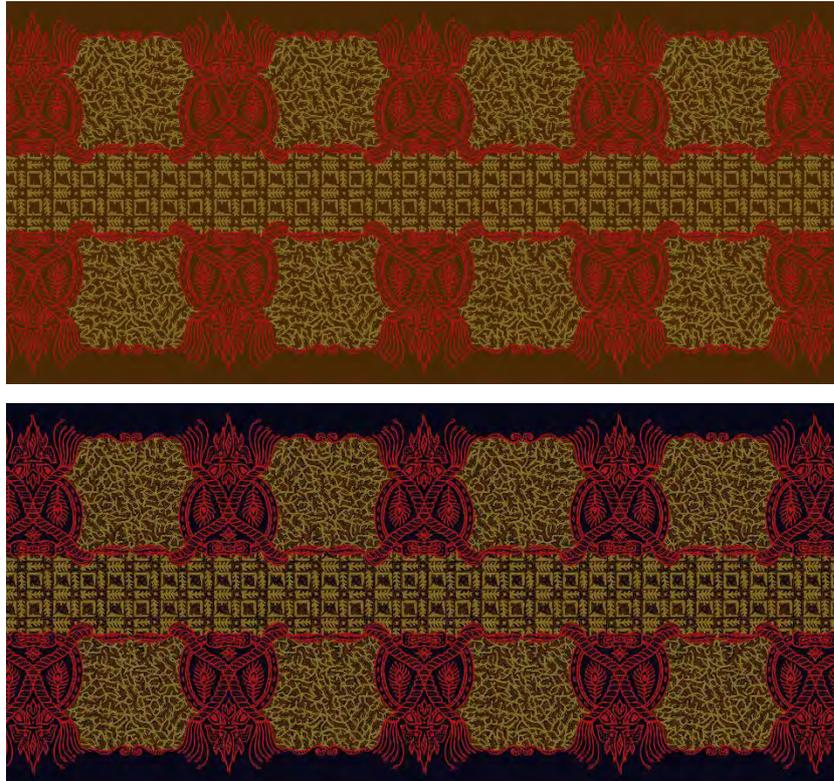
(Mawardhi, 2018)

c. Warna

Warna yang digunakan pada eksplorasi motif batik Ponorogoan ini sesuai dengan pola batiknya, pada tiga pola batik utama akan menggunakan jenis pewarnaan klasik sehingga hasil warnanya akan

berupa warna batik klasik Ponorogoan, yaitu kegelapan. Sedangkan pola kontemporer akan mengikuti warna batik kontemporer yang lebih cerah. Pola batik bebas menggunakan warna batik Ponorogoan yang disesuaikan dengan proses batik pada umumnya, yaitu warna dasar akan lebih gelap dari pewarnaan selanjutnya dan seterusnya.





Gambar 5.34 Proses pewarnaan eksplorasi motif batik Ponorogoan
(Mawardhi, 2018)

5.7.2 Buku Visual

a. Elemen Visual

Elemen visual dalam perancangan buku visual eksplorasi motif batik Ponorogoan ini meliputi judul buku, *kickers*, judul bab, *deck*, *body text*, *quotes* dan *caption*. Setiap elemen visual memiliki fungsinya masing-masing sebagai pendukung visualisasi final desain yang dihasilkan.

Tipografi kata “Batik Ponorogoan” menggunakan huruf *custom* yang dibuat dengan menyesuaikan dengan konsep *Heritage Rough Forms* pada desain final yang dihasilkan. Sedangkan di atas judul utama, terdapat sub judul yang bertuliskan “Karya Rupa Eksplorasi Motif Batik”

dengan jenis huruf Uique. Kemudian di bawah judul utama terdapat konsep eksplorasi motif batik Ponorogoan ini yaitu “*Heritage Rough Forms*” yang dieksekusi dengan jenis huruf Merriweather.



Gambar 5.35 Tipografi judul buku

(Mawardhi, 2018)

Pada bagian kickers terdapat nomor halaman, konsep desain pada sebelah kiri dan judul bab pada bagian kanan dengan jenis huruf Merriweather. Nomor halaman berukuran 10 pt dengan ketebalan huruf *regular* dan berwarna coklat tua kemerahan. Sedangkan konsep desain dan judul bab menggunakan ukuran huruf 7 pt dengan ketebalan *light* dan berwarna kuning keemasan.



Gambar 5.36 Final desain *kickers* pada sisi bawah halaman

(Mawardhi, 2018)

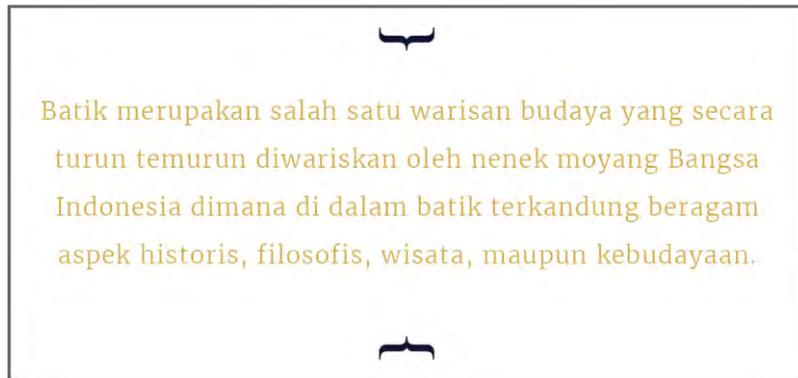
Judul bab terdiri dari dua bagian, yaitu penunjuk bagian bab keberapa dan judul bab itu sendiri. Bagian penunjuk bab berada di bagian pinggir halaman sedangkan judul bab berada di tengah halaman dengan *align center*. Kedua bagian tersebut masing-masing menggunakan jenis huruf Unique dengan ukuran 18 pt untuk penunjuk bab dan 24 pt untuk judul bab.



Gambar 5.37 Final desain judul bab

(Mawardhi, 2018)

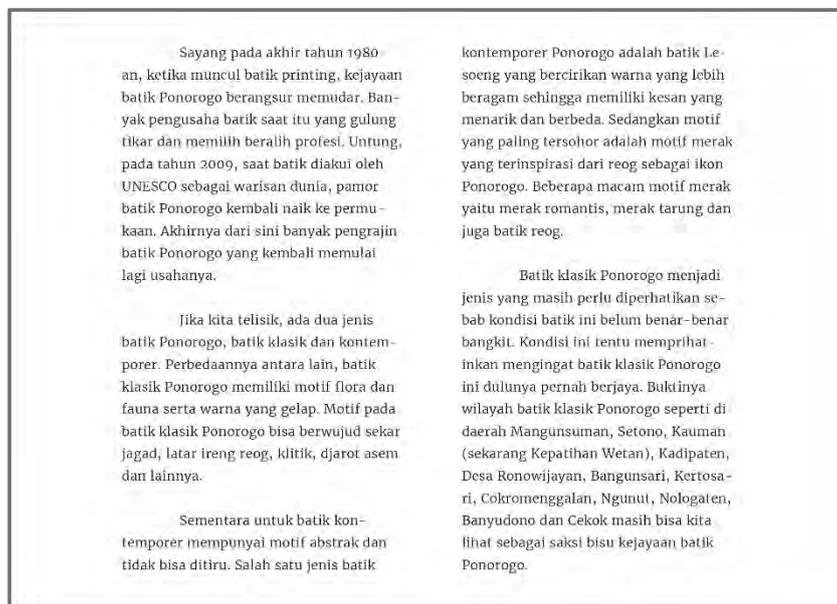
Bagian *deck* berada di bawah judul bab dengan warna kuning keemasan yang merupakan pembuka untuk setiap bagian bab. Jenis huruf yang digunakan untuk bagian *deck* ini menggunakan Merriweather dengan ukuran 9 pt yang diapit oleh dua buah pembatas di bagian atas dan bawah *deck*.



Gambar 5.38 Final desain *deck*

(Mawardhi, 2018)

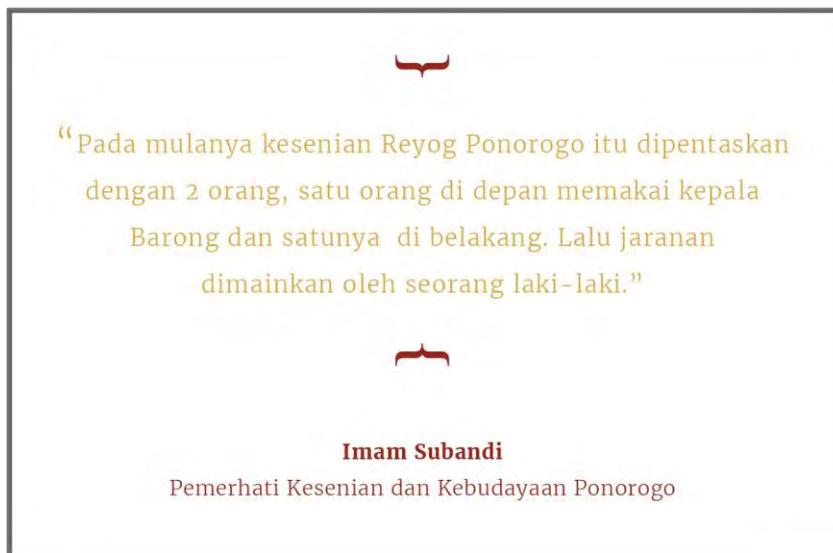
Desain *body text* atau *body copy* merupakan konten buku yang sangat penting sehingga membutuhkan keterbacaan yang baik. Sehingga, pada bagian ini digunakan jenis huruf serif Merriweather dengan ukuran 8 pt dan berwarna hitam kebiruan sehingga bisa menciptakan kontras dengan *background* buku visual.



Gambar 5.39 *Body text*

(Mawardhi, 2018)

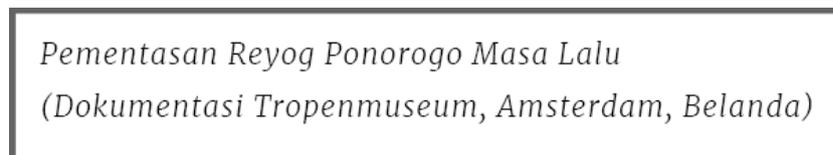
Quotes digunakan untuk menampilkan kutipan dari seseorang dalam bentuk visual berupa tulisan sehingga perlu ditambahkan tanda petik dan berwujud *highlight*. Ukuran huruf yang digunakan untuk *quotes* berukuran 9 pt dengan jenis Merriweather dan berwarna kuning keemasan. Di bagian bawah *quotes* ditambahkan nama orang yang mengeluarkan *quotes* tersebut disertai dengan posisinya.



Gambar 5.40 *Quotes*

(Mawardhi, 2018)

Elemen visual *captions* digunakan untuk memberikan keterangan fotografi pada buku visual eksplorasi motif batik Ponorogoan ini. Jenis huruf yang digunakan untuk *captions* ini adalah Merriweather *light italic* berukuran 5 pt dan berwarna hitam.

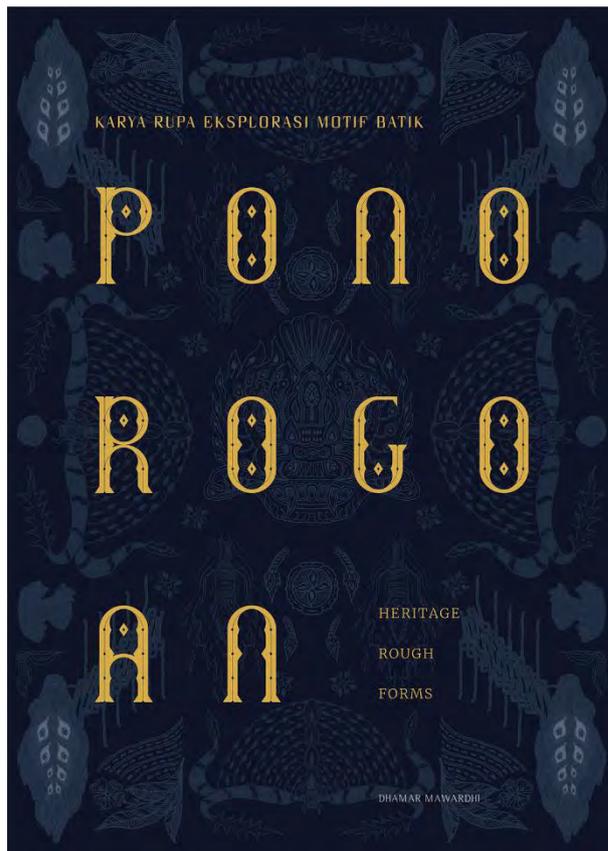


Gambar 5.41 *Captions*

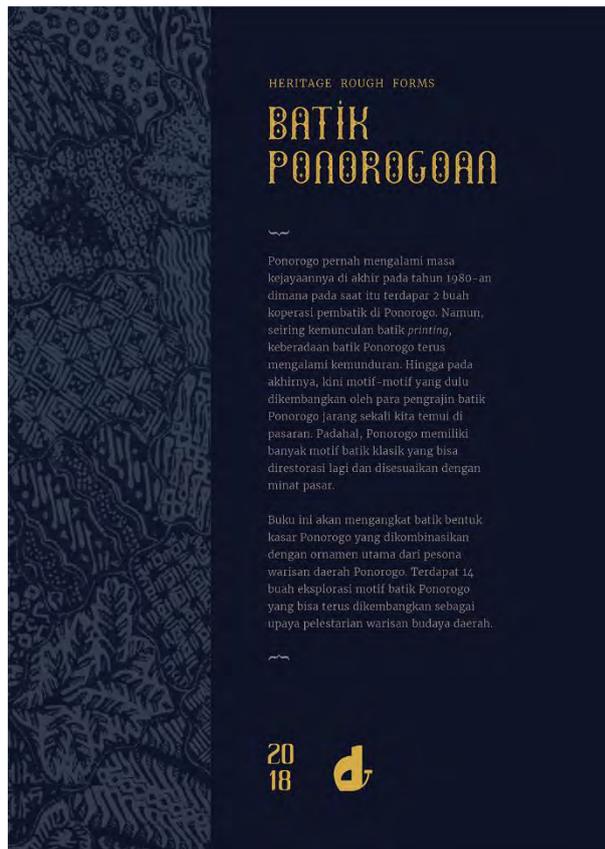
(Mawardhi, 2018)

b. Cover

Buku visual kaya rupa eksplorasi batik Ponorogo ini mempunyai sebuah cover depan dan juga sub-cover. Di halaman cover belakang terdapat ringkasan tentang buku visual ini yang menggambarkan rangkuman dari isi buku visual ini.



Gambar 5.42 Cover depan buku visual
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.43 Cover belakang buku visual
(Mawardhi, 2018)

c. Layout Buku Visual

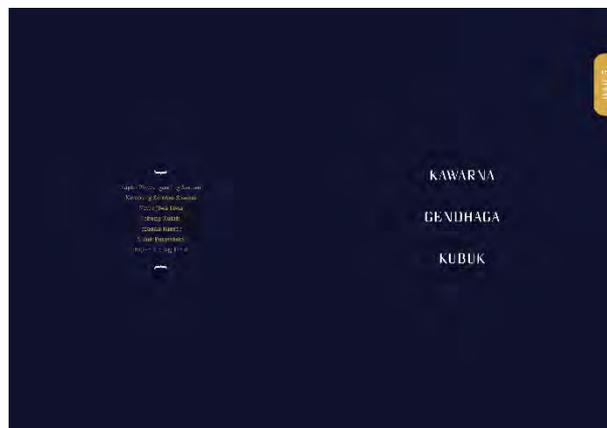
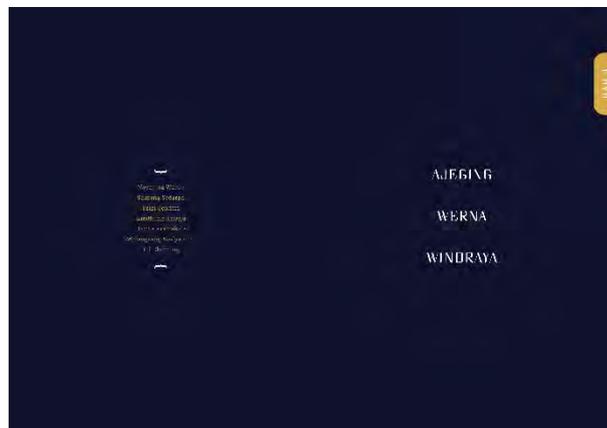
Pada perancangan buku visual eksplorasi motif batik Ponorogoan ini terdapat sepuluh bagian *layout* buku. Bagian-bagian *layout* buku itu meliputi *front matter*, daftar isi, pembatas bagian, pembuka bab, bab 1, bab 2, bab 3-5, bab 6, bab 7 dan *end matter*. Masing-masing bagian *layout* buku memiliki identitas dan konten yang berbeda.

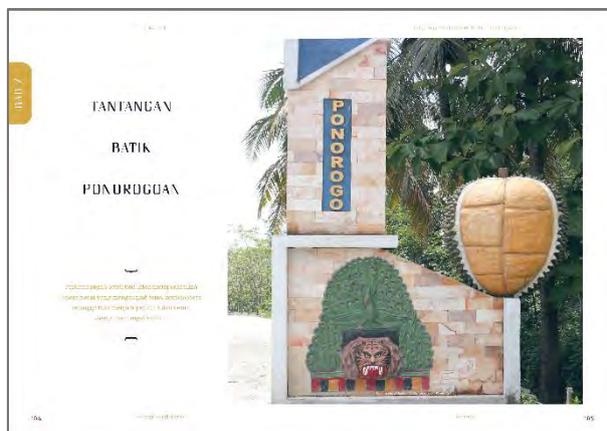




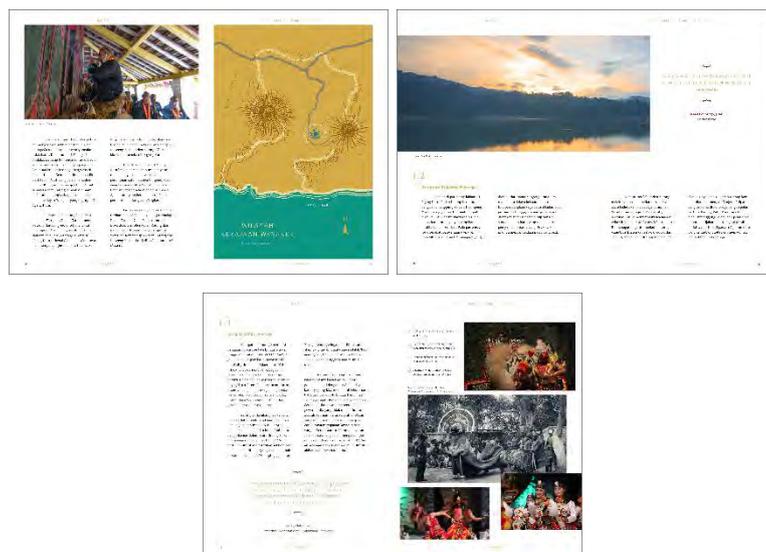
Gambar 5.46 *Layout* pembatas bagian
(Mawardhi, 2018)





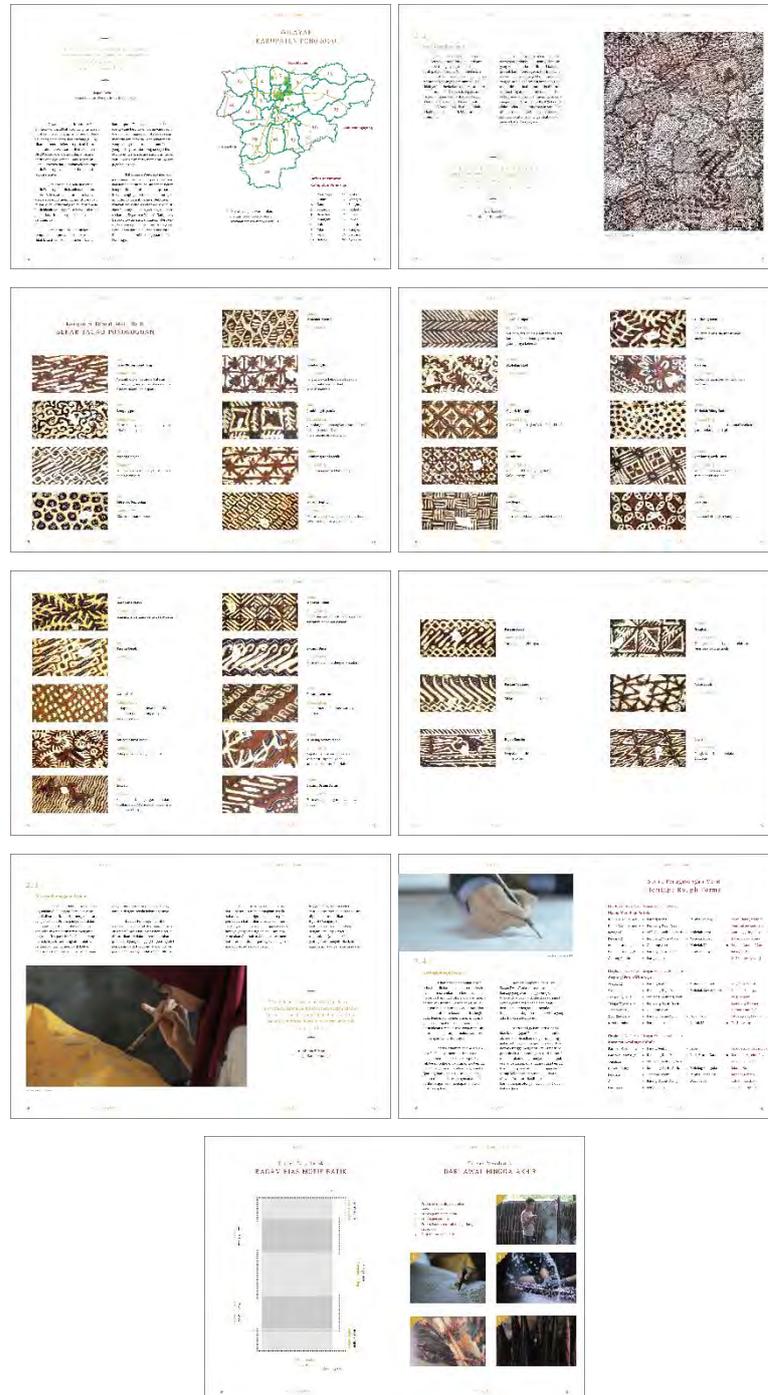


Gambar 5.47 *Layout* pembuka bab (Mawardhi, 2018)



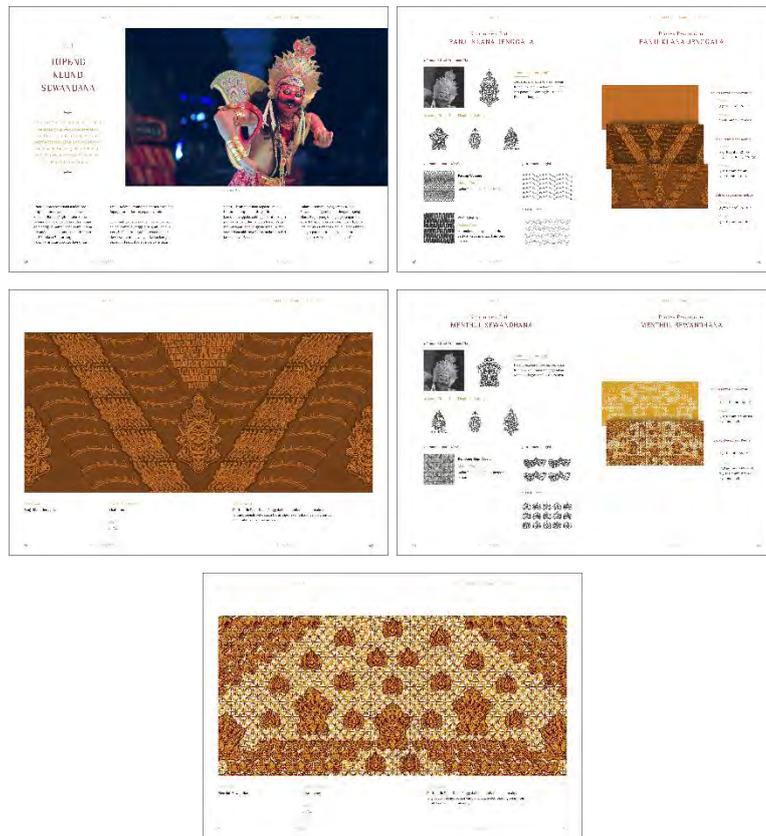
Gambar 5.48 *Layout* bab satu

(Mawardhi, 2018)



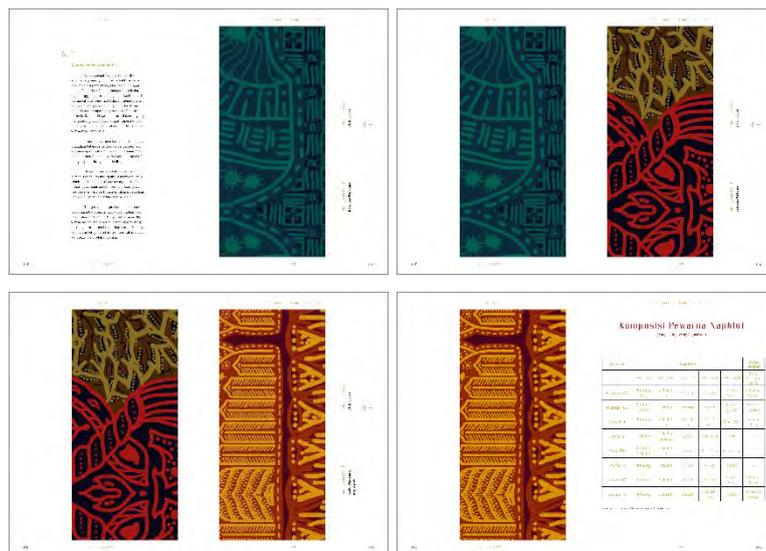
Gambar 5.49 *Layout* bab dua

(Mawardhi, 2018)



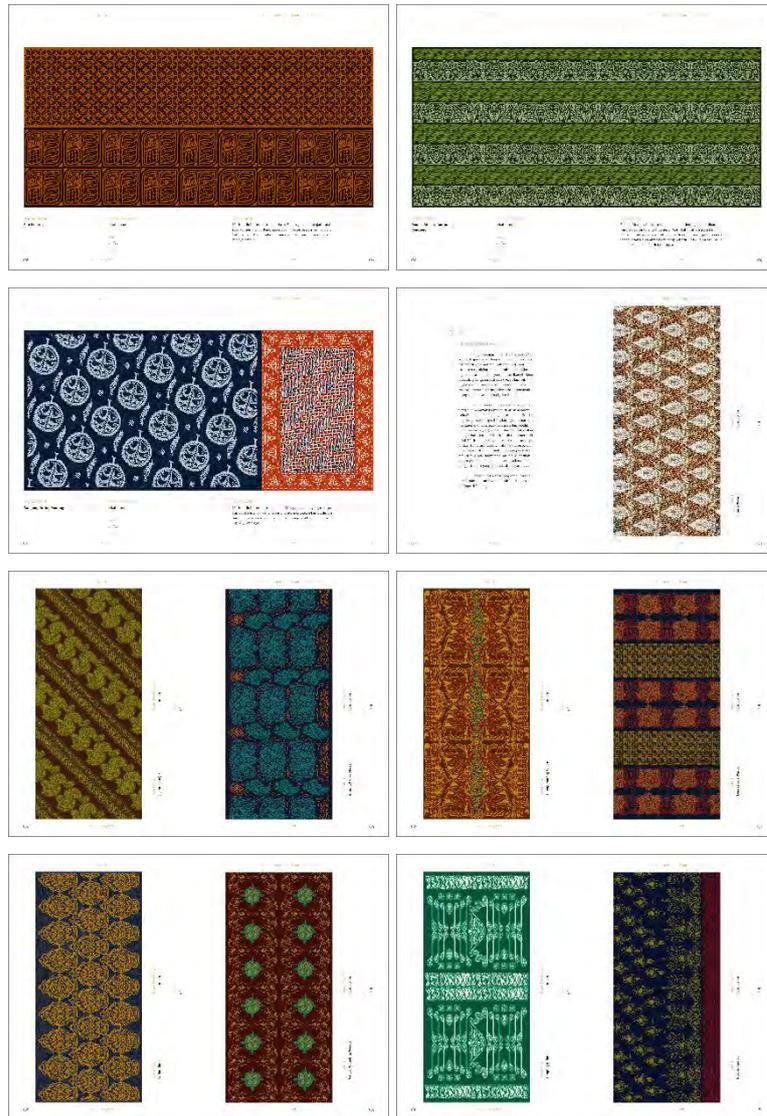
Gambar 5.50 Desain *layout* bab tiga sampai lima

(Mawardhi, 2018)

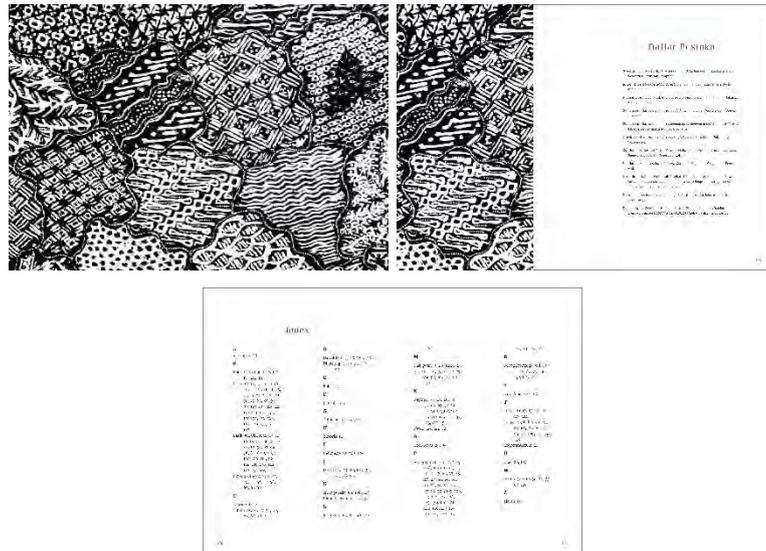


Gambar 5.51 *Layout* bab enam

(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.52 *Layout* bab tujuh
(Mawardhi, 2018)



Gambar 5.53 *Layout end matter*
(Mawardhi, 2018)

d. Spesifikasi Buku

Buku visual eksplorasi motif batik Ponorogoan ini memiliki ukuran 18,5 x 26 centimeter dengan tebal buku 2 centimeter. Jumlah halaman dalam buku visual ini adalah xi + 185 halaman. Halaman buku menggunakan kertas Lessebo yang tergolong jenis kertas *book paper*. Sedangkan pada bagian cover buku menggunakan jilid *hard cover* dengan finishing *doff*.



Gambar 5.54 Buku eksplorasi motif batik Ponorogoan
(Mawardhi, 2018)

5.8 Pengembangan Bisnis

5.8.1 Rancangan Anggaran Biaya

Bagian rancangan anggaran biaya ini akan berisi tentang biaya produksi, biaya pengurusan ISBN, biaya penerbitan dan biaya pajak dari proses pembuatan buku kaya rupa eksplorasi batik Ponorogo ini.

A. Biaya Produksi

a. Biaya Cover

Biaya cetak

Harga plat = Rp 190.000,-

Harga ongkos cetak = Rp 250,-

Harga plat = $4 \times 4 \times 190.000 = \text{Rp } 3.040.000,-$

Ongkos cetak = $4 \times 200 \times 250 = \text{Rp } 200.000,-$

Harga cetak hardcover $3.040.000 + 200.000 = \text{Rp } 3.240.000,-$

Biaya finishing

Laminasi doff Rp 1.2,- /cm²

$Rp\ 1.2 \times 21,5 \times 27,5 \times 1000 = \mathbf{Rp\ 709.500,-}$

Biaya total cover

= Rp 3.949.500,-

- **Biaya Isi Buku**

Biaya kertas

Perkiraan buku sebanyak 200 halaman

1 plano (65 cm x 100 cm) memuat 12 lembar (18,5 cm x 26 cm)

1000 eksemplar = 200000 halaman

$200000/24 = 8333$ plano

Biaya kertas Lassebo = $8333 \times Rp4.700,00 = \mathbf{Rp\ 39.165.100,-}$

Biaya cetak

Harga plat = $Rp\ 40.000,- \times 4 \times 4$ gambar = **Rp 640.000,-**

jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

4×10500 plano x $Rp\ 120,- = \mathbf{Rp\ 5.040.000,-}$

Biaya total isi buku

= Rp 44.845.100,-

- **Biaya Isi Buku**

Biaya kain batik

1 buku = 3 lembar batik ukuran @42x22 cm

1 lembar batik $250\text{cm} \times 115\text{cm} = 28750\ \text{cm}^2$

$3 \times 42 \times 22 = 2772\ \text{cm}^2$

$28750/2772 = 10$

Sehingga untuk satu lembar kain batik bisa digunakan untuk 10 buah buku

Harga 1 lembar kain batik $Rp550.000,00$

$1000/10 \times 550.000 = 55.000.000$

Biaya total kain batik

= Rp 55.000.000,-

- **Biaya packaging:**

- Karton Duplex**

- 1 plano = 2 packaging

- 1000 packaging = $1000 / 2 = 500$ plano

- Harga plano karton duplex = Rp 2.500.000, - / rim

- Harga kertas = $500 \times (1.820.000 / 500) = \text{Rp } 2.500.000, -$**

- Cetak Packaging**

- Oplah = 500 plano

- Harga ongkos cetak = Rp 250, -

- Warna = 4

- Harga kertas = $500 \times (1.150.000 / 500) = 1.150.000$

- Ongkos cetak = $4 \times 500 \times 250 = 500.000$

- Total biaya cetak packaging = $1.150.000 + 500.000 = \text{Rp } 1.650.000, -$**

- Biaya crafting packaging = Rp 7.000, - / packaging

- Total biaya crafting = $1.000 \times 7.000 = \text{Rp } 7.000.000, -$**

- Total biaya packaging = $2.500.000 + 1.650.000 + 7.000.000$
= **Rp 11.150.000, -****

- **Biaya Potong**

- $((10500+250)/500) \times \text{Rp } 10.000,- = \text{Rp } 215.000,-$

- **Biaya Jilid**

- Biaya Hardcover = Rp 8.000,- per buku

- 1000 x Rp 8.000,- = **Rp 8.000.000,-**

- **Total Biaya Produksi = $3.949.500 + 42.400.000 + 55.000.000 +$
11.150.000**

- + $215.000 + 8.000.000$**

- = $\text{Rp } 123.159.600,-$**

B. Biaya Riset dan Desain

- **Biaya Riset**
30% biaya produksi
 $30\% \times 123.159.600$
= Rp 36.947.880
- **Biaya Desain**
20% biaya produksi
 $20\% \times 82.544.500$
= Rp 24.631.920
- **Total Biaya Riset dan Desain**
 $36.947.880 + 24.631.920 = \mathbf{Rp\ 61.579.800,-}$

C. Total Biaya

Biaya Produksi	Rp 123.159.600,-
Biaya Riset dan Desain	Rp 61.579.800,- +
Total Biaya	Rp 184.739.400,-
Biaya per Buku	Rp 184.739.400,-/1000 = Rp 184.739,-
Pembulatan	Rp 185.000,-

D. Harga Penjualan

Harga produksi	185.000	= 185.000
Penerbit	$20\% \times 185.000$	= 37.000
Distributor	$30\% \times 185.000$	= 55.500
Pajak	$10\% \times 185.000$	= 18.500 +
Total Harga Penjualan		= 296.000

Sehingga buku kaya rupa eksplorasi batik Ponorogo ini akan dijual ke pasaran dengan harga Rp 296.000,00 untuk setiap bukunya.

5.7.1 Distribusi Buku

Proses pendistribusian buku kaya rupa eksplorasi batik Ponorogo ini akan diajukan ke dua pihak yang paling berperan dalam pengembangan industri batik di Ponorogo, yaitu Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (Perdagkum) Ponorogo dan Koperasi Pengrajin Batik Ponorogo.

A. Distribusi ke dinas Perindustrian Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo

Direncanakan pada tahun depan, Pemerintah Kabupaten Ponorogo akan membangun sebuah kampung industri batik yang dimana didalamnya akan berisi pelatihan tentang membatik. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mengangkat kembali kejayaan batik Ponorogo. Maka dari itu, buku ini sangat bermanfaat dalam proses pembangunan kawasan tersebut yang dimana nantinya dibutuhkan sebuah media pendukung untuk menstimulus para pembatik untuk mengembangkan motif batik Ponorogo sesuai dengan potensi daerahnya.

B. Distribusi ke Koperasi Pengrajin Batik Ponorogo

Di Ponorogo terdapat koperasi pengrajin batik yang saat ini ketuanya dipegang oleh Drs. Achmadi, SH dari batik Bina Bangsa. Pendistribusian buku kaya rupa eksplorasi motif batik Ponorogo ke koperasi ini diharapkan bisa menjadi arsip dan sekaligus media pembelajaran bagi para pembatik anggota koperasi untuk terus bisa mengembangkan potensi batik di Kabupaten Ponorogo.

C. Distribusi ke Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur

Buku eksplorasi motif batik Ponorogoan ini juga bisa didistribusikan ke Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur yang menaungi pengrajin batik yang ada di Jawa Timur. Hal ini bertujuan untuk mendukung kegiatan yang dilaksanakan oleh Asosiasi Pengrajin Batik Jawa Timur untuk terus menumbuhkan pengrajin muda khususnya di daerah Jawa Timur. Selain itu, juga sebagai media pengenalan dan pemasaran untuk batik Ponorogoan agar lebih bisa dikenal dan dikembangkan di kawasan regional Jawa Timur.

D. Distribusi ke Toko Buku

Tahap distribusi paling ujung dari buku eksplorasi batik Ponorogoan ini adalah melalui toko-toko buku baik Nasional maupun Internasional. Untuk tingkat Nasional, buku eksplorasi batik Ponorogoan ini bisa dicetak dahulu melalui beberapa penerbit, seperti Gramedia, Penerbit Andi hingga penerbit buku indie seperti Indie Book Corner. Setelah itu buku bisa didistribusikan ke toko-toko buku nasional seperti Togamas, Gramedia hingga toko-toko buku yang terdapat di bandara. Di samping itu, pendistribusian buku juga bisa lewat media *online* dengan melalui *e-commerce* yang dikelola pribadi, seperti *personal blog* atau *website* maupun yang dikelola oleh pihak ketiga, seperti Tokopedia, Bukalapak, Alibaba, e-Bay dan sebagainya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Terdapat motif klasik batik Ponorogoan yang berupa batik kasar yang kini mulai jarang ditemui di pasaran dikarenakan kurangnya pengetahuan pembatik Ponorogo tentang keberadaan motif batik kasar Ponorogoan ini. Motif batik kasar Ponorogoan ini memiliki nilai dan filosofi tersendiri yang berakar dari kehidupan masyarakat Ponorogo. Ciri khas motif batik pedalaman seperti batik Ponorogoan ini memiliki ornamen motif yang diambil dari hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga penulis mengkombinasikan ornamen utama dari potensi *heritage* Ponorogo dengan ornamen pengisi batik bentuk kasar Ponorogo untuk mendapatkan konsep *Heritage Rough Forms* dalam perancangan ini.

Hasil eksplorasi desain motif batik Ponorogo yang telah dibuat kemudian dikemas dalam sebuah buku visual yang juga berisi tentang informasi tentang pewarnaan batik yang merupakan salah satu proses paling vital dalam membatik. Hal ini bertujuan agar buku visual yang telah disusun bisa menjadi sarana edukasi dan stimulus bagi pembacanya sebagai upaya pelestarian warisan budaya daerah. Di dalam buku visual yang telah disusun terdapat hasil eksplorasi motif batik sebanyak 21 motif utama, 3 motif dengan ornamen kontemporer dan 9 motif sekunder batik Ponorogo yang baru diharapkan mampu menstimulus para pengrajin pemula maupun pengrajin batik Ponorogo yang sudah ada untuk terus mengembangkan dan melestarikan motif batik Ponorogo. *User testing* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan konten dan media yang telah dibuat untuk menyelesaikan rumusan masalah. Dalam tahap ini, *user* sudah merasa nyaman dengan dimensi buku visual ini, namun karena tebalnya buku membuat daya tahan buku kedepannya juga harus diperhatikan agar bisa tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Sehingga, teknis *binding* buku menjadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan dalam proses produksi.

Selanjutnya, menurut pengrajin batik Ponorogoan pada eksplorasi motif batik yang telah dibuat ini memiliki kesan eksklusif dikarenakan memiliki tahapan proses pewarnaan yang cukup panjang. Hal ini akan membuat apabila batik dibuat dan kemudian dipasarkan maka akan memiliki harga jual yang cukup tinggi. Apabila ingin menurunkan harga jual, maka hasil eksplorasi motif batik Ponorogoan yang telah dibuat ini bisa dikurangi jumlah proses pewarnaannya dengan mengubah warna motif batik dengan tidak mengurangi desain batik secara keseluruhan. Namun, motif batik yang telah dibuat sudah bercirikan batik Ponorogoan karena memiliki bentuk ornamen yang cukup besar sehingga membuat penyederhanaan warna tanpa mengurangi desain batik yang telah dibuat bisa lebih mudah.

Kendala yang dialami dalam perancangan ini diantaranya adalah proses pencarian makna motif kasar batik klasik Ponorogoan. Hal ini dikarenakan beberapa narasumber yang ditemui belum bisa memberikan penjelasan yang cukup mendalam terhadap makna disetiap motif batik. Selanjutnya adalah sulitnya mencari jejak masa lalu batik Ponorogo. Literatur tentang batik Ponorogo sulit dicari karena dianggap bukan merupakan bagian dari sejarah Kabupaten Ponorogo yang lebih terkenal dengan Kota Reyog. Kemudian kendala teknis yang dihadapi adalah penulis tidak bisa menuliskan resep warna yang paling tepat dan akurat terkait warna khas batik Ponorogoan. Hal ini dikarenakan setiap pembatik memiliki resep yang berbeda dan resep warna ini merupakan rahasia dari setiap pembatik.

6.2 Saran

Pada perancangan selanjutnya dapat ditambahkan konten informasi tentang batik secara umum yang akan memberikan gambaran tentang perbandingan komponen jenis-jenis pola batik, seperti pola semen, buketan dan lain-lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam membedakan ciri khas batik Ponorogo dengan batik daerah lainnya. Selain itu, diharapkan adanya pengembangan yang lebih banyak untuk perubahan batik kasar Ponorogoan ke bentuk batik kontemporer dengan proses produksi yang lebih efisien sehingga bisa

membuat produk batik Ponorogoan dengan harga jual yang lebih terjangkau sehingga mampu memperluas pemasaran produk batik Ponorogoan. Disamping itu juga bisa menambahkan konten pewarnaan batik yang lebih komprehensif pada buku visual eksplorasi batik batik Ponorogoan dengan melakukan penelitian kombinasi pewarna yang lebih beragam seperti pewarna alam dan sebagainya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Elliott, Inger McCabe. (2004). *Batik Fabled Cloth of Java*. Jakarta. Java Books Indonesia
- Kusrianto, Adi dan Yusak Anshori. (2011). *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Soesanto, S.K. Sewan. (1973). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jogjakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- Sumarsono, Hartono dkk. (2016). *Batik Garutan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sumarsono, Hartono dkk. (2013). *Benang Raja: Menyimpul Keelokan Batik Pesisir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Krevitsky, Nik. (1964). *Batik Art and Craft*. New York: Reinhold Publishing Corporation
- Supriono, Primus. (2016). *The Heritage of Batik-Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Kusrianto, Adi. (2013). *Batik-Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo. (1996). *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Tim Penyusun
- Fitinline. (2013). *Batik Ponorogo*. Retrieved from <https://fitinline.com/article/read/batikponorogo/>
- Sulaiman, Achmad. (2017). *DPRD Jatim Dukung Kebangkitan Batik Ponorogo*. Retrieved from <http://nusantaranews.co/dprd-jatim-dukung-kebangkitan-batik-ponorogo/>
- Diryanto, Nanang. (2015). *Kibas dan Bangkitnya Batik Ponorogo*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/bunnan/56334fd4127f617f07b81287%20diakses%2029%20Oktober%202017/kibas-dan-bangkitnya-batik-ponorogo/>

- Astro, Masuki M. (2015). *Memimpikan Bangkitnya Kejayaan Batik Ponorogo*. Retrieved from <https://jatim.antaranews.com/berita/159605/memimpikan-bangkitnya-kejayaan-batik-ponorogo/>
- Frischmann, Brett. (2006). *Defining Culture*. Retrieved from <http://madisonian.net/2006/12/20/defining-culture/>
- Kusumaningrum, Pramita. (2017). *Lewat Lomba Motif, Ponorogo Bangkitkan Kejayaan Batik*. Retrieved from http://beritajatim.com/gaya_hidup/291317/lewat_lomba_motif,_ponorogo_bangkitkan_kejayaan_batik.html
- Stevani, Louis Rika. (2009). *Upaya Mariana Mengangkat Batik Ponorogo*. Retrieved from <https://tekno.kompas.com/read/2009/10/15/21413412/upaya.mariana.mengangkat.batik.ponorogo>
- Pandia, Agnes Swetta. (2010). *Geliat Batik Tulis Ponorogo*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2010/02/24/15284453/geliat.batik.tulis.ponorogo>

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LAMPIRAN

Daftar pertanyaan depth interview dengan Perdagkum Kabupaten Ponorogo

1. *Menurut Anda bagaimana perkembangan industri batik di Kab. Ponorogo hingga saat ini?*

Perkembangan batik di Ponorogo semakin menurun, ini bisa dilihat dari para pembuat batik di Ponorogo saat ini, yang hanya berjumlah beberapa pengrajin saja, terutama yang sudah mampu berswadaya dengan menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen. Sedangkan, beberapa pengrajin lain masih diswadayakan oleh pemerintah melalui pengadaan proyek seperti pembuatan seragam batik untuk Pegawai Negeri Sipil di Ponorogo.

2. *Apakah dari awal kemunculan batik Ponorogo hingga saat ini ada peningkatan jumlah pengrajin batik di Kab. Ponorogo ?*

Perkembangan jumlah pembatik di Ponorogo cenderung menurun. Dahulu batik Ponorogo cukup dikenal di Indonesia pada tahun 1970-an. Tapi setelah adanya batik printing, perkembangan batik Ponorogo semakin turun, karena dianggap batik printing lebih praktis dan bisa memproduksi jumlah yang cukup besar dalam waktu yang singkat. Hingga pada akhirnya untuk mempertahankan batik Ponorogo dan para pengrajinnya, pada awal tahun 2017 ini Pemerintah berinisiatif mengadakan lomba kreasi motif batik Ponorogo sebagai upaya untuk mengembalikan kejayaan batik Ponorogo.

3. *Dilihat dari sektor perindustrian, menurut Anda apakah yang menjadi kendala bagi para pemilik IKM batik di Kab. Ponorogo untuk mengembangkannya ?*

Sebenarnya kendala dari para IKM batik pada dasarnya adalah pemasaran dari produk batik itu sendiri. Hal ini dikarenakan para pengrajin yang ada rata-rata masih berupa industri rumahan skala menengah kebawah yang belum bisa memasarkan produknya sendiri secara lebih luas. Namun, ada juga beberapa pengrajin yang sudah memiliki pasar sendiri dan dapat memasarkan produknya secara luas, seperti halnya Batik Lesoeng yang sudah sering mengikuti pameran industri.

4. *Menurut Anda bagaimana prospek kedepan industri batik di Kab. Ponorogo?*

Untuk kedepannya, sejauh ini Pemerintah masih mendata terlebih dahulu industri batik yang ada di Ponorogo, termasuk para pengrajin, maupun pelaku

IKM. Sehingga kedepannya Pemerintah akan memberikan pelatihan yang bertujuan untuk bisa terus mengembangkan potensi batik Ponorogo. Dan diharapkan dengan pelatihan – pelatihan ini, para pelaku IKM bisa mengatasi kendala – kendala yang ada, seperti pemasaran dan sebagainya, sehingga dapat bersaing dan memiliki pasarnya sendiri.

5. *Menurut Anda apakah motif atau corak batik Ponorogo yang ada saat ini sudah berhasil merepresentasikan ciri khas Kab. Ponorogo ?*

Pemerintah masih optimis karena batik Ponorogo memiliki ciri khasnya sendiri, yaitu merak dan reyog. Motif merak dan reyog ini merupakan motif asli daerah Ponorogo sehingga tidak mungkin diklaim oleh daerah lain. Namun Pemerintah juga memerlukan kerjasama dari semua pihak agar kejayaan batik Ponorogo bisa kembali lagi.

6. *Usaha apa sajakah yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan perkembangan batik Ponorogo sebagai potensi daerah Kab. Ponorogo?*

Usaha yang telah dilakukan pemerintah, seperti yang telah disampaikan tadi diantaranya pendataan para pelaku industri batik Ponorogo, mengadakan pelatihan – pelatihan untuk mengatasi kendala-kendala seperti pemasaran dan lain-lain. Sedangkan untuk perkembangan motif batiknya, tetap menggunakan motif utama dari batik Ponorogo yaitu motif merak dan reyog. Tapi kedepannya motif ini akan dijadikan ragam hias utama dari batik Ponorogo yang untuk isen-isennya bisa dikembangkan sendiri oleh pengrajin sehingga batik Ponorogo memiliki ciri khas yang kuat.

7. *Apakah menurut Anda perlu adanya eksplorasi motif batik Ponorogo yang menggambarkan ciri khas / ikon Kab. Ponorogo sebagai upaya pengembangan desain batik Ponorogo ?*

Kemampuan dari pembatik sendiri berbeda-beda dalam mengembangkan usahanya, mulai dari kreatifitas hingga masalah yang paling dasar yaitu pemodalannya. Hingga pada akhirnya, Pemerintah akan membentuk sebuah sentra industri batik agar dapat memberikan pembekalan yang baik kepada para pengrajin batik. Sejah ini motif batik Ponorogo memang tidak lepas dari ragam hias merak dan reyog yang menjadi ciri khas utama batik Ponorogo. Namun, Pemerintah juga menyadari kebutuhan pasar yang terus berkembang sehingga pengembangan motif batik Ponorogo yang bisa mengangkat ciri khas Kabupaten Ponorogo lainnya sangat diperlukan sebagai upaya mengembalikan kejayaan batik Ponorogo.

Daftar pertanyaan depth interview dengan Disbudpar Kabupaten Ponorogo

1. *Menurut Anda apakah sektor budaya dan pariwisata di Kabupaten Ponorogo ini sudah lebih dikenal oleh masyarakat baik masyarakat Ponorogo sendiri maupun masyarakat diluar kabupaten Ponorogo?*

Potensi wisata di Ponorogo cukup banyak mulai dari wisata alam, buatan hingga event. Untuk wisata alam tentunya Telaga Ngebel masih menjadi primadona disamping itu Ponorogo punya Reyog Ponorogo yang sudah terkenal. Lalu, budaya Reyog tersebut kami kemas dalam sebuah event tahunan Grebeg Suro bersamaan dengan potensi wisata lainnya. Saat ini, Pemerintah sedang mencanangkan desa-desa binaan untuk kedepannya menjadi kampung wisata yang bisa menambah potensi wisata di Ponorogo.

2. *Berdasarkan animo masyarakat terhadap potensi daerah yang mencakup budaya dan pariwisata di Ponorogo, jika dilakukan ranking menurut anda potensi daerah apa saja yang sangat populer di kalangan masyarakat Ponorogo ?*

Telaga Ngebel menempati peringkat pertama karena menjadi tempat wisata yang paling banyak dikunjungi setiap tahunnya. Selain itu, Grebeg Suro yang diadakan setiap tahun juga mampu menarik banyak pengunjung dari Ponorogo maupun daerah sekitar Ponorogo, seperti Madiun, Magetan, Ngawi dan Trenggalek.

3. *Bagaimana suatu potensi daerah dapat dikatakan populer dikalangan masyarakat dan mencakup hal apa saja ?*

Beberapa potensi wisata unggulan di Ponorogo diantaranya yaitu Telaga Ngebel dan Reyog. Hal ini berkaitan dengan jumlah orang yang mengunjungi telaga Ngebel setiap tahunnya. Sebenarnya di Ngebel tidak hanya terdapat telaga yang dikunjungi wisatawan, tapi juga kampung durian dan beberapa air terjun di sekitar telaga. Sedangkan untuk Reyog tentunya sudah dikenal luas, sehingga setiap adanya pertunjukkan Reyog pasti akan menyedot perhatian besar dari wisatawan apalagi kalau ada event Grebeg Suro yang diadakan setiap tahunnya.

4. *Berdasarkan beberapa potensi daerah yang dikategorikan sebagai daerah yang populer tersebut dapatkah Anda memilih 10 potensi yang dianggap paling dikenal oleh masyarakat ?*

Potensi pariwisata utama yang kami sedang kembangkan adalah kampung-kampung wisata seperti kuliner, batik dan kerajinan untuk Reyog. Pemerintah

mengharapkan dengan adanya kampung-kampung wisata ini, disamping bisa menjadi mata pencarian bagi penduduk juga bisa meningkatkan kunjungan wisatawan ke Ponorogo.

5. *Bagaimana pendapat Anda jika potensi daerah yang di Ponorogo kemudian diformulasikan sebagai motif batik khas Ponorogo ?*

Batik merupakan salah satu potensi budaya di Ponorogo karena pernah mengalami masa kejayaan. Batik Ponorogo sendiri sudah punya ciri khas yaitu terdapat motif merak dan reyog di setiap produknya. Penambahan motif batik Ponorogo dari potensi-potensi wisata maupun budaya yang ada di Ponorogo lainnya tentu akan bisa memperkaya motif batik Ponorogo. Di samping itu, bisa menjadi salah satu media promosi untuk wisata yang ada di Ponorogo dan juga upaya untuk mengembangkan motif batik Ponorogo sehingga dapat melestarikan batik Ponorogo.

Daftar pertanyaan depth interview dengan Pengrajin Batik Ponorogo Ponorogo

1. *Sudah berapa lama anda berkiprah dalam bidang produksi batik Ponorogo?*
Rata-rata pengrajin batik di Ponorogo sudah berkiprah sejak 20 tahun, ada juga yang lebih seperti Batik Sofie yang sudah ada sejak tahun 1921 karena meneruskan usaha dari pendahulunya.
2. *Dari awal kemunculan batik Ponorogo hingga sekarang, menurut anda bagaimana respon kosumen terhadap produk batik Ponorogo khususnya pada motif batik Ponorogoan?*
Beberapa pengrajin batik Ponorogo masih mengandalkan Pemerintah sebagai konsumen karena mengerjakan proyek untuk baju batik para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang ada di Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Sedangkan hanya beberapa pengrajin yang usahanya sudah memiliki pasar sendiri seperti Batik Lesoeng.
3. *Jenis batik apa sajakah yang anda produksi ?*
Mayoritas pengrajin batik di Ponorogo masih menggunakan system batik tulis klasik maupun kontemporer. Hanya Batik Bintang Tiga yang mempunyai usaha batik printing. Lalu, untuk motif batik sebagian besar adalah pesanan yang dikarenakan para pengrajin tidak memiliki latar belakang di bidang seni

untuk membuat pola motif batik sendiri. Produk batik Ponorogo pasti memiliki unsur Merak dan Reyog yang hampir sama satu dengan yang lainnya. Isen-isen pada batik Ponorogo masih mengikuti isen-isen pada motif Mataraman umumnya. Hal ini membuat motif batik Ponorogo belum bisa bersaing dengan produk batik dari daerah lainnya. Kurangnya pembinaan oleh Pemerintah untuk melakukan edukasi kepada para pengrajin membuat motif batik di Ponorogo hanya sebatas Merak dan Reyog. Di samping itu, produk batik Ponorogo sebagian besar adalah pesanan khusus sehingga tidak bisa memiliki pasar sendiri dan akhirnya kalah bersaing dengan produk batik dari daerah lain yang memiliki karakter batik yang lebih dominan.

4. *Berapakah kisaran harga yang dipatok untuk satu potong kain batik tulis yang anda produksi dan dengan ukuran berapa ?*

Untuk satu potong kain batik tulis sendiri dengan ukuran 250 x 115 cm biasanya dipatok harga antara 300 ribu sampai dengan 5 juta rupiah. Perbedaan harga tergantung pada teknik pewarnaan dan tingkat kesulitan dari motif yang dikerjakan.

5. *Kemana sajakah anda memasarkan produk batik Ponorogo yang anda produksi selama ini ?*

Untuk saat ini daerah yang menjadi target pasar utama dari produk – produk batik Ponorogo yaitu kota Surabaya. Tapi ada beberapa kota lain yang menjadi target pemasaran batik Ponorogo, diantaranya yaitu Solo, Jogja, dan Jakarta.

6. *Apakah yang menjadi kendala dalam menjalankan usaha produksi batik Ponorogo selama ini ?*

Selama ini kendala utama yang dialami dalam menjalankan usaha batik Ponorogo yaitu di aspek promosi dan pemodal. Sehingga beberapa pengrajin batik Ponorogo mengikuti program – program yang dilaksanakan oleh pemerintah guna mengatasi permasalahan modal dan promosi tersebut.

7. *Darimanakah anda mendapatkan inspirasi untuk membuat motif batik yang anda produksi ?*

Biasanya motif batik yang dibuat berdasarkan pesanan dari konsumen, tapi untuk pengembangan motif batik diluar pesanan konsumen, inspirasi biasa didapatkan dari beberapa pameran batik yang diselenggarakan, juga bisa didapatkan dari mengamati motif – motif yang terdapat dari daerah lain. Sehingga motif – motif itu dapat di kombinasikan dengan motif khas batik Ponorogo yaitu motif merak dan Reyog.

8. *Apakah dari sekian banyak motif batik yang anda kreasikan sudah mendapatkan hak paten ?*
Sampai saat ini saya masih belum mengurus hak paten atas motif – motif batik yang telah saya buat. Karena prosesnya yang panjang dan terkesan berbelit – belit, sehingga proses pengurusan hak paten menjadi lama.
9. *Mengapa dari banyaknya motif yang diproduksi, motif Ponorogo sendiri terlihat sangat terbatas jika dibandingkan dengan motif lainnya ?*
Kurangnya modal menjadi kendala utama dalam proses eksplorasi motif batik, sehingga motif yang dihasilkan terbatas menyesuaikan dengan pesan yang diajukan oleh konsumen.
10. *Apakah usaha- usaha yang anda lakukan untuk meningkatkan perkembangan batik Ponorogo ini ?*
Saya sering mengkaji data – data mengenai motif batik ponorogo dimasa kejayaannya, untuk dipelajari dan dikembangkan menjadi motif batik Ponorogo yang baru. Selain itu, saya juga mencari referensi motif – motif batik apa saja yang diminati oleh pasar. Referensi itu bisa didapatkan dengan mengikuti beberapa pameran Batik yang diadakan diberbagai daerah.

Batik Motif Klasik Bentuk Kasar Ponorogo





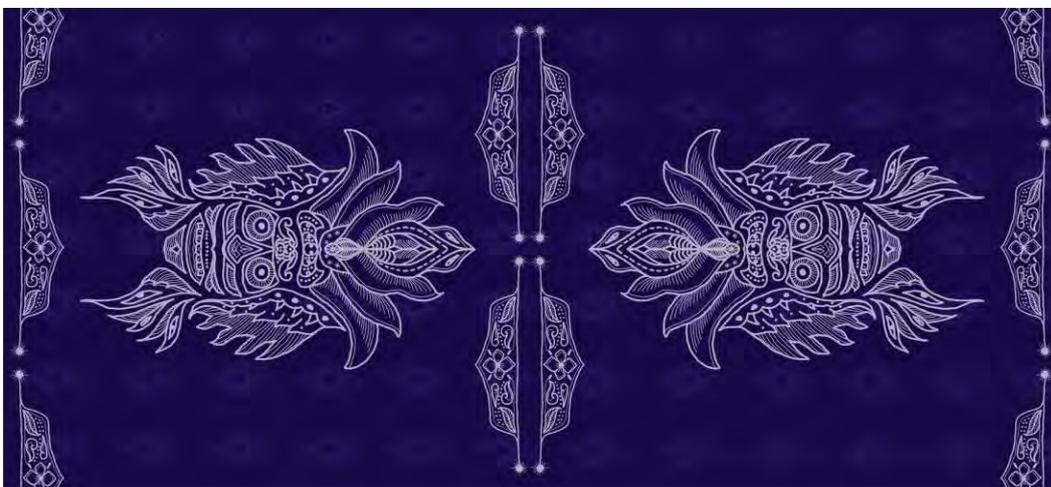
Dokumentasi Penelitian







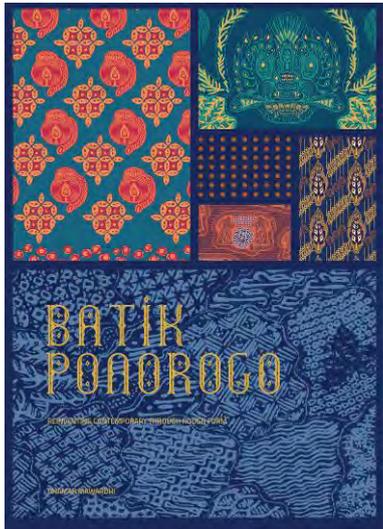
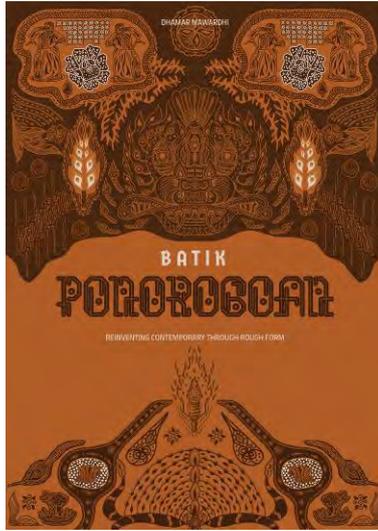
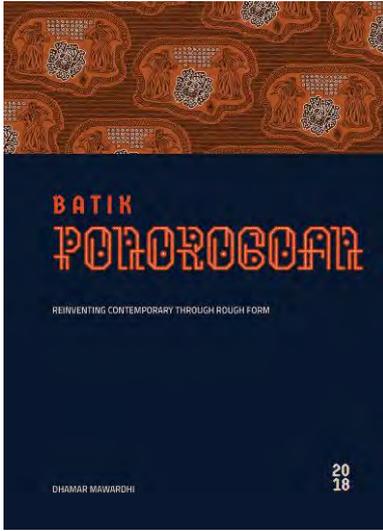
Dokumentasi Alternatif Desain



3

Kaya Rupa Eksplorasi Potensi Budaya

Sebagai Motif
Batik Ponorogo



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BIOGRAFI PENULIS



Dhamar Mawardhi atau biasa dipanggil Dhamar lahir di Madiun pada tanggal 27 April 1995. Anak kedua dari dua bersaudara ini menempuh pendidikan dimulai dari SDN Petungrejo, SMP Negeri 1 Kawedanan, Magetan kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Madiun. Penulis lalu melanjutkan pendidikan tingginya di Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Penulis yang memiliki hobi sepak bola ini tertarik dalam bidang desain terutama yang berkaitan dengan *User Interface* dan *User Experience* (UI/UX). Dengan mengangkat tema budaya dalam tugas akhirnya ini, penulis memiliki harapan agar budaya di Indonesia dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia dengan tetap terus melestarikan dan mengembangkannya.

E-mail : dhamar.mawardhi@gmail.com

No. HP : +62 822 3461 1095

